

**ANALISIS SOSIOLOGI EKONOMI:
UANG MENURUT GEORG SIMMEL DAN KARL
MARX**



M Fikri Wirawan
4825131366

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

M Fikri Wirawan, Analisis Sosiologi Ekonomi: Uang Menurut Georg Simmel dan Karl Marx, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi berpikir Georg Simmel dan Karl Marx, berdasarkan kajian teoritis, literatur, dan artikel yang menyangkut penelitiannya tentang uang. Kemudian penelitian ini juga menganalisis uang dalam sudut pandang kedua tokoh, penelitian ini menggunakan konsep uang dan alienasi. Menurut Simmel uang merupakan objek sekaligus simbol dalam pertukaran, Menurut Marx uang merupakan kristal yang memiliki keharusan dalam pertukaran. Konsep kedua adalah Alienasi, menurut Georg Simmel Alienasi merupakan hal yang berada dalam diri sendiri, sedangkan menurut Karl Marx Alienasi merupakan hal yang berada diluar diri dan didorong oleh orang lain.

Metode yang digunakan merupakan pendekatan penelitian pustaka dengan objek penelitian yaitu uang didalam konstruksi berpikir Georg Simmel dan Karl Marx. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencari berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku yang ditulis oleh kedua tokoh sosiolog tersebut, manuscript, studi pustaka, ataupun tulisan-tulisan seperti tesis, surat kabar dan lain- lain, serta berbagai jurnal dan artikel-artikel yang menyangkut isi penelitian. Teknik analisis data dengan menggunakan model discourse analisis sebagai analisis kritis dari data yang ada sesuai dengan konteks isi. *Discourse analysis* yang pertama sebagai ekspresi verbal, yang berbentuk lisan maupun tulisan dan kedua sebagai proses daya nalar.

Berdasarkan olahan data yang diperoleh pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa uang merupakan objek yang merepresentasi kenyataan riil didalam medium pertukaran. Simmel memandang posisi uang sebagai tolak ukur dalam memahami motif kehidupan masyarakat, sedangkan Marx memandang uang sebagai akumulasi modal kapital. Selanjutnya menurut Simmel uang sebagai fenomena sosial yang nampak dan terlihat dalam masyarakat saat ini adalah reduksi nilai uang menjadi nilai manusia, jadi tingkat keberhasilan individu dapat diukur melalui banyaknya benda-benda yang dimiliki, sedangkan Marx mengkaitkan uang sebagai fenomena sosial yang menjadi bagian dari proses sirkulasi, jadi uang didapat dari adanya proses sirkulasi komoditas didalam struktur ekonomi.

Kata Kunci: Uang, Georg Simmel, Karl Marx, Alienasi.

ABSTRACT

M Fikri Wirawan Comparative: Paradigm Money According to Georg Simmel and Karl Marx. Jakarta: Sociology Program, Study Program of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2017.

This purpose of the study are to contextualize how the construction of money according Georg Simmel and Karl Marx, these based on theoretical study, literature, and article concerning to research about money. This research also analyze money in viewpoint both figures, this research uses the concept of money and alienation. According to Simmel money is object at once symbol in an exchange, according to Marx money is a crystal that has a necessity in an exchange. The second concept is alienation, according to Simmel Alienation be things who was within ourselves, while according to Marx Alienation be things outside of human and encouraged by others.

This research using library research method. Data collection techniques in this study to explore various sources of relevant references, such as the book written by second figures sociologist, manuscripts, literary, or writings such as theses, newspapers and others, as well as various journals and articles relating research content. Data were analyzed using models of discourse analysis as a critical analysis of the existing data in accordance with the context of the content. The first discourse analysis as verbal expression, in the form of oral and written both as a process of reasoning power.

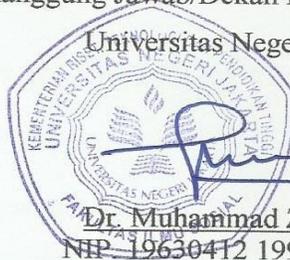
Based on the processed data obtained in this study, it can be seen that the money is an object that represents the real reality in the medium of exchange. Simmel looked money position as benchmark in understanding motive community life. While Marx looked money as capital accumulation. Then, according to Simmel money as a social phenomenon that is visible and seen in today's society has the effect of reduction of money values into human values, So the level of success of individuals can be measured through objects owned, while Marx linking money as a social phenomenon experienced part of the process of circulation, so the money gained from the process of commodity circulation in the economy structur.

Keywords: Money, Georg Simmel, Karl Marx, Alienation.

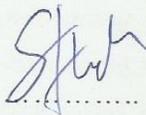
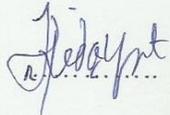
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		4-8-2017
2.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		8-8-2017
3.	<u>Yuanita Aprilandini, S.Sos., M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli		26-7-2017
4.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		26-7-2017
5.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Dosen Pembimbing II		1-8-2017

Tanggal Lulus: 12 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Fikri Wirawan

No Registrasi : 4825131366

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Sosiologi Ekonomi: Uang Menurut Georg Simmel dan Karl Marx**” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 12 Juli 2017



M Fikri Wirawan

MOTTO

HIDUP ADALAH PERTENTANGAN ANTARA KEINGINAN DENGAN REALITAS, JIKA KEDUANYA BERJALAN BERDAMPINGAN ADA SATU KEMUNGKINAN BAHWA ENKAU TELAH MENCAPAI PUNCAK DARI KEHIDUPAN.

LEMBAR PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK

KEDUA ORANG TUA SAYA BAPAK RUKUN SANTOSO DAN IBU SITI NASROH

UNTUK BIBI SAYA IBU NENENG JUBAEDAH

UNTUK KAKAK SAYA RAHMAT ADI, UNTUK ADIK SAYA KURNIA MUFLIHA.

UNTUK TEMAN- TEMAN SAYA YANG LEBIH DAHULU SIDANG, KARENA MEREKA SIFAT TIDAK MAU MENGALAH SAYA ADA.

UNTUK DOSEN PEMBIMBING SAYA ROBERTUS ROBET, KARENA JIKA BELIAU TIDAK MEREKOMENDASIKAN JUDUL INI MAKA SKRIPSI INI TIDAK AKAN ADA.

UNTUK TOKOH SOSIOLOGI YANG NAMANYA ADA DIDALAM SKRIPSI INI

MEREKA SEMUA ADALAH ORANG-ORANG YANG SELALU BERADA DI BELAKANG SAYA SERTA MENDUKUNG SAYA BAIK SECARA MORAL MAUPUN MATERIL HINGGA SKRIPSI INI BISA TERSELESAIKAN DENGAN BAIK.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana berkat Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi ini berjudul, "*Analisis Sosiologi Ekonomi: Uang Menurut Georg Simmel dan Karl Marx*", Disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan ketulusan do'a, perhatian, kesabaran, motivasi maupun jasa-jasa yang tak bernilai harganya.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan juga sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memotivasi saya dalam menulis skripsi.
3. Rakhmat Hidayat, PhD selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi.
4. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku penguji seminar proposal skripsi yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Semua dosen dan juga staf Jurusan Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
6. Nenek, Pakde, Bulek, Om, Tante, yang selalu mendukung saya secara moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Tokoh-tokoh sosiologi klasik, yang telah menyumbangkan gagasan dan idenya.

8. Seluruh kerabat dekat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.
9. Kawan-kawan rumahan penulis yaitu Doni, Mas Ibam, Bang Marlin, Bang Rian, Bang Angga.
10. Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2013.
11. Serta teman-temen Anarkonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, April 2017

M Fikri Wirawan

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	14
1.6 Kerangka Konseptual	41
1.6.1 Definisi Uang Secara Umum	41
1.6.2 Uang Dalam Pandangan Teoritik Georg Simmel.....	43
A. Konsep Nilai.....	43
B. Reifikasi.....	46
1.6.3 Uang Menurut Dalam Pandangan Teoritik Karl Marx	48
A. Proses Produksi	48
B. Komoditas	50
1.6.4 Konsep Alienasi	53
1.6.5 Hubungan Antar Konsep.....	55
1.7 Metodologi Penelitian	58
1.8 Sistematika Penulisan	60
BAB II KONTEKS SOSIAL HISTORIS GEORG SIMMEL DAN KARL MARX	
.....	62
2.1 Pengantar.....	62
2.2 Biografi Georg Simmel.....	63

2.3 Biografi Karl Marx.....	70
BAB III KONSEPTUALISASI UANG DALAM PANDANGAN GEORG SIMMEL DAN KARL MARX	74
3.1 Pengantar.....	74
3.2 Konseptualisasi, Makna, Dampak dan Alienasi Manusia Karena Uang dalam Pandangan Georg Simmel.....	75
3.2.1 Konsep Nilai dan Makna Uang dalam Pandangan Georg Simmel	77
3.2.2 Interpretasi Pandangan Uang Menurut Georg Simmel	85
3.2.3 Dampak Uang.....	90
3.2.4 Alienasi dalam Pandangan Georg Simmel.....	94
3.3 Konseptualisasi Makna, Siklus dan Alienasi Manusia Karena Uang dalam Pandangan Karl Marx	95
3.3.1 Konseptualisasi Uang dalam Pandangan Karl Marx.....	97
3.3.2 Interpretasi Uang dalam Pandngan Karl Marx.....	103
3.3.3 Uang dan Sirkulasi	105
3.3.4 Alienasi dalam Pandangan Karl Marx	108
BAB IV RELASI, INTERPRETASI, DAN DIALEKTIKA UANG MENURUT GEORG SIMMEL DAN KARL MARX DALAM REALITAS KEHIDUPAN KONTEMPORER	111
4.1 Pengantar	111
4.2 Refleksi Pertukaran Ekonomi Uang dalam Mendorong Perubahan Tata Relasi Sosial.....	112
4.3 Uang, Kekuasaan dan Gaya Hidup	118
4.3.1 Relasi Kekuasaan dari Pandangan Klasik Hingga Kontemporer.....	119
4.3.2 Gaya Hidup Konsumerisme Masyarakat Kontemporer	126
4.4 Uang dan Perubahan Struktur Masyarakat.....	130
4.5 Relasi Alienasi dengan Perbudakan Modern	135
BAB V PENUTUP.....	141
5.1 Kesimpulan	141
5.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
RIWAYAT HIDUP	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis	38
Tabel 1.2 Indikator Uang Menurut Dua Pandangan Tokoh.....	52
Tabel 4.1 Tabel Perbandingan Relasi Uang dengan Masyarakat Saat Ini	140

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Skema Hubungan Antar Konsep.....	56
Skema 3.1 Skema Konsep Uang Menurut Georg Simmel.....	77
Skema 3.2 Skema Interpretasi Posisi Uang Menurut Georg Simmel	85
Skema 3.3 Skema Dampak Uang dalam Pandangan Georg Simmel	90
Skema 3.4 Skema Konseptualisasi Uang dalam Pandangan Karl Marx.....	97
Skema 3.5 Skema Interpretasi Posisi Uang Menurut Marx	103
Skema 3.6 Skema Uang dan Sirkulasi Menurut Pandangan Karl Marx	105
Skema 4.1 Skema Refleksi Pertukaran Ekonomi Uang dalam Mendorong Perubahan Tata Relasi Sosial.....	117
Skema 4.2 Skema Kekuasaan Uang Menurut Sudut Pandang Tokoh	121
Skema 4.3 Skema Kekuasaan dalam Pandangan Kontemporer.....	125
Skema 4.4 Skema Konsep Masyarakat Saat ini.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang merupakan sebuah konsep dari adanya perkembangan historis pemikiran manusia, keberadaan uang memotivasi manusia untuk terus bertahan hidup, bahkan uang menjadi sebuah komoditas di era modern. Banyak karya yang menegaskan, bahwa manusia akan terus hidup stagnan jika tidak berpikir bagaimana caranya memaknai sebuah uang, pemaknaan uang sangat menarik dan beragam dikalangan individu, walaupun pada akhirnya uang adalah bentuk timbal balik dari sebuah medium pertukaran.

Sejarah uang tidak terlepas dari adanya pandangan dari para pedagang emas.¹ Pada zaman itu para pedagang emas membuat ide-ide untuk membentuk sebuah sistem nilai yang khas yaitu uang, pada awalnya hanya emaslah alat untuk pertukaran yang sah, emas diproduksi kedalam bentuk koin dan pada saat itu disebut sebagai dollar, dan uang merupakan medium satuan hitung yang lebih baik dibandingkan dengan sistem barter. Uang merupakan solusi dari sulitnya memberikan suatu nilai pada barang tertentu, dengan menggunakan sistem barter. Namun realitasnya uang adalah candu didalam kehidupan manusia, pada dasarnya uang tidak dapat menentukan kebahagiaan individu, namun banyak individu yang tidak bahagia karena tidak memiliki uang.

¹ Lucifer, 2007, *Masa Lalu Uang dan Masa Depan Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Pohon Bodhi, hlm 10.

Banyak buku dan literatur yang membahas sejarah uang “Jack Weatherford mengatakan penemuan uang pertamakali di kawasan Yunani kuno sekitar 1000 tahun sebelum masehi yang direpresentasikan didalam mall (pasar) Agora,”² menurut Yoni Yuniarto, asal mula terbentuknya mata uang berasal dari negeri Lydia dikawasan Turki sekitar 6 sebelum masehi³, sedangkan dalam kajian dunia islam uang ada pada masa Mesir Kuno yaitu sekitar 2000-4000 SM⁴. Namun konsep uang mulai populer pada abad 48 SM yang dipelopori oleh Julius Caesar dan menjadi solusi didalam pertukaran menggeser sistem barter, dengan memperbanyak suplai koin untuk membangun infrastruktur demi kepentingan rakyat, sehingga Julius Caesar memenangkan hati rakyat.⁵ Pada masa itu keberadaan uang terus berkembang hingga melewati batas- batas sejarah masa lalu, dengan keberadaan uang yang terus berkembang menyebabkan individu membutuhkan suplai koin lebih banyak lagi (uang) untuk keberhasilan usahanya.

Permintaan suplai koin yang terus bertambah, maka akan timbul konsekuensi pemalsuan terhadap koin itu, kemudian para pedagang emas memiliki ide untuk membuat koin yang memiliki legalitas, koin disebut sebagai uang jika terdapat campur tangan dari pemerintah, sebagai penguasa tertinggi dalam suatu negara. Maka dizaman itu diperlukan stempel dari pemerintah untuk menjamin keaslian dari koin tersebut dan

² Jack Weaterford, 1997, *The History of Money*, New York: Three River Press, hlm 29.

³ Yoni Yuniarto, 2010, *Uang dan Sejarahnya*, Bandung: Pribumi Mekar, hlm 11.

⁴ Muhaimin Iqbal, 2009, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku*, Jakarta: Tim Gema Insani, hlm 29.

⁵ Lucifer, Op.cit., hlm 41.

disetujui oleh masyarakat pada saat itu. Dengan adanya peredaran uang koin pada saat itu yang dikelola oleh pedagang emas, pedagang emas meminta imbalan dari hasil balas jasa pembuatan koin sebesar lima koin (bunga).

Pernah ada suatu masa uang koin dipandangan sebagai produk alam sepenuhnya, didaratan eropa pada abad ke-15 hingga 17 uang yang beredar pada masa itu umumnya ialah uang koin yang terbuat dari logam berharga, atau yang disebut sebagai alkimia.⁶ Alkimia merupakan ilmu yang mengkaji tentang peralih wujudan mineral lebih tepatnya peralih wujudan logam biasa menjadi emas, dimana dengan adanya batu filsuf (*philosopher's stone*) segala bentuk mineral dapat dialih wujudkan menjadi emas, dimasa itu banyak dari pada kerajaan-kerajaan yang mempekerjakan profesi ini. Dalam perkembangannya dimasa itu secara logika dan nalar, yang menjadi persoalan mendasar bangsa Eropa diabad itu adalah krisis finansial karena kurangnya ketersediaan emas sebagai medium pertukaran, jadi alkimia merupakan sebuah hal yang wajar untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga alkimia merupakan profesi yang paling dicari diabad itu, karena kurangnya data dan basis empirik dapat dikatakan bahwa dimasa itu merupakan titik kegagalan dalam memproduksi koin emas sehingga koin emas mulai tergantikan oleh uang kertas.

Dimasa itu persaingan adalah keniscayaan, dengan adanya krisis finansial koin emas diabad itu, pada fase ini masyarakat berlomba-lomba untuk membuat sebuah

⁶ Martin Suryajaya, 2016, *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai*, Jakarta: Matjin Kiri, Regensi Melati Mas, hlm 108.

barang yang berkualitas dengan harga yang relatif rendah guna mendapat keuntungan dari penjualan tersebut. Karena adanya persaingan itu, sedangkan koin emas yang dikeluarkan relatif tidak bertambah setiap tahunnya, menyebabkan masyarakat harus melakukan persaingan ekonomi, agar dapat bertahan dan membayar tagihan atas balas jasa dari pembuat koin. Jika masyarakat tidak mampu bersaing secara ekonomi, maka timbulah yang dinamakan dengan utang, utang terjadi apabila seseorang tidak mampu bersaing dalam hal ekonomi.

Mata uang koin pada perkembangannya terus mengalami kemajuan dan banyak permintaan oleh masyarakat sebagai pelaku ekonomi. Karena, keberadaan emas yang terbatas menyebabkan pedagang emas memikirkan untuk membuat mata uang lain yang disebut dengan cek, konsep cek merupakan bentuk peminjaman uang karena suplai koin emas tidak mampu menampung sistem pertukaran dimasa itu, begitu pula dengan cek, untuk menghindari pemalsuan, maka cek yang digunakan harus memiliki stempel atau cap pemerintahan.⁷ Dari asal-usul tersebut maka munculah uang kertas yang digunakan oleh masyarakat modern saat ini, dimana pada awalnya uang kertas merupakan ide dari pedagang emas karena keterbatasan emas, dengan banyaknya permintaan masyarakat terhadap uang menyebabkan dimunculkannya uang kertas. Dimasa ini pula para ahli alkimia menyatakan bahwa uang kredit (cek) tak lain adalah batu filsuf bagi perekonomian Eropa. Uang kertas dapat diibaratkan sebagai larutan alkimia yang paling fundamental dalam metode pertukaran, karena kertas dapat dialih-

⁷ Lucifer, Op.cit., hlm 20.

wujudkan menjadi apa saja, kertas biasa dapat berubah menjadi emas batangan melalui pertukaran sederhana dipasar.⁸

Dengan adanya konsep uang dan perluasan perkembangan dalam metode pertukaran, para pelaku ekonomi yang memiliki kelebihan uang membuat perusahaan-perusahaan kecil dimasa itu, dan mempekerjakan banyak masyarakat disekitarnya. Seiring dengan perkembangannya, situasi ekonomi pada masa itu kian memburuk, terjadinya kesenjangan ekonomi didalam masyarakat dan terdapat pengklasifikasian antara kaya dan miskin. Pada akhirnya untuk menekan angka kemiskinan pemerintah memulai sebuah program sosial dan memaksa masyarakat untuk membayar pada sistem ini (pajak). Tapi ada sebagian dari kalangan masyarakat yang tidak setuju karena program sosial seharusnya bersifat sukarela bukan untuk dipaksakan, namun masyarakat tidak dapat menolak program ini karena pemerintah menerapkan kebijakan jika yang tidak membayar maka akan ada konsekuensi sehingga masyarakat dituntut patuh pada sistem tersebut (penjara).

Melihat fenomena sosial diatas, keadaan masyarakat yang terjadi kontemporer ini juga banyak yang diakibatkan dari adanya kebudayaan objektif dari keberadaan uang, uang hadir dari adanya fragmentasi-fragmentasi sejarah, dan dipandang sebagai produk sosial hasil dari adanya konvensi sejarah dan stimulus bagi kepercayaan masyarakat. Dengan adanya fenomena sosial ini, masalah sosial yang terjadi karena keberadaan uangpun mulai nampak salah satunya adalah pemalsuan uang dan yang

⁸ Martin Suryajaya, Op.cit., hlm 111.

terparah adalah reduksi nilai manusia menjadi uang. Sehingga uang menjadi suatu hal yang menarik bagi beberapa tokoh sosiologi khususnya klasik yaitu Georg Simmel dan Karl Marx walaupun Marx⁹ tidak secara signifikan menjelaskan fenomena uang, namun pada akhirnya menciptakan landasan berpikir untuk para ilmuwan sosial tentang bagaimana uang dapat dikenal secara nyata, serta sedikit demi sedikit mengikis absurbitas dari keberadaan uang yang dikonsumsi masyarakat hingga saat ini.

Dalam ilmu ekonomi tradisional uang didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang.¹⁰

Uang adalah bentuk yang paling abstrak dan interpersonal pada awal ditemukannya, terutama dalam tahapan yang paling canggih (misalnya, uang kertas), itu adalah bentuk spesifik dari segala hal yang dihilangkan. Uang memiliki nilai hanya dari segi kegunaannya untuk mewakili nilai dari pembelian komoditas: "Uang adalah bentuk reifikasi umum dari keberadaan yang menurut mereka dapat memperoleh suatu makna dari hubungan mereka dengan "satu sama lain"¹¹. Melalui kerja keras

⁹ Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan nama Georg Simmel menjadi Simmel dan Karl Marx menjadi Marx.

¹⁰ Prathama Rahardja, Mandala Manurung, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ketiga, hlm 29.

¹¹ Georg Simmel, 2004, *The Philosophy of Money*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, hlm 128.

karakteristik abstrak, kuantitatif, dan tujuan itu muncul didalam uang, uang dipaksa menggeser sistem serupa di seluruh sistem pertukaran, dan akibatnya, diseluruh hubungan sosial.

“Money is simply a means, a material or an example for the presentation of relations which exist between the most superficial, “realistic”, and fortuitous phenomena and the most idealised powers of existence, the most profound currents of individual life and history.”¹²

Uang merupakan material yang menunjukkan sebuah representasi dari hubungan yang sangat nyata dari adanya fenomena sosial yang meliputi kehidupan individu dan sejarah masa lalu, Realitasnya uang merupakan sebuah medium dari pertukaran yang melewati batas sejarah karena adanya perkembangan kepiawaian manusia dari adanya gagasan dalam mengelola sumber ekonomi dimasa lampau, karena keberadaan sistem barter yang tidak dapat menyelesaikan masalah dalam pertukaran dan tidak menghasilkan solusi dalam penetapan satuan harga yang sesuai dengan kualitas benda, menyebabkan terciptanya konsep yang direpresentasikan kedalam sebuah material yang riil (bernilai) yaitu uang dengan segala kompleksitasnya, uang hanya merupakan sarana yang paling mudah dimengerti pada perkembangannya.

Jika kita berbicara tentang pembahasan Simmel, secara mikro Simmel menjelaskan dampak dari adanya nilai yang direpresentasikan dari objek yang disebut uang. Dalam pembahasannya simmel membagi kedalam beberapa sub-bab. Pertama adalah substansi nilai dan uang dalam bab ini simmel menjelaskan kaitan antara nilai dan uang melalui metode berpikirnya. Kedua nilai intrinsik uang. Ketiga konsekuensi

¹² *Ibid*, hlm 6.

dari tujuan penggunaan uang. Sub-bab keempat, kelima, dan keenam, merupakan bab hasil analisis dan observasinya tentang uang. Yaitu kebebasan individu, kesetaraan uang dengan nilai manusia, serta uang dan gaya hidup. Pada pembahasannya Simmel tidak hanya membahas bagaimana uang sebagai medium tukar didalam kehidupan manusia, namun Simmel juga membahas dampak dari adanya uang itu sendiri, realitasnya dengan adanya konsep uang banyak hal positif dari penerapan konsep tersebut, tetapi hal negatif dari adanya nilai uang menurut Simmel juga berdampak buruk bahkan Simmel juga menyebutkan yang terparah menurutnya adalah perdagangan perempuan merupakan hal yang biasa dilihat dizamannya serta alienasi individu walaupun tidak secara implisit dijelaskan dalam karyanya.

“Money is a crystal formed of necessity in the course of the exchanges, where by different products of labour are practically equated to one another and thus by practice converted into commodities.”¹³

Dalam pandangan Marx uang adalah kristal yang terbentuk dari suatu keharusan didalam pertukaran, dimana perbedaan produk yang dibuat oleh tenaga kerja disamakan didalam bentuk transaksi uang, dengan begitu praktek komoditas adalah pertukaran antara produk dengan uang. Lebih lanjut, uang bukan lagi sebagai sarana yang membawa tentang proses. Hanya membawa pada saat transaksi itu selesai, dengan hubungannya sebagai bentuk riil adanya nilai tukar, atau sebagai komoditas universal. Penjual merubah komoditas itu menjadi uang, dalam rangka untuk memenuhi beberapa keinginan, penimbun juga melakukan hal yang sama untuk mengubah komoditas dalam

¹³ Karl Marx, 1887, *Capital: A Critique of Political Economy Volume 1. Book One: The Process of Production of Capital*, Moscow: USSR, Progress Publishers, hlm 61.

bentuk uang (ditabung), serta pihak yang memiliki hutang juga melakukan hal yang sama agar mampu membayar tagihan, jika ia tidak membayar, barangnya akan dijual oleh badan hukum. Nilai bentuk komoditas adalah uang. Oleh karena itu, sekarang uang adalah akhir dan tujuan penjualan, dan kemudian kebutuhan sosial bermunculan dari proses sirkulasi itu sendiri.

Marx menyebutkan bahwa sirkulasi uang seperti lingkaran setan, dimana uang berputar dalam menunjang kebutuhan hidup, pemilik modal merencanakan berbagai konsep untuk memberikan kualitas terhadap komoditasnya, dengan menimbun modal sebagai alat utama dalam penjualan. Namun hal tersebut hanya di timbun sementara waktu, lalu diputar kembali untuk kebutuhan sosial mereka, untuk para penjual mereka hanya memerlukan pandangan bagaimana mereka mendapatkan keuntungan. Tapi sangat berbeda dengan yang diterima oleh para pekerja didalam proses sirkulasi tersebut, sehingga Marx memunculkan konsep alienasi dalam karya *Capitalnya* yang sangat erat berkaitan dengan konsep nilai lebih.

“Marx, however, stresses that while each of these moments? production and consumption ? “creates the other in completing itself, and creates itself as the other,” still the moments articulated here belong to production in general. Production and consumption “appear as moments of a single act” (Grundrisse 94).”¹⁴

Namun jika dikaitkan dengan pola pikir Marx terhadap uang, ia tidak secara signifikan membahas tentang uang itu sendiri, menurutnya uang selalu terlibat dengan pola produksi dan konsumsi. Marx membahas suatu kasus secara makro sehingga

¹⁴ J.F Humprey, 2010, “The transcendental Character of Money: an Exposition of Marx’s Argument in the Grundrisse”, *Jurnal Internasional*, Vol, 5 No. 1, Nordicum-Mediterraneum, diunduh dari nome.uk.is pada tanggal 29 Juni 2016, hlm 6.

didalamnya mengandung arti tersendiri didalam pembahasan dan karya-karyanya. Walaupun dalam beberapa tulisan yang saya temukan, Marx menyinggung masalah uang, namun uang hanya sebagai medium dari adanya pertukaran. Sehingga nilai uang yang dijelaskan oleh Marx secara implisit terkait dalam karyanya khususnya dalam pembahasan pola ekonomi.

Bagaimanapun Marx menjelaskan pola ekonomi menciptakan hal lain dalam menyelesaikan dirinya sendiri, dan menciptakan dirinya sebagai yang lain, namun pada akhirnya muncul moment untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan itu. Jadi dalam suatu konsep ekonomi yang dijelaskan oleh Marx terdapat sebuah tindakan dari adanya pola-pola ekonomi dan menghasilkan konsep itu sendiri. Jika mengambil benang merah dari kedua tokoh tersebut, sebenarnya tersimpan makna dalam karya-karya kedua tokoh terhadap penilaian tentang uang tapi yang penulis garis bawah adalah perbedaan pandangan terhadap nilai uang itu sendiri terletak pada konteks historis dari kehidupan kedua tokoh tersebut.

Dalam karya Simmel, *The Philosophy of Money*, Simmel membangun kontruksi pemikiran berdasarkan penelitian dan observasi ilmiahnya. Dengan melihat secara mikro yaitu individu sebagai pelaku dalam menilai uang itu sendiri, maksudnya adalah individu sebagai aktor mempresentasikan uang itu, individu bebas menilai makna uang, tapi terdapat konsekuensi yang Simmel sampaikan seperti reduksi nilai uang menjadi nilai manusia, terancamnya kebebasan dan hak individu, hingga alienasi.

Sedangkan, Marx melihat uang berdasarkan sudut pandang makro dilandasi dengan pertukaran, ataupun pola-pola ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi yang tertuang kedalam komoditas. Disini hal itu merupakan konteks yang dijadikan rujukan dalam menilai uang, dimana konteks itu dapat merubah sesuatu hal yang lain. “Dalam hal ini adalah alienasi yang selalu terkait dengan paradigma uang itu sendiri, jadi dalam konstruksi Marx bahwa sesuatu terjadi diakibatkan karena ada sebuah hal yang menciptakan hal yang lain (dorongan dari luar), tenaga kerja buruh digerakan oleh kekuasaan, menciptakan nilai, tetapi nilai itu tidak berasal dari dirinya sendiri.”¹⁵ Nilai itu berasal dari kapitalis, kapitalis yang mengatur bagaimana buruh bergerak, mereka bergerak sesuai dengan koridor sistem yang ada dalam peraturan kerjanya, jika ia tidak mengikuti aturan itu maka konsekuensinya adalah buruh tidak menerima haknya sebagai pekerja.

Oleh sebab itu penulis, akan menganalisis perbandingan uang menurut dua sudut pandang tokoh yaitu Simmel dan Marx, serta menganalisis bagaimana uang memiliki peran dalam menumbuhkan relasi sosial dimasyarakat kontemporer ini dengan melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi khususnya dalam hal ekonomi, serta merujuk sesuai dengan kerangka konsep yang akan penulis teliti.

¹⁵ Karl Marx, 1887, Op.cit., hlm 35.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak spekulasi tentang konsep uang itu ada menurut berbagai buku dan literatur uang muncul dan berkembang di abad 4.8 SM yang dipelopori oleh Julius Caesar, keberadaan uang itu sendiri merupakan dampak dari adanya kemajuan berpikir manusia dalam hal pertukaran ekonomi yang tidak dapat diselesaikan dalam sistem barter. Kemudian penulis mengkaitkan antara objek yang ingin diteliti dengan pandangan dua tokoh sosiologi klasik yaitu Simmel dan Marx yang hingga saat ini studi pemikiran maupun karya ilmiah masih jarang ditulis oleh para akademisi sosiologi di Indonesia.

Ketika berbicara tentang uang dalam pandangan Simmel maka kita tidak akan keluar dari buku yang telah ditulisnya yaitu *The Philosophy of Money* merupakan karya mikronya yang menjadi kelebihan digenerasinya, berbeda dengan uang dalam pandangan Marx, secara implisit Marx tidak pernah spesifik dalam membahas fenomena uang didalam karyanya yaitu *Das Capital*, menurutnya uang merupakan bagian dari adanya komoditas yang direfleksikan melalui buruh dengan alat-alat produksinya sehingga uang itu muncul dari adanya proses sirkulasi itu.

Dengan adanya konsep yang telah dipaparkan oleh Simmel dan Marx, penulis akan mencoba untuk merelasikan antara kajian teoritik kedua tokoh dengan realitas masyarakat saat ini yang akan dianalisis melalui metode berpikir ataupun dengan

pendekatan *discourse analysis* yang tertuang dalam bab empat, dimana nantinya penulis akan menganalisis, mengkaji, menafsirkan, wacana teoritik yang dibangun oleh kedua tokoh diatas dengan daya nalar maupun ekspresi verbal.

Maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan:

1. Bagaimana paradigma uang menurut Georg Simmel dan Karl Marx?
2. Bagaimana uang berperan dalam menumbuhkan relasi sosial dimasyarakat saat ini?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulisan ini bertujuan untuk, mengkontekstualisasikan uang menurut dua pandangan tokoh sosiologi klasik yaitu Simmel dan Marx, dengan berbagai rujukan maupun literatur ilmiah untuk menguatkan pandangan penulis dalam memahami makna yang disampaikan oleh kedua tokoh klasik tersebut. Kemudian penulis juga memetakan penelitian-penelitian tentang konsepsi uang menurut pemikiran Simmel dan Marx, serta merelasikan hasil temuan kedalam realitas masyarakat saat ini. Pada awal mula peradaban uang merupakan alat transaksi yang menggantikan sistem barter dengan adanya perhitungan ataupun kalkulasi yang wajib, masyarakat diberikan rasionalisasi bahwa uang memiliki nilai dalam pertukaran, uang mendorong terjadinya perubahan sosial dimasa itu, dimana karena adanya uang relasi sosial mulai terbentuk, masyarakat diberikan kepercayaan bahwa uang adalah objek pertukaran yang ideal, dengan adanya bentuk pertukaran yang ideal itu interaksi sosial

mulai terbentuk sehingga masyarakat kontemporer mengkonstruksikan bahwa uang merupakan objek yang paling memadai dalam memahami pertukaran ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu penulis lain dalam penelitian atau studi sejenis dan memberikan kontribusi terutama dalam bidang kajian Sosiologi Klasik dan Sosiologi Kritis. Penelitian ini menyorot tentang konsepsi uang menurut pandangan Simmel dan Marx. Serta bagaimana konstruksi uang pada masyarakat saat ini dengan merujuk pada karya-karya kedua tokoh tersebut.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis fenomena uang didalam masyarakat, dengan menggunakan pendekatan sosiologis melalui dua sudut pandang tokoh yaitu Simmel dan Marx, penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan berbagai referensi yang jelas dan sesuai dengan arah dan tujuan dalam penelitian, Tujuan dari adanya tinjauan sejenis ini adalah sebagai bentuk penguatan argumentasi yang ada didalam penelitian penulis. Dari beberapa tinjauan sejenis yang ditemukan penulis ini digunakan untuk melihat identifikasi perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Sebelum berlanjut dengan identifikasi terhadap beberapa tinjauan sejenis, penulis ingin memaparkan tujuan dari tinjauan pustaka ini, tujuannya ialah untuk menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada dan mengisi kekurangan- kekurangan dalam penelitian-penelitian

sebelumnya.¹⁶ Dengan begitu, pembaca dapat melihat perbedaan dari penelitian sebelum-sebelumnya dengan penelitian skripsi yang penulis buat ini. Proses pencarian berbagai literatur sejenis yang memiliki kesamaan bahasan dan tema, penulis menemukan beberapa penelitian sejenis, terutama yang memiliki topik mengenai uang menurut kedua tokoh, maupun pandangan akademisi sosiolog terhadap karya kedua tokoh tersebut, baik itu berbentuk buku, jurnal, tesis ataupun disertasi. Pada subab ini penulis menggunakan enam jenis penelitian.

Tinjauan penelitian pertama yang penulis pakai sebagai acuan adalah tesis yang ditulis oleh Jakobus Belida Blikololong yang berjudul "*Filsafat Uang Menurut Georg Simmel*", 1996.¹⁷ Tesis ini merupakan tesis mengenai Filsafat Uang Menurut Simmel. Tesis ini membahas tentang uang dalam kaitannya kondisi-kondisi yang menentukan esensi dari artinya. Dalam buku *The Philosophy of Money*, Simmel menamakan bab ini bagian analisis. Seperti ditulisnya dibagian pendahuluan bagian ini membahas prekondisi-prekondisi keadaan mental, relasi-relasi sosial, serta struktur logis realitas dan nilai yang memberikan arti dan kedudukan praktis dari uang. Jadi, yang dianalisis bukannya asal-usul uang. Betapapun mengerti suatu fenomena dengan mempelajari sejarahnya, makna dan arti substansinya sering terletak pada hubungan-hubungan yang konseptual, psikologis atau etis yang bukan temporal melainkan material. Ada tiga pokok yang dibahas dalam bab ini. Pertama, hubungan antara nilai dan uang. Kedua,

¹⁶John W Creswell, 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 40.

¹⁷ Jakobus Belida Blikololong, 1996, "*Filsafat Uang Menurut Georg Simmel*", Tesis Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

nilai intrinsik uang. Dan ketiga, posisi teleologis dari uang. Semua kegiatan manusia selalu berkaitan dengan uang: “Cinta dan kebencian, makan dan tidur, keamanan dan bahaya, kerja dan istirahat, perkawinan, anak- anak, ketakutan, kesepian, persahabatan, ilmu dan kesenian, kesehatan, sakit dan kematian,“ demikian daftar singkat yang diberikan Jacob Needleman.¹⁸

Bahkan, keberhasilan dan kemajuan peradaban merupakan refleksi kekuatan finansial. Menurut Adam Smith, manusia dibedakan dari hewan oleh uang. Tidak heran, uang sering dijuluki “mesin peradaban”. Uang juga berada dibalik pelbagai krisis (“dosa-dosa” dunia modern, meminjam istilah Sampson), seperti perang, ketidakadilan sosial, penindasan manusia dan golongan, kejahatan dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan maupun tanpa kekerasan, dan lingkungan alam kita yang sedang sekarat, kata Needleman.¹⁹ Serangkaian survei tentang hubungan antara uang dan kebahagiaan mengungkapkan, anggapan bahwa orang lebih berbahagia kalau memiliki lebih banyak uang ternyata hanya mitos. Penghasilan yang tinggi membawa kenikmatan (*pleasure*), tapi bukan kebahagiaan (*happiness*). “Kesenangan hanya bersifat sementara. Kebahagiaan berasal dari pengalaman di mana energi- energi mental dan emosional kita tersalurkan.

Minat Simmel terhadap fenomena uang sebetulnya tertanam dalam perhatian teoritis dan filosofisnya yang lebih luas. Simmel melihat uang sebagai bentuk khusus

¹⁸ *Ibid*, hlm 36.

¹⁹ *Ibid*, hlm 37.

nilai. Selain itu Simmel juga menyoroti dampak uang terhadap dunia batin manusia dan kebudayaan objektif secara keseluruhan. Menurut Kracauer Dia juga melihat kaitan antara uang dan komponen-komponen kehidupan lainnya, seperti pertukaran, milik, kerakusan, ekstravaganza, sinisme, kebebasan individu, gaya hidup, kebudayaan, nilai kepribadian dan sebagainya.²⁰ Dan yang terpenting, Simmel melihat uang sebagai sebuah komponen kehidupan spesifik yang mampu membantu manusia untuk memahami totalitas kehidupan. Simmel ingin menarik keluar “totalitas roh zaman dari analisisnya tentang uang”.

Menurut Simmel, pertukaran ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika transaksi moneter menggantikan barter, terjadi perubahan penting dalam bentuk interaksi antara para pelaku sosial. Simmel melihat uang sebagai suatu yang bersifat impersonal, suatu yang tidak terdapat pada ekonomi barter. Hubungan antarindividu diwarnai warna dan ciri kalkulatif, menggantikan kecenderungan kualitas sebelumnya. Dalam pengamatannya, manusia modern telah menjadikan uang sebagai tujuan itu sendiri, padahal uang sebetulnya hanya merupakan sarana diubah menjadi tujuan. Bersamaan dengan itu, muncullah dampak- dampak negatif terhadap individu, seperti sinisme dan sikap indifferen (*blasé attitude*).

Dampak ekonomi uang lain yang digaris bawahi Simmel adalah reduksi nilai-nilai manusia menjadi uang. Segalanya bernilai kalau menghasilkan banyak uang. Nilai manusia direduksi ke ekspresi moneter, kata Simmel. Sambil menunjuk dampak

²⁰ *Ibid*, hlm 53.

negatif fenomena uang, Simmel menegaskan semuanya tergantung pada manusia itu sendiri. Tapi diingatkannya bahwa uang hanyalah sarana, bukan tujuan pada dirinya sendiri.

Perhatian Simmel memang terfokus pada uang, tapi minatnya terhadap fenomena ini sebetulnya merupakan konsekuensi dari minat teoritis dan filosofisnya yang lebih luas. Misalnya, dia sangat tertarik dengan masalah nilai, dan uang dianggapnya sebagai bentuk spesifik dari nilai. Simmel tidak saja tertarik dengan uang, tapi juga dampak uang terhadap fenomena lain di luarnya, seperti dunia batin (*inner world*) dari para pelaku dan kebudayaan objektif secara keseluruhan. Pada tatanan lain Simmel melihat uang sebagai fenomena spesifik yang terkait dengan berbagai komponen kehidupan lainnya, seperti pertukaran, kepemilikan, kerakusan, extravaganza, sinisme, kebebasan individual, gaya hidup, kebudayaan, dan nilai kepribadian. Dan terakhir, Simmel melihat uang sebagai komponen khusus kehidupan yang mampu membantu manusia untuk mengerti totalitas kehidupan.

Menurut Simmel, orang menciptakan nilai dengan membuat benda-benda, memisahkan diri dari benda-benda itu, lalu berusaha mengatasi “jarak, hambatan, kesulitan”. Semakin besar rintangan dan jarak dalam memperoleh sebuah benda, semakin bernilai benda tersebut. Tetapi, dikatakannya kesulitan yang dihadapi harus ada batas maksimum dan minimumnya. Prinsip umum yang berlaku, kata Simmel adalah bahwa nilai benda-benda berasal dari kemampuan manusia untuk mengambil jarak dengan benda-benda.

Simmel melihat uang sebagai inkarnasi dan ekspresi paling murni dari konsep nilai ekonomi. Nilai ekonomi adalah bagian dari pandangan dunia teoritis. Lewat pandangan dunia teoritis ini makna filosofis uang dapat dipahami. Nilai benda-benda (yakni interaksi ekonomis benda-benda itu) menemukan ekspresi paling murni dalam uang. Dengan kata lain, uang mempunyai peran ganda, yakni mengukur hubungan-hubungan nilai dari barang-barang yang dipertukarkan, dan dipertukarkan dengan benda-benda itu. Makna filosofis uang, demikian Simmel, adalah menghadirkan di dunia nyata *image* paling pasti dan perwujudan paling jelas dari formula semua *being*, yakni bahwa benda-benda saling memaknai, dan *being* benda-benda itu ditentukan oleh relasi antar mereka. Dengan kata lain, uang adalah reifikasi bentuk umum eksistensi.

Tinjauan penelitian kedua yang penulis pakai sebagai acuan adalah jurnal internasional ditulis oleh dua tokoh Douglas B. Holt dan Kathleen Searls yang berjudul “*The Impact of Modernity on Consumption: Simmel The Philosophy of Money*”, 1994.²¹ Jurnal Internasional merupakan tulisan yang dimaksudkan untuk menunjukkan relevansi dan kegunaan dari karya sosiologi klasik dalam buku Simmel *The Philosophy of Money*, untuk riset konsumen kontemporer. Pertama, diskusi sinopsis Simmel tentang dampak modernitas pada sifat konsumsi: pandangannya tentang konsumsi, bagaimana konsumsi terstruktur dalam pra-modernitas, hubungan modernitas dengan munculnya pertukaran uang, dan akhirnya bagaimana perubahan

²¹ Douglas B. Holt, Kathleen Searls, 1994, “The Impact of Modernity on Consumption: Simmel The Philosophy of Money”, *Jurnal Internasional*, Pennsylvania State University, diunduh dari arcwebsite.org pada tanggal 16 juli 2016, hlm 65.

terkait dengan modernitas mengubah cara di mana konsumsi terstruktur. Di babak kedua paper, kita menggunakan konsepsi Simmelian ini dalam konsumsi modernitas untuk memberi cahaya baru pada dua konsep penting dalam tujuan konsumsi yaitu riset konsumen dan gaya hidup.

Paper ini memperkenalkan argumen Simmel mengenai hambatan struktural konsumsi dibawa oleh modernitas. Pertama, kita mengembangkan pemahaman unik dari Simmel tentang konsumsi. Kami kemudian mendiskusikan deskripsi Simmel tentang penataan sosial konsumsi dalam modernitas dibandingkan dengan era pra-modern dan tipe kepribadian yang berevolusi untuk beradaptasi dengan perubahan struktural. Akhirnya, kita berspekulasi tentang bagaimana pemahaman Simmel ini tentang konsumsi modern dapat digunakan untuk memperluas dan kritik aliran penelitian terkemuka di riset konsumen kontemporer.

Simmel menjelaskan karakteristik ideal-khas modern dibandingkan masyarakat pra-modern untuk meneliti pergeseran sejarah dalam penataan sosial konsumsi. Masyarakat pra-modern dan modern memiliki fase peluang tertentu dan tantangan bagi orang untuk membuat kekuatan melalui konsumsi. Dalam dunia pra-modern, di mana sistem pertukaran didasarkan pada barter atau pembayaran tenaga kerja, dua hambatan utama untuk konsumsi ada. Pertama, jaringan *over-determined* merupakan kendala sosial di pra-modern meninggalkan sedikit ruang untuk mengejar individualitas melalui konsumsi. Hubungan ekonomi dan sosial secara alami terjalin dan geografis terisolasi. Jangka panjang, hubungan lokal yang berbasis pada tradisi, kekeluargaan, dan

kewajiban sosial meresap ke semua interaksi sosial, sehingga konsumsi yang berorientasi kepada kepatuhan daripada pengembangan individu. Kedua, karena sebagian besar produksi lokal, didorong oleh kebutuhan sejarah dan sumber daya regional tertentu, ada pola-pola yang relatif terbatas pada barang yang tersedia untuk dikonsumsi. Dalam sistem ekonomi dan sosial pra-modern ini, berbagai benda konsumsi (sesuatu yang penting dari "budaya objektif" dalam terminologi Simmel) dengan pemikiran yang dipersempit, sehingga lebih sedikit kesempatan untuk tensi kreatif dari interaksi subjek-objek.

Dalam Filsafat Uang, Simmel berpendapat tentang konsepsi modernitas dengan pandangan yang lebih inklusif dari penggambaran produksi yang digambarkan oleh Marx dan Weber, karakteristik modernitas sebagai peningkatan abstraksi dan objektifikasi kehidupan sosial. Sedangkan hubungan ekonomi pra-modern yang lokal, tahan lama dan langsung, hubungan di dunia modern menjadi menjauh dan impersonal. Uang, menurut Simmel, merupakan sebuah agen penyebab dan simbol perubahan dari hubungan-hubungan baru impersonal. Uang adalah yang paling abstrak dan impersonal karena suatu hal, terutama dalam tahapan yang paling canggih (misalnya, uang kertas), itu adalah bentuk spesifik dari segala hal yang dihilangkan. Uang memiliki nilai hanya dari segi kemampuannya untuk mewakili hal-hal bernilai lainnya: "Uang adalah bentuk reifikasi umum dari keberadaan yang menurut mereka yang memperoleh suatu makna dari hubungan mereka dengan "satu sama lain". Melalui kerja keras karakteristik abstrak, kuantitatif, dan tujuannya, uang dipaksa menggeser hal serupa di seluruh

sistem pertukaran, dan akibatnya, diseluruh hubungan sosial. Uang dapat dihitung, dibagi, ditransfer kepada orang lain yang tidak dikenal dan digunakan oleh kepentingan tertentu untuk tujuan heterogen. Mendukung sikap ketertarikan dari aktor rasional dengan mengganti hubungan interpersonal yang menyebar dengan, emosional, nilai kuantitatif abstrak. Dengan demikian, melalui uang, hubungan sosial-ekonomi menjadi semakin menjauhkan melalui media barang. Pergeseran dalam hubungan sosial-ekonomi ini telah meresap semua aspek, termasuk masyarakat dan secara khusus, sifat konsumsi.

Filsafat Uang sangat peduli dengan meneliti bagaimana karakteristik ini modernitas abstraksi, objektifikasi, rasionalitas telah mengubah kemampuan rakyat untuk menjadi dibudidayakan. Karena konsumsi sangat penting dalam usaha ini, Simmel menghabiskan waktu yang cukup memberi penjelasan hubungan antara modernitas dan konsumsi. Seperti pra-modernitas, struktur era modern mengkonsumsi dengan cara yang baik memfasilitasi dan membatasi kemampuan rakyat untuk dibudidayakan.

Konsumsi, menurut Simmel, membutuhkan integrasi dari konsumen dan konsumsi objek; dan semakin besar jarak pengalaman simbolik antara diri dan objek, semakin sulit bagi konsumen untuk berhasil mengintegrasikan produk. Spesialisasi tenaga kerja dalam masyarakat modern meningkatkan jarak subjek-objek baik secara langsung maupun melalui konsekuensi tidak langsung pada objek yang dihasilkan. Sebagai pekerja memiliki dampak langsung pada persentase yang lebih kecil dan lebih

kecil dari produk, mereka merasa semakin sulit untuk "menemukan diri mereka ada di dalamnya."²² Artinya, produk kerja mereka menjadi semakin dipandang objektif sebagai sesuatu yang eksternal untuk produsernya, elemen masyarakat tertentu yang pembuatannya subjektif dikaburkan. Ironisnya, tenaga kerja menjadi semakin khusus dalam modernitas, produk kerja yang menjadi semakin terkomodifikasi. Untuk mencapai efisiensi produksi mungkin melalui pembagian kerja membutuhkan produksi massal barang sejenis. Karena produk ini tidak lagi langsung cocok dengan kebutuhan konsumen, mereka membutuhkan lebih banyak pekerjaan intensif pada bagian tertentu dari konsumen untuk menjadi terintegrasi.

Pemeriksaan Simmel tentang bagaimana perubahan struktural yang terkait dengan konsumsi dampak modernitas menawarkan keberangkatan radikal dari tradisi penelitian yang dominan dalam penelitian konsumen. Kebanyakan riset konsumen berfokus pada konsumen individu di situasinya saat ini. Sedikit usaha untuk memahami kondisi sosial yang mengarah konsumen untuk mengkonsumsi dengan cara tertentu, atau untuk memahami bagaimana kondisi ini dampak yang konsumen telah berubah dari waktu ke waktu. Jadi sementara riset konsumen telah dibuat deskripsi sangat rinci perilaku konsumen, penggambaran ini konsumen sebagai atomistik, individu dikurung dan diatur oleh waktu kerja, tidak memiliki sejarah sendiri dan menjadi terpengaruh oleh perubahan historis disampaikan oleh orang lain.²³

²² *Ibid*, hlm 67.

²³ *Ibid*. hlm 67.

Tinjauan penelitian ketiga yang penulis pakai adalah jurnal internasional ditulis oleh Fred Moseley yang berjudul “*Marx Theory of Money: Modern Appraisals*”, 2005.²⁴ Menurut interpretasi penulis dari teori Marx tentang uang, Marx perlu menjabarkan uang dalam komoditas (atau pasar) ekonomi dari fundamental nya asumsi teori nilai kerja, yang krusial tetapi sering diabaikan dari *Das Capital Volume III* sangat singkat, argumen Marx dalam bagian III adalah sebagai berikut: masing-masing komoditas pada prinsipnya sama dengan semua komoditas lain, karena tenaga kerja abstrak yang mereka semua terkandung didalamnya (sebagian berasal di bagian 1 dan 2).

Dalam rangka untuk setiap komoditas harus sama dalam praktek dengan semua komoditas lain, kuantitas kerja abstrak yang terkandung dalam komoditas harus diamati dan dibandingkan dalam beberapa tujuan, dikenali dalam bentuk sosial. Namun, jumlah tenaga kerja abstrak yang terkandung dalam komoditas tidak langsung diamati seperti itu. Oleh karena itu, jumlah kerja abstrak harus memperoleh 'bentuk penampilan' obyektif yang membuat mereka diamati dan obyektif (sebanding).

Kebutuhan ini dari bentuk kesatuan umum penampilan dari jumlah tenaga kerja abstrak yang terkandung dalam komoditas akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa bentuk kesatuan dari penampilan adanya uang. Karakteristik kunci dari uang kualitas homogen dan jumlah yang pasti yang berasal dari karakteristik yang sama dengan kerja

²⁴ Fred Moseley, 2005, “Marx Theory of Money: Modern Appraisals”, *Jurnal Internasional*, New School University Vol, 3 No, 1, New York: Houndmills, Basingstoke, Hampshire, diunduh dari academi.edu pada tanggal 30 Juni 2016, hlm 59.

abstrak. Sederhananya bentuk nilai merupakan objek yang dapat diperluas bentuk nilai adalah objek komoditas, karena bentuk ini tidak cukup mengungkapkan jumlah tenaga kerja yang homogen dan abstrak terkandung dalam komoditas.

Setiap rekening harus cukup menampung uang dunia serta berakar dalam determinasi penting dari pasar dunia kapitalis. Posting teori Keynesian seperti Davidson menganjurkan bentuk uang dunia yang tidak hanya sebagai obyek akumulasi, memungkinkan kesempatan kerja penuh dan pengembangan industri, dan menumbuhkan keseimbangan antara geopolitik negara dan keseimbangan antara ekonomi dengan ekonomi nasional.²⁵ Tapi sistem milik kapitalis dan hubungan produk membutuhkan kesatuan sistem di dunia untuk mengatur akumulasi uang itu sendiri. Dan selama hubungan ini bertahan, arus uang dunia harus mereproduksi pemaksaan struktural di hati kapitalis atau hubungan modal buruh.

Pada tahap ini konsentrasi dan sentralisasi, modal industri membutuhkan bentuk uang dunia yang memungkinkan skala besar lintas batas usaha, penggabungan dan akuisisi, rantai produksi, pinjaman, dan sebagainya. Selanjutnya kesulitan akumulasi-berlebih di pasar dunia juga memerlukan bentuk uang dunia yang mengalir dengan mudah ke dalam sirkuit lintas batas modal keuangan. Kecenderungan untuk kepentingan modal di daerah hegemoni harus terkait dengan hegemoni kepentingan negara dalam sistem antarnegara, dan manfaat menarik dari hegemoni kepemilikan atas

²⁵ *Ibid*, hlm 60.

kekuasaan tanah ini, menyiratkan bahwa uang dunia kapitalis adalah senjata geopolitik, bukan instrumen netral perdagangan.

Selain itu, puluhan Presidensi membangun pembangunan tidak merata terutama yang terlihat (tetapi tidak secara eksklusif). Dari kemampuan memimpin ibukota untuk keuntungan surplus yang tepat melalui inovasi menyiratkan bahwa uang dunia kapitalis tentu cenderung mengalir dengan cara yang memungkinkan keuntungan surplus yang dapat relatif disesuaikan di beberapa daerah istimewa dari pasar dunia, apa pun biaya untuk individu dan masyarakat di daerah lainnya. Teori dan kebijakan neoliberal mengabaikan masing-masing dan setiap satu dari gambaran struktural pasar dunia. Ketika semua dikatakan dan dilakukan, jauh lebih proposal radikal tulisan Keynesian meninggalkan kecenderungan ini di tempat itu juga. Cita-cita yang mendasari panggilan dari tulisan Keynesian untuk bentuk baru dari uang yang baik, tetapi tidak ada bentuk uang dunia dapat memenuhi tugas Davidson memberikan hubungan sosial kapitalisme selama tetap di tempat.²⁶

Tinjauan penelitian keempat yang penulis pakai adalah jurnal internasional ditulis oleh J.F Humprey. "*The transcendental Character of Money: an Exposition of Marx's Argument in the Grundrisse*", 2010.²⁷ Krisis ekonomi baru- baru ini telah banyak mengangkat sejumlah pertanyaan tentang konsepsi pasar bebas dan teori-teori

²⁶ *Ibid*, hlm 64.

²⁷ J.F Humprey, 2010, "The transcendental Character of Money: an Exposition of Marx's Argument in the Grundrisse", *Jurnal Internasional*, Vol, 5 No. 1, Nordicum-Mediterraneum, diunduh dari nome.uk.is pada tanggal 29 Juni 2016, hlm 6.

ekonomi neo-konservatif di mana telah diandalkan oleh negara-negara kapitalis. Seperti yang dikatakan mantan Ketua Federal Reserve, Alan Greenspan, telah mengakui bahwa pasar yang tidak diatur memiliki biaya yang sangat besar dan pada akhirnya bisa merusak kesejahteraan warga kita, kesehatan keuangan lembaga ekonomi kita, dan dengan kekuatan fiskal negara bangsa kita.

Dalam sebuah wawancara Radio Publik Nasional, Greenspan bahkan lebih jauh memanggil krisis ini "tsunami kredit," mengakui bahwa "ideologi pasar bebas mungkin memiliki kecacatan." Namun, meskipun ini termasuk menyakitkan, Greenspan sangat sedikit memiliki saran untuk mengatur atau mengoreksi kegagalan sistem pasar bebas. Pengamat lain dari kapitalisme global peduli hanya untuk beberapa waktu tentang tanda-tanda bahaya dari sistem pasar bebas.²⁸ John McMurtry, misalnya yang menempatkan asal-usul kapitalisme dalam karya John Locke dan Adam Smith mengingatkan kita bahwa kedua pemikir ini mengembangkan teori-teori ekonomi mereka dari ilmu filsafat mereka. Tapi bagaimana pemikiran ekonomi bergerak begitu jauh hingga pertimbangan etika dan moral? Sepertinya, pasar bebas dibenarkan karena menyebabkan kebahagiaan manusia.²⁹

Mary Rawson menyatakan dalam review nya McMurtry ini tidak merata Kebebasan: Global Market sebagai Sistem Etis, pertanyaannya adalah: "Jika sistem pasar adalah untuk membawa kehidupan yang lebih baik untuk semua, mengapa kita

²⁸ *Ibid*, hlm 7.

²⁹ *Ibdi*, hlm 8.

dapat menemukan di mana-mana terdapat persenjataan, ladang pembantaian, kekurangan gizi, air limbah, dan hilangnya spesies? Mengapa kita menemukan yang tidak hidup, tapi mati? "Mengutip Robert Lane dalam bukunya *The Loss of Happiness* di Pasar Demokrasi. Selain itu, karena para pemimpin pemerintah kita terikat dengan kepentingan perusahaan besar, kepentingan publik benar-benar diabaikan."³⁰

Berkaca pada metode ekonomi politik, Marx membedakan dua pendekatan untuk ilmu ini: metode historis dari ekonom politik abad ketujuh belas dan "metode yang benar secara ilmiah," yaitu, "metode teoritis." Marx mengkritik ekonom politik abad ketujuh belas untuk memulai refleksi ilmiah dengan abstraksi tertentu seperti "populasi." Karena jika kita mulai dengan populasi, kita harus "bergerak dengan analisis terhadap konsep yang lebih sederhana, dari membayangkan yang konkret menuju abstraksi hingga (kita mencapai) menentukan sebuah hal yang sederhana." dengan kata lain, jika kita mulai dengan populasi, kita harus mempertimbangkan kelas yang merupakan populasi tertentu. Namun menurut Marx, konsep "kelas" tidak memiliki konten kecuali kita memahami "unsur-unsur yang mereka tinggali" seperti "upah, tenaga kerja, modal, dll".³¹ Dan karena konsep-konsep ini pada gilirannya mengandaikan pertukaran, pembagian kerja, harga, dll, para ekonom politik yang mulai dengan konsep populasi, membuat kesalahan dari awal (kekacauan konsep secara keseluruhan).

³⁰ *Ibid*, hlm 9.

³¹ *Ibid*, hlm 9.

Marx menggunakan metode yang benar-benar ilmiah dalam karyanya sendiri ketika ia mengambil konsep "produksi". Dalam merefleksikan setiap produksi, kami selalu mengacu pada "produksi pada tahap perkembangan sosial-produksi oleh masyarakat". Karena itu, Marx berpendapat, tampaknya akan terbagi dua cara yang mungkin untuk berbicara tentang produksi. Jika kita ingin "berbicara tentang semua produksi kita harus mengejar proses perkembangan sejarah melalui tahapan yang berbeda, atau menyatakan sebelumnya bahwa kita berhadapan dengan zaman sejarah tertentu seperti, misalnya, produksi borjuis modern."³²

Tapi untuk memulai dengan cara ini, akan sekali lagi membawa kita kedalam metode historis yang sulit; dimulai dengan "kekacauan konsep secara keseluruhan," kita harus mencari penentuan sederhana yang merupakan produksi. Alternatif, Marx menunjukkan bahwa kita dapat mulai dengan "abstraksi rasional," yaitu, "produksi secara umum" karena "setiap zaman memiliki cara produksi tertentu, katearakteristik umum." Kesulitannya, bagaimanapun, adalah bahwa hasil produksi seperti itu tampak memiliki banyak determinasi. Bahkan, hal ini dapat tampak sebuah kekhususan dalam *over-determinasi*. Selain itu, setiap zaman belum tentu memiliki produksi yang sama dengan zaman lain.

Uang merupakan medium pertukaran. Uang memiliki karekteristik yang independen untuk produksi dan pertukaran. Di dunia, untuk mendapatkan komoditas B, kita tidak perlu lagi untuk bertukar komoditas A untuk komoditas B. Semua yang

³² *Ibid*, hlm 11.

dilakukan adalah bentuk dari representasi dari pertukaran secara sosial, yaitu, nilai tukar, yang, seperti melekat pada komoditas A dan B, muncul sebagai harga dari komoditas ini, untuk komoditas B. ini representasi pertukaran secara sosial, yaitu, simbol (uang seperti yang muncul sebagai koin atau kertas) dari harga komoditas B, dapat diperoleh dengan bertukar komoditas A untuk uang. Dengan demikian, pada saat ini uang menengahi pertukaran karena uang dapat ditukar untuk komoditas, atau komoditas dapat ditukar dengan uang.

Menurut Marx sifat uang sebagai (1) ukuran pertukaran komoditas; (2) media pertukaran; (3) wakil dari komoditas (maka objek kontrak); (4) komoditas umum di samping komoditas tertentu, Oleh karena itu, uang dalam empat momen yang muncul sebagai sebuah proses di mana nilai tukar komoditas produk "memperoleh eksistensi material terpisah dari komoditas" dan dengan demikian menjadi komoditas itu sendiri uang yang dihasilkan tidak untuk nilai penggunaannya, tapi untuk nilai tukarnya.

Kesimpulannya, uang adalah pada saat tertentu merupakan sebuah sirkulasi yang pada gilirannya merupakan "momen tertentu untuk pertukaran, atau dapat dianggap pertukaran secara totalitas". Dari sudut pandang produksi, kita melihat bahwa produksi tidak lagi memproduksi produk untuk konsumsi, yaitu, produk yang akan selesai dalam konsumsi, melainkan, produksi menghasilkan nilai tukar. Konsumsi tampaknya meluncur keluar dari gambar. Produksi datang akan ditentukan oleh nilai-nilai tukar uang yang pertama kali muncul sebagai alat tukar datang menjadi akhir dari pertukaran.

Tinjauan penelitian kelima yang penulis pakai adalah Jurnal Nasional ditulis oleh Harsa Permata, *Filsafat dan Konsep Negara*, 2011.³³ Pandangan Marxisme tentang negara merupakan antitesa dari pandangan liberalisme tentang negara yang menganggap bahwa negara adalah kontrak sosial untuk perdamaian. Basis analisis Marxisme adalah materialisme dialektika historis, atau dengan kata lain berdasarkan kenyataan material yang berkembang melalui proses historis. Karena itu Marxisme melihat bahwa perdamaian akan ada ketika negara lenyap. Tahapan ini oleh Marxisme disebut sebagai tahapan masyarakat komunis.

Berbeda dengan filsafat Idealisme Hegel yang menganggap bahwa kekuatan yang menggerakkan sejarah adalah roh dunia atau akal dunia, Marx melihat bahwa perubahan material itulah yang mengubah sejarah. Perubahan material menciptakan hubungan-hubungan rohaniah yang baru. Marx secara khusus menekankan bahwa kekuatan ekonomi dalam masyarakatlah yang menciptakan perubahan dan menggerakkan sejarah yang bergerak maju. Konsep sejarah Marx (*Materialisme Dialektika Historis*, sebenarnya berasal dari kritiknya terhadap dialektika Hegel yang bersifat idealis. Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan. Roh semesta berada di belakang sejarah dan ia mendapatkan objektivitas di dalamnya. Hegel berbicara tentang roh objektif, roh sebagaimana ia mengungkapkan

³³ Harsa Permata, 2011, "Filsafat dan Konsep Negara", *Jurnal Filsafat*, Vol.21, No.3, diunduh dari jurnal.ugm.ac.id pada tanggal 19 Maret 2017, hlm 201.

diri dalam kebudayaan-kebudayaan, dalam moralitas-moralitas bangsa-bangsa, dan institusi-institusi.

Menurut Hegel, semua yang nyata adalah rasional dan semua yang rasional adalah nyata. Namun demikian, 'yang nyata' menurut Hegel berbeda dengan 'yang nyata' menurut pandangan kaum empiris. Menurutnya, 'fakta' dalam pandangan kaum empiris adalah irrasional. Bagi Hegel, roh adalah sesuatu yang abadi, homogen, dan tak terbatas, yang merupakan sebuah identitas murni.³⁴ Kenyataan menurut Hegel adalah sebuah proses pemikiran atau ide dan ia menyamakan istilah ide ini dengan roh. Kenyataan dalam filsafat Hegel adalah keseluruhan yang tak terpisahkan, "yang benar adalah keseluruhan". Marxisme melihat negara bukan sebagai manifestasi dari perdamaian atau alat untuk mendamaikan. Marxisme melihat negara sebagai produk dari kontradiksi kelas dalam masyarakat yang tak terdamaikan. Negara timbul ketika kontradiksi-kontradiksi kelas secara objektif tidak dapat didamaikan.

Selain itu konsep negara Marxis tidak mengenal pemisahan kekuasaan seperti yang dikemukakan John Locke (*trias politika*). Konsep negara Marxis adalah penghapusan parlementarisme dan institusi borjuasi lainnya (seperti tentara reguler yang digantikan dengan rakyat bersenjata). Untuk ini kaum sosialis belajar dari pengalaman komune Paris yang mengeluarkan dekrit pertama, penghapusan tentara reguler dan menggantikannya dengan rakyat bersenjata. Setelah itu komune Paris juga melakukan pencabutan fungsi politik polisi dan menempatkannya di bawah komune

³⁴ *Ibid*, hlm 203.

yang sewaktu-waktu dapat diganti, pencabutan fungsi politik alat-alat kekuasaan material pemerintahan lama, alat penindas spiritual, yaitu pemuka agama yang menolak perubahan.³⁵

Menurut Marx, komune bukan badan legislatif, melainkan badan pekerja yang sekaligus membuat dan melaksanakan undang-undang.³⁶ Jadi fungsi komune adalah fungsi rangkap legislatif sekaligus eksekutif. Lembaga-lembaga perwakilan tetap dipertahankan, hanya saja parlementarisme yang korup akibat dari pembagian kerja antara legislatif dan eksekutif serta kedudukan dan hak istimewa bagi anggota-anggotanya digantikan dengan badan yang menjalankan sendiri undang-undang mereka, memeriksa sendiri apa hasilnya dalam kehidupan dan bertanggung jawab langsung pada pemilih-pemilihnya. Fungsi yudikatif di sini dijalankan langsung oleh rakyat sebagai pemilih, yang bisa mengangkat dan memberhentikan anggota pemerintahan.

Selain berbeda dengan konsep negara Liberal, konsep negara Marxis juga berbeda dengan pandangan Hegel tentang negara, yang menganggap negara merupakan bentuk ide tertinggi dan karena itu tidak mungkin diatur oleh pandangan manusia. Negara adalah hasil akhir dari roh absolut. Negara dalam pandangan filsafat Hegel adalah sebuah realitas ide moral, sejalan dengan konsep awalnya bahwa semua “yang nyata adalah rasional”, dan “negara adalah rasional dalam dan untuk dirinya

³⁵ *Ibid*, hlm 205.

³⁶ *Ibid*, hlm 206.

sendiri”. Artinya bahwa negara adalah roh moral, yaitu sebuah kehendak substansial yang terlihat jelas pada dirinya sendiri, yang bisa berpikir dan mengetahui dirinya sendiri. Marxisme melihat bahwa negara adalah realisasi dari bentuk keterasingan kegiatan politik manusia. Penjelasan mengenai pandangan Marxisme tentang negara selengkapnya diulas oleh Engels dalam kata pengantar *Civil War in France*.

“Menurut konsepsi banyak filsuf, negara dianggap sebagai “realisasi dari ide”, atau kerajaan Tuhan di muka bumi...dan sebuah ruang tempat kebenaran abadi dan keadilan bisa diwujudkan....Dalam kenyataannya, bagaimanapun, negara tak lain dari mesin penindas suatu kelas kepada kelas lainnya, ini terjadi di republik demokratis seperti juga terjadi pada negara monarki”³⁷

Selain itu, Marxisme juga melihat bahwa negara adalah alat dari kelas yang dominan (berkuasa) untuk menindas kelas-kelas lainnya. Karena itu kemudian dalam negara ada satuan khusus orang-orang bersenjata dan penjara yang gunanya tak lain dan tak bukan adalah untuk menjaga dan mempertahankan kekuasaan yang ada. Negara adalah alat untuk menghisap kelas tertindas, karena itu selazimnya yang menguasai negara adalah kelas yang memiliki dominasi secara ekonomi politik. Marxisme membongkar selubung-selubung ideal yang melingkupi konsep negara Liberal dan negara versi Hegelian. Seperti halnya filsafat materialisme dialektika historis, yang melihat bahwa kenyataan adalah sejarah kontradiksi-kontradiksi material, maka negara menurut Marxisme adalah alat peredam kontradiksi-kontradiksi tersebut (khususnya kontradiksi kelas).

³⁷ *Ibid*, hlm 203.

Karena negara bukanlah alat perdamaian, maka untuk terciptanya perdamaian negara kemudian akan lenyap sejalan dengan lenyapnya kontradiksi kelas. Ini terjadi setelah melewati fase transisi, yaitu negara sosialisme (kediktatoran proletariat). Masyarakat ketika negara lenyap disebut Marx sebagai masyarakat komunis atau merupakan tahap tertinggi dari tahap-tahap ekonomi (proses produksi) masyarakat. Dalam tahap inilah kehidupan berjalan menjadi “masing-masing memberi menurut kemampuannya, masing-masing menerima menurut kebutuhannya”.

Proses lenyapnya negara adalah melalui revolusi dengan kekerasan, yaitu kelas buruh menjadi kelas yang berkuasa. Kelas buruh dan kelas tertindas lainnya merebut negara dan mengubah negara borjuasi menjadi negara proletariat dengan sistem kediktatoran proletariat, yaitu proses ekonomi (proses produksi) dan proses politik (sistem pemerintahan) dikuasai oleh kaum buruh bersenjata dan dijaga oleh mereka.

Tinjauan penelitian keenam yang penulis pakai adalah Tesis ditulis oleh Ny Koosinah Suryono. “*Alienasi Menurut Pemikiran Karl Marx Suatu Tinjauan Filosofis*,” 1978.³⁸ Pengertian alienasi pada umumnya melibatkan suatu perasaan ketidak wajaran dan yang menuntut perbaikan dari situasi yang ada. Ada tidak sentral dalam filsafat, karena telah menjadi istilah yang samar-samar dan dapat diterapkan pada segala sesuatu, sehingga membingungkan.

³⁸ Ny Koosinah Suryono, 1978, “*Alienasi Menurut Pemikiran Karl Marx Suatu tinjauan Filosofis*”. Tesis Fakultas Sastra. Universitas Indonesia

Akan tetapi sesudah pengertian itu dipelajari dan dijelaskan secara mendalam oleh pemikir-pemikir besar, maka tampaklah makna dan relevansinya. Pada Marx pengertian itu menunjukkan keadaan yang tidak manusiawi, dihubungkan dengan kerja dan dengan sesama manusia, untuk kemudian diadakan usaha menghapus alienasi dengan emansipasi. Melihat keadaan sekarang dalam abad 20 ini, pengertian alienasi justru masih memanifestasikan diri secara jelas dan bahwa oleh penulis dibidang sosial, alienasi dianggap sebagai salah satu problem terbesar di dunia.

Alienasi ditemukan dalam lapisan masyarakat dengan berbagai bentukan misalnya pada perlakuan terhadap kerja didalam industri modern dan perlakuan-perlakuan dalam organisasi-organisasi birokrasi pada pemerintah terhadap hubungan yang diperintah, pada penyangkalan dan pengrusakan lingkungan hidup pada jurang anta generasi. Dengan hal-hal tersebut diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah hasrat untuk memahami lebih mendalam pengertian ini yang khas sosial-antropologis sifatnya, sehingga dengan demikian akan kelihatan sejauh mana apa relevansinya dan aktualitasnya untuk peneropongan berbagai fenomena masyarakat didunia ini.

Khusus sebagai masalah pokok diambil alienasi dari ajaran Karl Marx, terutama yang ada dalam manuskrip 1844. Dalam hal ini perlu diketahui gagasan- gagasan dasar mengenai alienasi dari W.G.P Hegel dan L. Feurbach, sebagai dua tokoh yang sangat mempengaruhi pemikirannya, meskipun alienasi pada Marx telah mengalami

perkembangan yang lebih lanjut, baik dalam isi pengertiannya maupun dalam konteks penyebarannya.³⁹

Berdasarkan konsepsinya tentang alienasi yang dijelaskan dalam konteks orientasinya yang khas itu, Marx kiranya berhasil untuk mengajak para pemikir serta pengagumnya mengalihkan perhatian bukan pada dunia yang abstrak serta idealistis, melainkan pada kenyataan hidup yang riil, konkret dan eksistensiil. Ini adalah suatu hasil pencapaian yang relatif cukup besar, mengingat pada waktu itu Marx harus bergulat melawan filsuf yang sangat populer pada jaman itu dan bahkan berhasil untuk melampauinya secara dialektis. Selain itu nilai yang selanjutnya dapat ditarik dari konstalasi adanya alienasi dalam masyarakat, dapat diperlihatkan dengan adanya relevansi dari persepsi Marx terhadap perkembangan masyarakat terutama mengenal gejala-gejala alienasi itu sendiri, dalam konteks kehidupan manusia pada umumnya secara fundamental, atupun kehidupan negara-negara berkembang pada khususnya.

Dari aspek sosial terdapat kependudukan yang pada pada negara-negara yang sudah maju didalam sentra-sentra industri, dan pada negara-negara yang sedang berkembang karena tingkat kelahiran memang sangat tinggi. Dalam hal industri, banyak ketidak seimbangan antara tenaga kerja dan kesempatan kerja menimbulkan pengangguran dan kesenjangan. Ini mengarah pada peningkatan kemiskinan, dimana

³⁹ *Ibid*, hlm 26.

ada kemiskinan disitulah dimana ada alienasi. Dalam negara berkembang banyak tenaga kerja yang kurang terdidik dengan jumlah populasi yang padat.

Dibidang agraria, terdapat ketidakseimbangan antara banyaknya pekerja dengan terlalu sedikitnya tanah, disertai dengan masih adanya kepemilikan tanah secara besar-besaran dalam negara-negara yang belum maju. Sikap kolot dalam mengerjakan tanah dengan tehnik tradisional tidak memberikan banyak hasil, sehingga bahan makanan tidak seimbang dengan kebutuhan konsumsi. Ini menimbulkan kesengsaraan dan kemiskinan: alienasi manusia.

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama Penulis	Jenis Pustaka	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jacobus Belida Blikololon g (1996)	Tesis: Filsafat Uang Menurut Georg Simmel (Studi Pustaka)	Merupakan Tesis yang menjelaskan secara detail pandangan uang menurut Georg Simmel.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembaca digiring terlebih dahulu mengenai pengertian dasar dari pengantar buku <i>The Philosophy of Money</i> dimana simmel sendiri kesusahan dalam membuat (nilai) disertasinya tersebut. • Pembawaan materi yang lengkap tentang uang yang terkandung dalam <i>The Philosophy of Money</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan bahasa filsafat, jadi harus menterjemahkan arti dari kata tertentu yang termasuk dalam kata filsafat. • Pengantar dan isi dijadikan didalam satu bagian, sehingga dalam membaca harus mengerti pembagian struktur tersebut.

No	Nama Penulis	Jenis Pustaka	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Douglas B Holt, Kathleen Searls (1994)	Jurnal Internasional : The Impact of Modernity on Consumption: Simmel's Philosophy of Money (Studi Pustaka)	Jurnal Internasional tentang perbandingan tulisan simmel dengan realitas saat ini	<ul style="list-style-type: none"> Tulisan ini menggambarkan bahwa sejarah tidak dapat terlepas dari konteks historis, begitu pula dengan uang Menjelaskan dampak dari adanya uang sebagai alat konsumsi. Kerangka berpikir pola konsumsi di zaman modern. 	<ul style="list-style-type: none"> Tulisan ini hanya berfokus pada perubahan (impact) terhadap kehidupan saat ini. Tidak adanya definisi uang ataupun pengantar bagaimana simmel memaknai sebuah uang.
3	Fred Moseley (2005)	Jurnal Internasional :Marx Theory of Money: Modern Appraisals (Studi Pustaka)	Jurnal Internasional tentang Kritik singkatnya penjelasan uang yang ditulis oleh Marx dalam bukunya Capital	<ul style="list-style-type: none"> Memperkaya pustaka mengenai uang yang telah dijelaskan Marx dalam bukunya Capital edisi tiga yang masih minim penjelasan tentang uang. Menjelaskan uang dengan kaitannya terhadap pasar bebas Menjelaskan komoditas juga sebagai bagian bentuk yang memperngruhi nilai uang 	<ul style="list-style-type: none"> Pustaka yang ada didalam tulisan hanya sedikit. Fokus penelitian tidak hanya terfokus pada satu objek, sehingga pembaca harus menemukan inti dari yang ingin dicari.

No	Nama Penulis	Jenis Pustaka	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	J.F. Humprey (2010)	Jurnal Internasional : The Cransendent al of Money: an Exposition of Marx's in The Grundrisse (Studi Pustaka)	Jurnal Internasional Tentang pandangan Marx mengenai uang menurut buku Grundrisse	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan rujukan yang akan mengantarkan penulis memahami konsep uang menurut Marx • Pandangan Marx tentang uang menurut buku Grundrisse • Merupakan jurnal yang membahas uang menurut Marx 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya tulisan dengan dialog bahasa yang rumit, terdapat campuran bahasa jerman dalam tulisan tersebut. • Pandangan hanya terfokus pada karya-karya Marx, tidak ada perbandingan relevan dengan pembahasan menurut tokoh lain.
5	Harsa Permata (2011)	Jurnal Filsafat: Filsafat dan Konsep Negara (Studi Pustaka)	Jurnal Nasional yang membahas tentang konsep awal pemikiran Karl Marx, dan bagaimana Marxisme memandang negara.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendefinisikan bagaimana konteks berpikir (ideology Karl Marx), pada masa awal kuliahnya • Mengkonseptualis asikan, bagaimana negara dalam pandangan Karl Marx • Menjelaskan peran negara dalam hubungannya dengan buruh dan kapitalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan bahasa filsafat, jadi harus menterjemahkan arti dari kata tertentu yang termasuk dalam filsafat. • Tidak mengkaji kaitan sirkulasi antara para pemilik modal dengan kapitalis. • Tidak mengkaji pembahasan tentang uang.
6	Nyi Koosinah Suryono (1976)	Tesis: Alienasi Menurut Pemikiran Karl Marx Suatu Tinjauan Filosofis, Berdasarkan Karya-karya Mudanya (Studi Pustaka)	Tesis yang membahas tentang kajian-kajian alienasi menurut Karl Marx	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak pembaca untuk mengenal konsep alienasi secara ringkas dan cepat. • Mengkonsepkan bagaimana alienasi dalam pandangan Karl Marx 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak tulisan- tulisan abstraksi dari tahun itu (bahasa awal Indonesia) • Tidak adanya pembahasan yang menyangkut tentang uang.

Sumber: Diolah dari tinjauan sejenis, 2016

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Definisi Uang Secara Umum

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa.⁴⁰ Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang.

Secara umum uang merupakan sebuah objek yang menentukan satuan harga, dengan legalitasnya dan menjadi standar nilai didalam pasar, dimana uang merupakan instrument yang mengikat dalam berbagai hal menyangkut kehidupan manusia, menjadikan objek yang paling efisien sebagai alat tukar dalam menentukan nilai terhadap benda-benda yang diinginkan.

a. Uang sebagai alat tukar (medium exchange)⁴¹

Uang sebagai alat tukar ini mendasar adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang, karena dengan adanya uang tersebut orang tidak harus

⁴⁰Prathama Rahardja, Mandala Manurung, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ketiga, hlm 117.

⁴¹ Agus Tri Basuki, 2001, "Pengaruh Kebijakan Ekonomi di Bidang Keuangan dan Perbankan Terhadap Permintaan Uang", *Jurnal Nasional*, JESP Vol, 2 No.2, diunduh dari journal.umy.ac.id pada tanggal 5 april 2017, hlm 307.

menukar yang diinginkan dengan barang yang diproduksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya, dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan atau dibeli kepada barang-barang yang diinginkannya.

b. Uang sebagai alat penyimpan nilai

Fungsi tersebut terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpul kekayaan. Pemengangan uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan tersebut dapat berupa barang yaitu tanah, rumah, mobil, perhiasan, dan lain sebagainya. Syarat utama untuk ini adalah bahwa uang harus bisa menyimpan daya beli atau nilai.

c. Uang sebagai satuan hitung

Fungsi uang tersebut, uang mempermudah tukar menukar, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan di perbandingkan. Misalnya, seorang petani mempunyai padi yang harus dijual sedangkan dia menginginkan membeli sebuah alat pertanian yaitu traktor/alat-alat pertanian yang lain. Maka dalam hal ini akan mengalami kesulitan dalam nilai tukar tersebut dan juga dalam mencari pembeli padi sekaligus penjualan alat alat pertanian tersebut.

Diera globalisasi ini uang memiliki nilai yang amat penting, maka ukuran efisiensi yang paling baik (walaupun bukan paling lengkap) adalah uang.⁴² Secara entitas uang hanya sebagai simbol dengan melihat manfaatnya didalam masyarakat namun keberadaan uang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup

⁴² Prathama Rahardja, Mandala Manurung, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ketiga, hlm 117.

seseorang. Melihat realitasnya segala hal selalu berkaitan dengan uang, nilai objektif dari uang menuntun seseorang untuk melakukan tindakan demi memuaskan hasrat ekonominya, dengan adanya uang masyarakat mulai menampilkan budaya objektif mereka, memiliki hal-hal melalui transaksi uang yang mudah dilakukan saat ini, disisi uang memberikan kemudahan dalam hubungan praktis masyarakat, disisi lain uang juga memberikan dampak signifikan terhadap psikologis masyarakat.

1.6.2 Uang Dalam Pandangan Teoritik Georg Simmel

A. Konsep Nilai

“If we accept the existence of a value, then the process of its realization, its evolution, can be comprehended rationally, because in general it follows the structure of the contents of reality.”⁴³

Nilai merupakan sebuah kenyataan dalam proses realisasi dan evolusinya, dengan adanya rasionalitas, manusia mengubah tatanan berpikir tentang pertukaran kedalam hal yang lebih kompleks yang di refleksikan melalui uang, menerapkan nilai pada suatu benda atas dasar kepercayaan dan kesamaan konstruksi berpikir, sehingga sistem barter mengalami pemudaran karena adanya konsep dari uang itu sendiri, dalam menjelaskan nilai Simmel mengatakan bahwa nilai A didasarkan pada yang dari B, atau dari B hanya ada terkandung dalam A.

Maksud dari nilai A didasarkan pada yang B, saya analogikan sebagai uang lebih spesifiknya didalam pecahan uang kertas lima ribu rupiah, uang lima ribu rupiah saya kategorikan kedalam nilai A karena dalam pandangan setiap individu uang itu

⁴³ Georg Simmel, 2004, *The Philosophy of Money*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, hlm 59.

merupakan objek yang memiliki nilai khususnya didalam pertukaran, kemudian apa logika dasar bahwa uang itu memiliki nilai, misalnya uang itu bernilai karena sudah melewati legalitas dari pemerintah, baik dalam pembuatan kertasnya, terdapat kode, logo bank, gambar, ataupun satuan hitungnya, dalam hal ini saya kategorikan kedalam nilai B. Kemudian apa maksud dari nilai B hanya terkandung dalam A, maksudnya adalah apakah kertas, kode, logo, dan satuan hitung, dapat diterapkan kedalam pembuatan pecahan mata uang lainnya ataupun selain dari mata uang lima ribu itu (nilai A), tentu saja tidak bisa walaupun terdapat kesamaan dalam hal kertas dan logo, namun kode, satuan hitung dan gambar pasti berbeda- beda dalam membentuk nilai satuan mata uang, inilah yang menjadi landasan dasar bahwa sebuah objek dapat dikatakan bernilai, karena adanya kriteria- kriteria nilai yang saling berkaitan dalam objek tersebut.

Dalam kajiannya, nilai terus berkembang didalam budaya peradaban, individu diberikan kepercayaan akan sebuah nilai yang terkandung didalam uang, dikonstruksikan bahwa uang adalah sebuah objek yang paling ideal dari adanya tahapan-tahapan sejarah pertukaran, hingga fase dimana uang merupakan objek yang memiliki nilai tetap. Individu menciptakan nilai dengan menciptakan objek, didalam objek individu membuat kriteria ataupun kondisi yang membentuk objek itu menjadi bernilai dan dapat ditukar, sehingga nilai itu ada karena terdapat proses pembentukan pada suatu objek.

Lebih jauh lagi nilai merupakan kekuatan dalam membentuk sebuah subjektifitas yang artinya objek secara implisit berpengaruh terhadap kesadaran subjek,

dimana subjek mengansumsikan objek sebagai bagian dari nilai, dengan nilai individu mulai menjalankan ekonomi (bisnis), karena adanya nilai baik dalam hal komoditas ataupun uang itu sendiri, hubungan-hubungan sosial yang terjadi saat ini adalah bentuk dari adanya instrument penting dari keberadaan uang sebagai objek, menciptakan metode-metode pertukaran yang kompleks dan menuntut individu untuk dapat mengerti metode itu, secara entitas uang adalah objek yang membentuk realitas walaupun metode dalam pertukaran didasari pada gagasan manusia. Selain itu, uang adalah ekspresi yang memadai dari hubungan manusia dengan dunia, yang hanya dapat dipahami secara khusus dan kasus yang konkrit, namun hanya benar-benar dipahami ketika uang menjadi perwujudan dari proses mental yang hidup yang menjalin semua singularitas dan, dengan cara ini, menciptakan realitas.⁴⁴

Uang mengkontruksi kehidupan manusia dan masuk kedalam sebuah realitas baik yang konkrit maupun yang abstrak, dan tidak hanya dipandang sebagai sebuah proses dalam hal ekonomi saja, bahkan uang dipandang Simmel sebagai benda yang memiliki reifikasi teologis walaupun pandangan tersebut dinilai abstrak, namun itu merupakan refleksi Simmel terhadap uang yang tertuang dalam disertasinya. Hal ini karena uang juga berfungsi sebagai objek yang mempengaruhi kesadaran mental dan mengubah tatanan kehidupan manusia. Namun terdapat konsekuensi logis dari apa yang dimaksud sebagai objek dalam pandangan Simmel, dimana objek merupakan sebuah benda yang membentuk nilai didalam persepsi individu, dapat dirasakan,

⁴⁴ Jacobus Belida Blikololong, 1996, "*Filsafat Uang Menurut Georg Simmel*". Tesis Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, hlm 24.

dialami dan diyakini, namun tidak dapat disimpulkan oleh orang yang belum mengetahuinya, dengan demikian uang tidak dapat diterapkan dalam masyarakat yang belum mengetahui konsep dari pertukaran uang itu sendiri.

B. Reifikasi

“Money is the purest reification of means, a concrete instrument which is absolutely identical with its abstract concept; it is a pure instrument. The tremendous importance of money for understanding the basic motives of life lies in the fact that money embodies and sublimates the practical relation of man to the objects of his will, his power and his impotence; one might say, paradoxically, that man is an indirect being.”⁴⁵

Uang adalah reifikasi sarana yang paling murni. Reifikasi secara bahasa artinya pengumpulan, dalam pandangan Simmel reifikasi merupakan penilaian bahwa kesuksesan orang berdasarkan benda (benda-benda yang menjadi standar kemajuan) yang dimiliki. Pada konsep seperti itu, maka seseorang dianggap sukses jika mempunyai sejumlah benda yang menjadi kekayaan pada kehidupan modern. Kritik tentang Reifikasi dari Georg Luckas (Marxist post-modern) bahwa konsep reifikasi Simmel memiliki kesamaan dengan konsep division of labour dari Marx⁴⁶, tapi Simmel menyangkal karena itu merupakan penelitian objektif dari hasil pengamatan dilapangan. Memang disatu sisi itu merupakan konsekuensi dari adanya pembagian kelas (*division of labour*), namun konsep itu bukan berasal dari karya tulis Marx yaitu Das Capital.

Pentingnya uang untuk memahami motif dasar kehidupan, terletak pada realitas bahwa uang mewujudkan dan memudahkan hubungan praktis antar individu dengan

⁴⁵ Georg Simmel, Op,cit., hlm 211.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 17.

benda-benda karena adanya hasrat, kekuasaan dan ketidakmampuan individu dalam mendapatkan barang. Bisa dikatakan, secara paradoks, bahwa manusia adalah makhluk tidak langsung (penunjang). Dalam hal ini saya menjelaskan bahwa komoditas muncul karena adanya kebutuhan dasar dari setiap individu, namun tidak semua individu mampu menciptakan komoditas itu, yang mampu menciptakan komoditas saat ini adalah pasar lebih lanjut pabrik, perusahaan dan lainnya, maka uang merupakan objek yang memudahkan hubungan praktis karena ketidakberdayaan individu untuk dapat menciptakan berbagai macam komoditas itu. Oleh karena itu, realitasnya manusia modern telah menjadikan uang sebagai tujuan demi mencapai hasrat dirinya yang tidak pernah terpuaskan didalam mendapatkan komoditas, padahal uang sebetulnya hanya merupakan sarana namun diubah menjadi tujuan.

“The stability as well as the importance of the form of land ownership was lost with the disruption of the personal relations; the form of land ownership fluctuated, it was continuously dissolved and reshaped through practical circumstances (which naturally also imply personal circumstances)”⁴⁷

Pada tahap selanjutnya, kompleksitas dalam masyarakat terus meningkat kepemilikan menjadi sebuah hal yang rumit didalam perkembangannya, seperti kepemilikan tanah, pada awalnya tanah dimiliki oleh banyak orang, seiring dengan perkembangan modernitas, tanah mulai disatukan oleh kepemilikan tunggal dengan menciptakan berbagai bangunan yang dapat menciptakan objek (komoditas) ataupun berupa sewa lahan, bentuk kepemilikan itu semakin lama mengalami fluktuasi (penyusutan) yang pada awalnya dimiliki oleh banyak orang hingga ke kondisi dimana

⁴⁷ *Ibid.* hlm 278.

dimiliki oleh pemilik tunggal (satu orang), oleh sebab itu hubungan praktis individu juga terjadi dalam hal pemilikan tanah, yang tertuang dalam masyarakat modern ataupun disebut sebagai individualitas, dimana dengan adanya hal itu bentuk sewenang-wenang berproses karena para pemilik memegang kendali atas sumber daya yang mereka miliki dalam masyarakat modern saat ini.

Dengan demikian apa yang dimaksud didalam Reifikasi adalah bahwa tolak-ukur kesuksesan seseorang berdasarkan banyaknya barang yang dimiliki, sejalan dengan perkembangan masyarakat saat ini karena ketidakmampuan individu dalam menciptakan barang, individu berlomba-lomba untuk mencari uang agar dapat memiliki barang-barang berkualitas sebagai tolak ukur kesuksesan atau kekayaan mereka, lebih jauh lagi adalah hak atas pemilikan tanah, kehidupan modern tidak terlepas dari dua unsur itu dimana mereka saling terkait satu sam lain dalam membentuk sebuah metode untuk pemasok kekayaan mereka jika kedua unsur tersebut sudah terpenuhi, maka akan timbul sebuah potensi masyarakat modern, dimana modernitas terjadi karena maraknya kesempatan kerja dan spesialisasi kerja yang menjadi ciri khas masyarakat modern.

1.6.3 Uang dalam Pandangan Teoritik Karl Marx

A. Proses Produksi

Revolusi industri abad ke delapan belas dimulai dengan adanya alat produksi yang direpresentasikan kedalam mesin kerja. Karakteristiknya adalah bahwa alat itu ada dalam suatu bentuk yang kurang lebih dimodifikasi, ditransfer dari manusia pada

mesin, dan dikerjakan oleh mesin dibawah operasi manusia.⁴⁸ Lebih lanjut, yang disebut sebagai alat produksi tidak hanya direpresentasikan oleh mesin, namun tenaga buruh dapat digolongkan kedalam alat produksi, dimana buruh merupakan kelas pekerja yang mengalami asimilasi didalam proses kerja, maka kedua element itu saling terkait satu sama lain.

“Therefore, the means of production can never add more value to the product than they themselves possess independently of the process in which they assist. However useful a given kind of raw material, or a machine, or other means of production may be, though it may cost £150, or, say, 500 days’ labour, yet it cannot, under any circumstances, add to the value of the product more than £150. Its value is determined not by the labour-process into which it enters as a means of production, but by that out of which it has issued as a product. In the labour-process it only serves as a mere use-value, a thing with useful properties, and could not, therefore, transfer any value to the product, unless it possessed such value previously.”⁴⁹

Memang secara terbuka Marx menjelaskan bahwa, bagaimanapun alat produksi tidak dapat menambahkan nilai lebih dalam sebuah komoditas, yang menambah nilai pada suatu komoditas adalah bahan, dan pekerja didalamnya. Namun kita tidak dapat menafikan, bahwa bahan dan pekerja merupakan bagian dari alat produksi yang saling terkait. Dimana itu merupakan satu kesatuan yang ada dalam proses pembuatan komoditas yang pada akhirnya membentuk nilai pada komoditas itu, dari adanya komoditas maka pertukaran menjadi ada, dalam hal ini direpresentasikan oleh uang.

Dengan adanya kesatuan dalam proses produksi, alat produksi merupakan modus kapitalis, dengan dalih agar buruh dapat mengkonsumsi komoditas itu, padahal akumulasi modal diperuntukan untuk kaum kapitalis. Dengan adanya konsep itu kaum

⁴⁸ Fredrick Engels, 2007, *Tentang Das Kapital Marx*, Jakarta: Hasta Mitra, Penerjemah: Oey Hay Djoen, hlm 87.

⁴⁹ Karl Marx, 1887, *Capital: A Critique of Political Economy Volume 1. Book One: The Process of Production of Capital*, Moscow: USSR, Progress Publishers, hlm 145.

kapitalis mulai mereproduksi produk-produk yang diinginkan oleh masyarakat umum, mereka menciptakan pasar untuk memperkenalkan produk mereka, dari sana mereka mendapatkan hasil (keuntungan) dari penjualan produk itu, sirkulasi dalam penjualan itu terus diulang dan bersifat kontinuitas, dengan berbagai konsep pemasaran yang mereka miliki. Oleh karena itu hal ini tidak terlepas dari adanya kesatuan dari adanya alat-alat produksi yang mampu menciptakan komoditas, dimana komoditas itu yang nantinya akan diubah kedalam pertukaran dengan uang.

B. Komoditas

Bicara tentang komoditas maka kita tidak dapat keluar dari definisi itu, secara bahasa komoditas merupakan barang dagang yang akan diperjual-belikan. Lebih jauh lagi barang dagang ini telah melewati proses legalitas, baik dari segi bahan, produk, hingga sample dalam pembuatannya. Dalam pandangan Marx komoditas adalah barang dagang yang telah melewati sirkulasi dalam penjualannya, dalam komoditas terdapat pertemuan antara penjual dan pembeli yang saling mengutub (berlawanan), untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan komoditas itu.

“The historical progress and extension of exchanges develops the contrast, latent in commodities, between use-value and value. The necessity for giving an external expression to this contrast for the purposes of commercial intercourse, urges on the establishment of an independent form of value, and finds no rest until it is once for all satisfied by the differentiation of commodities into commodities and money. At the same rate, then, as the conversion of products into commodities is being accomplished, so also is the conversion of one special commodity into money.”⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 61

Kemajuan sejarah dan perluasan pertukaran berkembang jauh dari tujuannya, seperti komoditas terdapat makna tersembunyi dalam penjualan komoditas, Marx menegaskan dalam komoditas terdapat dua aspek yaitu sebagai nilai guna dan nilai tukar. Nilai komoditas adalah uang dan bersifat relatif, dalam pandangan Marx satu besi sama dengan dua koin emas, itu merupakan suatu bentuk persamaan nilai yang telah ditetapkan dalam pandangan imajiner antara penjual dengan pembeli, namun bisa saja harganya berbeda jika berada ditempat lain ataupun dijual seminggu kemudian. Kebutuhan dasar ini sebagai bentuk dari adanya ekspresi hubungan komersil, yang mendesak tentang pembentukan nilai itu sendiri. Akan tetapi hubungan itu tidak berhenti begitu saja, para pelaku ekonomi tidak akan berhenti untuk mencari sesuatu hal, hingga ada kepuasan dari adanya keuntungan dalam pertukaran komoditas dengan komoditas, ataupun pertukaran antara komoditas dengan uang. Pada tingkat yang sama, kemudian konversi (perubahan) produk kedalam komoditas juga sedang berkembang, juga terdapat salah satu konversi spesial yaitu perubahan dari komoditas menjadi uang.

Lebih luas, Marx cenderung mengkaitkan uang kedalam komoditas, yang membentuk nilai dalam perukaran, dengan melihat ketrampilan pekerja, kemampuan alat-alat produksi sebagai representasi dari komoditas, uang dunia tidak hanya sebagai objek akumulasi, yang telah memberikan peluang terhadap kesempatan kerja dan pengembangan industri, serta menumbuhkan keseimbangan antara geopolitik negara dan keseimbangan antara ekonomi secara luas dengan ekonomi nasional. Tapi sistem milik kapitalis dan hubungan produk membutuhkan kesatuan sistem di dunia untuk

mengatur akumulasi uang itu sendiri. Agar hubungan ini dapat bertahan, arus uang dunia harus mereproduksi pemaksaan struktural (perbudakan) oleh kapitalis seperti yang dikatakan Marx dalam konsep nilai lebih yaitu hubungan modal dengan buruh.

Tabel 1.2

Indikator Uang Menurut Pandangan Kedua Tokoh

Indikator	Menurut Pandangan Simmel	Menurut Pandangan Karl Marx
Uang Menurut Pandangan Kedua Tokoh	Uang merupakan sebuah objek atau materi yang mempresentasikan kenyataan riil sebagai sarana pertukaran yang memiliki makna baik untuk kehidupan individu ataupun sejarah, dengan menggantikan sistem yang sebelumnya telah usang (lampau).	Uang merupakan sebuah crystal atau material yang dibentuk untuk pertukaran, dimana meliputi produk dan tenaga kerja yang disebut sebagai komoditas dengan adanya kemajuan sejarah yang memberikan ekspresi eksternal untuk tujuan komersial.
Posisi Uang Menurut Pandangan Kedua Tokoh	Uang adalah medium pertukaran yang mendesak ataupun memaksa makna transaksi antara penjual dan pembeli sebagai akhir dari pembayaran yang terstruktur.	Uang merupakan sebuah alat ataupun modal yang digunakan untuk memahami sebuah nilai yang ada pada produk tertentu.
Relasi Uang dengan Masyarakat	Uang merupakan objek ataupun sarana paling murni dalam pertukaran sebagai instrument penting untuk memahami motif dasar kehidupan manusia, yang pada dasarnya terletak bahwa uang mampu mewujudkan dan memudahkan praktek hubungan manusia dengan benda-benda itu.	Uang adalah sebuah alat untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan merupakan awal dan akhir didalam pertukaran. Karena pada dasarnya dalam konsep masyarakat kapitalis menurut Marx mereka terus- menerus mencari dan mendekati yang lebih sempurna untuk mencapai tujuan itu.

Sumber: Diolah dari buku, 2017

1.6.4 Konsep Alienasi

“The concept of “alienation” has had long traditional in the history of western theology dan philosophy. In the early work, Economic and Philosophic Manuscript of 1844, Karl Marx analyzes alienation form and historical, anthropological, and socio-economic perspective. In his alienation analysis based on alienated labour in the capitalist economic system, Marx demonstrates how alienation of individuals, in particular the worker, is tied historically specific economic system and ownership structures, how these relationship are reproduced by alienated labour, and how they co-exist a reciprocal relationship.”⁵¹

Konsep alienasi merupakan konsep sejarah tradisional teologi dan filosofi barat.

Dalam awal adanya pekerjaan, tulisan- tulisan tentang ekonomi dan filosofi tahun 1884, Karl Marx menganalisis alienasi dari perspektif sejarah, antropologi dan sosial ekonomi. Dalam alienasi basic dari analisisnya adalah alienasi pekerja dalam sistem ekonomi kapitalis, Marx mendemonstrasikan bagaimana alienasi bekerja untuk individu, para pekerja, juga sejarah spesifik dari sistem ekonomi dan struktur perusahaan, bagaimana mereka berhubungan untuk mereproduksi alinensi bagi pekerja, dan bagaimana hubungan itu ada.

Pengertian alienasi pada umumnya melibatkan suatu perasaan ketidak wajaran dan menuntut perbaikan dari situasi yang ada. Tidak rujukan sentral dalam filsafat, karena alienasi telah menjadi istilah yang samar-samar dan dapat diterapkan pada segala sesuatu, sehingga membingungkan. Alienasi ditemukan dalam lapisan masyarakat dengan berbagai bentuk misalnya pada perlakuan terhadap kerja didalam industri modern dan perlakuan- perlakuan dalam organisasi- organisasi birokrasi pada

⁵¹ Dr. Oliver Christ, 2015, “The Concept of Alienation in The Early Works of Karl Marx”, *Jurnal Internasional, Eroupan Scientific Journal*, Switzerland: School of Management and Law Wintherthur, Vol, 11 No, 7, Zurich University of Applied Sciences, hlm 551, diunduh dari nome.uk.is pada tanggal 29 Juni 2016

pemerintah terhadap hubungan yang diperintah, serta penyangkalan dan pengrusakan lingkungan hidup pada jurang antar generasi.

Fakta bahwa kerja berada diluar diri pekerja, artinya kerja tidak termasuk ke dalam keberadaan terdasar, sehingga dalam pekerjaan dia tidak menegaskan dirinya, akan tetapi menyangkalnya, dia tidak jengkel, tetapi tidak bahagia, dia tidak mengembangkan energy fisik dan mentalnya secara bebas, melainkan membuat malu dirinya dan merusak pikirannya.⁵² Pekerja tidak hanya teralienasi dari aktivitas-aktivitas produktif akan tetapi juga dari tujuan aktivitas-aktivitas tersebut (produk). Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis yang mungkin saja menggunakan cara-cara yang mereka inginkan, karena produk merupakan hal milik pribadi kapitalis.

Para pekerja didalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan. Namun, dalam kapitalis kooperasi ini dikacaukan dan manusia dipaksa untuk bekerja untuk kapitalis dan tidak saling kenal meskipun mereka hidup berdampingan.⁵³ Yang paling umum, para pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi tradisi formasi dan pemenuhan sifat dasar manusia kita, akan tetapi membuat kita kurang menjadi manusia dan

⁵² Ny Koosinah Suryono, Op.cit., hlm 24.

⁵³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi wacana, hlm 55.

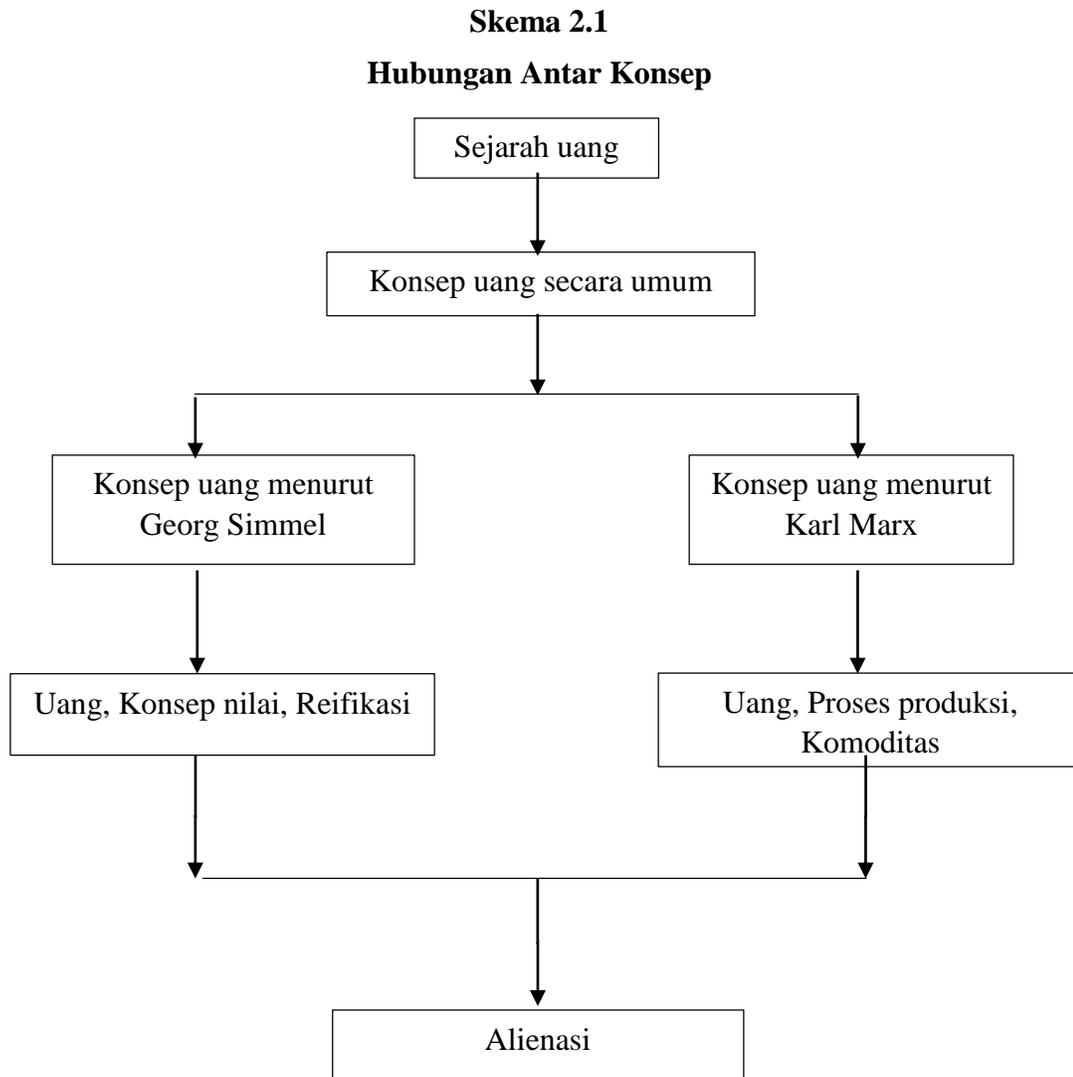
menjadi diri kita sendiri. Individu- individu menampilkan diri semakin kurang seperti manusia karena didalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Setelah menjabarkan satu persatu kerangka konsep yang akan penulis jadikan acuan untuk menganalisis penelitian dalam skripsi ini, kemudian penulis mencoba menghubungkan beberapa konsep tersebut agar tergambar bagaimana masing-masing konsep yang sudah dijelaskan tadi saling berkesinambungan. Hubungan antar konsep ini terdiri dari pandangan penulis tentang buku, literatur dan berbagi sumber lainnya mengenai objek penelitian, dengan menginterpretasikan kedalam skema tentang pandangan-pandangan tokoh adan alur dalam penelitian dengan mengkaitkan kedalam teori sebagai penguat sumber utama penelitan.

Jika melihat dari permasalahan yang dibahas oleh penulis, maka hubungan antar konsep yang menjadi dasar dalam pembentukan kontruksi berpikir penulis adalah kerangka teoritik yang dibangun oleh kedua tokoh sosiologi yaitu Simmel dan Marx dalam memahami fenomena sosial yang direpresentasikan kedalam sebuah objek yaitu uang, uang merupakan objek yang mempengaruhi kesadaran subjek dalam memperoleh nilai. Simmel menerangkan bahwa konsep uang tidak terlepas dari adanya konsep nilai dan reifikasi, sedangkan Marx melihat uang sebagai bagian dari adanya proses produksi dan komoditas,yang pada akhirnya mempengaruhi seluruh aspek

didalam relasi-relasi sosial pada masyarakat kontemporer ini. Oleh karena itu maka, hubungan antar konsep satu dengan lainnya bisa tergambar dalam skema dibawah:



Sumber: Interpretasi Penelitian 2017

Penjelasan hubungan skema 2.1 ini berawal dari adanya sejarah bagaimana uang ada dan dikenai bahasa didalam masyarakat, ketika ingin meneliti suatu hal konteks historis dari objek penelitian tidak boleh terlepas dari hubungan antar konsep, karena segala hal tidak akan pernah muncul jika tidak ada konteks historis yang melatarbelakangi mengapa kejadian itu muncul, begitupun dengan uang. Dari adanya konteks historis, penulis mengarahkan bagaimana konsep uang diterima secara umum dan apa yang dimaksud dengan uang itu sendiri, dengan melihat definisi, fungsi, dan kebergunaannya.

Kemudian mengkaitkan konsep tersebut secara sosiologis, dengan menggunakan berbagai landasan dasar teori dan pemikiran tokoh sosiologi untuk menunjang validitas data dan sebagai pembeda antara orang awam dengan pemikir, sehingga landasan teori diperlukan guna memperkuat argument penulis. Dengan melihat sejarah dan uang secara konseptual penulis mengkaitkan dengan pemikiran dua tokoh sosiologi yaitu Simmel dan Marx, dalam *The Philosophy of Money* simmel memetakan tulisannya kedalam beberapa bab salah satunya adalah nilai, nilai sebagai penunjang dan mengantarkan bagaimana uang itu hadir didalam masyarakat, selanjutnya reifikasi (pemaknaan) merupakan wujud dari adanya objektifitas yang memaksa masyarakat untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai apa yang diinginkan, kemudian simmel membahas bagaimana uang berdampak didalam masyarakat. Berbeda dengan Marx yang membahas uang yang selalu berkaitan dengan pola-pola ekonomi, komoditas, dan siklus peredaran uang itu sendiri, makna uang menurut Marx uang merupakan sesuatu yang lain dan dapat menciptakan hal lain, dan selalu terkait dengan

adanya siklus komoditas didalam dunia kapitalis (lingkaran setan). dengan landasan objek berupa uang itu sendiri kemudian menggabungkan teori dan konsep secara kontekstual dengan tidak terlepas dari alur berpikir kedua tokoh tersebut, serta pustaka, buku, literatur, surat kabar, jurnal- jurnal yang membahas tentang pandangan kedua tokoh mengenai uang, sehingga penelitian ini tidak keluar dari sebagai mana mestinya.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Metode ini merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menelusuri dan mencari berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian. Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan lebih lanjut menganalisisnya, penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis Simmel dan Marx. Sementara sumber sekunder meliputi buku-buku, majalah, surat kabar, artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Dengan menganalisis dan menginterpretasikan berbagai sumber bacaan yang terkait dengan judul penelitian, mengkonseptualisasikan sumber bacaan kedalam daya pikir dan nalar sebagai penunjang dalam penulisan. Kegiatan penelitian ini mencakup mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis, dan mengevaluasi literature yang relevan. Untuk mempelajari fokus penulisan, penulis mencari data melalui berbagai media berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, disertasi, tesis, artikel

internasional ataupun website akademi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Menurut Herman Wasito (1998), penelitian pustaka yaitu mengambil atau mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan tentang masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual karena yang diteliti adalah “sejarah pemikiran seseorang.”⁵⁴ Penelusuran sejarah pemikiran khususnya pemikiran para tokoh yang tertuang dalam berbagai referensi, sebab setidaknya bisa mengingatkan kita kembali kepada khasanah intelektual pemikiran tokoh klasik pada masa lalu. Kesadaran historis ini, pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian sosiologi pembangunan. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.

Sedangkan analisis data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan teknik *Discourse Analysis* sebagai analisis kritis dari data yang ada sesuai dengan konteks isi. Discourse Analysis yang pertama sebagai ekspresi verbal, yang berbentuk lisan maupun tulisan dan kedua sebagai proses daya nalar. Discourse analysis merupakan alat yang akan penulis gunakan untuk menganalisis data, mengevaluasi,

⁵⁴ Sejarah pemikiran mengatakan suatu studi yang berkaitan dengan sejarah intelektual atau pemikiran seseorang yang hidup di masa lampau. Lihat Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1984), hlm. 136.

menginterpretasi, pola hubungan antara wacana dengan kajian teoritik kedalam daya berpikir penulis.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari 4 bab ditambah 1 bab terakhir yaitu kesimpulan dan saran yang didalamnya terdapat sub bab. Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan sistematika penulisan seperti berikut:

Bab I, dalam bab pertama ini berisikan latar belakang. Penulis menuliskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk mengangkat tema mengenai Analisis Sosiologi Ekonomi Uang Menurut Georg Simmel dan Karl Marx. Dalam latar belakang, penulis memaparkan, bagaimana uang ada ditengah-tengah masyarakat dan bagaimana uang dapat diterima oleh masyarakat, dapat ditarik permasalahan utama penelitian meliputi perumusan permasalahan. Setelah itu dengan adanya permasalahan tersebut, penulis kemudian menjabarkan tujuan dari penelitian ini dibuat. Bab pertama ini juga terdapat tinjauan pustaka atau literatur sejenis yaitu penelitian yang sudah ada sebelumnya dan penulis jadikan sebagai acuan dan bahan masukan dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya dalam bab pertama ini penulis membuat kerangka konseptual sebagai analisis. Kerangka konseptual ini digunakan untuk menginterpretasikan fenomena dan permasalahan yang diangkat untuk diteliti secara sosiologis. Sub bab terakhir yang penulis jabarkan disini adalah sistematika penelitian ini.

Bab II, dalam bab kedua ini penulis menjabarkan mengenai konteks historis, ataupun biografi kedua tokoh yaitu Simmel dan Marx, karena dalam dialektika diperlukannya hubungan sebab-akibat didalam fenomena sosial, kenapa penelitian ini ada karena fenomena uang merupakan hal yang sehari-hari kita alami dan dikaitkan kepada dua pandangan tokoh klasik.

Bab III, dalam bab ketiga ini penulis mengkontektualisasikan alur berpikir dari kedua tokoh yaitu Simmel dan Marx. Maksudnya adalah merepresentasikan kemampuan berpikir dan daya nalar penulis terhadap bahan bacaan, ataupun alur berpikir terhadap tokoh, yang telah dituangkan didalam buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi dan kajian ilmiah lainnya.

Bab IV, pada bab ini berisi analisis teoritik dan konsep yang telah diteliti dengan mengedepankan unsur nalar, juga mengkritisi kekurangan dan kelemahan dari paradigma kedua tokoh tersebut, dengan melihat realitas masyarakat saat ini, mengkaitkan antara isu fenomena sosial dengan konteks penelitian.

Bab V, merupakan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dijalankan dan juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

BAB II

KONTEKS SOSIAL HISTORIS GEORG SIMMEL DAN KARL MARX

2.1 Pengantar

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang konteks sosial historis kedua tokoh sosiologi dalam memandang paradigma uang, bagaimana mereka mengkonstruksikan ide dan gagasannya kedalam kerangka teoritik yang khas dan memiliki penguatan argumentatif dari masing-masing tokoh yang akan dibahas, berbicara Simmel maka tidak dapat keluar dari sebuah bukunya yang terkenal dengan gagasan mikronya tentang uang, *The Philosophy of Money* merupakan karya yang banyak dipelajari oleh sosiolog kontemporer, bagaimana simmel melihat relasi sosial, interaksi sosial dan pola hubungan sosial sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, sedangkan Marx melihat bagaimana uang secara makro berpotensi untuk mengubah tatanan masyarakat, dengan hubungan yang saling berkutub antara kapitalis dengan buruh, dimana uang hadir dalam proses kedua element itu.

Jika kita bicara tentang Simmelian maka terdapat dua gaya penulisan Simmel dalam membentuk gagasan teorinya yang pertama adalah kerahasiaan, kerahasiaan merupakan sebuah gaya penulisan Simmel dalam menulis berbagai karyanya dimana ia seolah-olah menyembunyikan makna didalam tulisannya, sehingga menggiring opini pembaca untuk ikut memberikan asumsi terhadap tulisannya, oleh sebab itu gaya penulisan Simmel banyak dikagumi oleh para pengikutnya, dalam kajian teoritisnya Simmel juga membalut tulisannya seperti kerangkeng besi dimana ia tidak

memberikan celah terhadap pada tulisannya sehingga menutup kemungkinan pengkritikan terhadap karya-karyanya, walaupun masih terdapat kritik yang dilontarkan oleh Georg Luckas dalam karya *The Philosophy of Money*. Sedangkan gaya penulisan Marx cenderung terbuka terhadap pengkritikan, dimana ia menganalisis sebuah fenomena sosial secara makro, dengan metode analisisnya yaitu matrealisme dialektika, konsep itu merupakan kritik untuk Hegel yaitu ide yang mempengaruhi kesadaran manusia dalam bertindak, menurut Marx yang mendasari manusia bertindak adalah matter ataupun materi, dari adanya materi muncul sebab dan akibat yang mempengaruhi kesadaran manusia untuk bertindak, hal itu lah yang menyebabkan perbedaan kedalam pandangan kedua tokoh dalam membentuk kerangka teoritik mereka, dalam hal ini sebagai penguat dalam membahas fenomena sosial.

2.2 Konteks Sosial Historis Georg Simmel⁵⁵

Simmel lahir dipusat kota Berlin pada tanggal 1 Maret 1858. Ia belajar berbagai bidang studi di Universitas Berlin. Simmel adalah anak bungsu dari seorang usahawan Yahudi. Simmel lahir dan di baptis sebagai protestan ketika ia masih kecil, pada tahun 1890 ia menikahi Gertrud Kinel, dalam filosofi nama istrinya dipublish sebagai Gerturd Simmel dan memiliki nama samaran Marie-Luise Enckendof, mereka hidup terlindung

⁵⁵ George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi wacana, hlm 172.

dan borjuis, rumah mereka menjadi tempat-tempat pertemuan dan tempat penyelenggaraan tradisi budayanya. Serta memiliki satu anak Hans Hugen⁵⁶

Dalam hidupnya Simmel merupakan orang yang pekerja keras, ia belajar sejarah, filsafat, dan sosiologi. Upaya pertamanya untuk menulis disertasi ditolak. Kendati demikian, Simmel bersikukuh untuk memperoleh gelar doktornya dalam bidang filsafat pada tahun 1881. Ia tetap berada di universitas sebagai pengajar sampai dengan tahun 1914, meskipun ia menduduki posisi yang tidak penting sebagai Privatdozent (akademisi yang memiliki gelar doktor lebih tinggi, sebelum bertahap kegelar Professor) pada tahun 1885 sampai dengan 1900. Dalam posisi selanjutnya, Simmel bekerja sebagai dosen yang tidak digaji negara dan hidupnya tergantung pada bayaran mahasiswa. Kendati berada pada posisi pinggir, Simmel agak sukses menjalani kariernya, terutama karena ia adalah seorang pemberi kuliah yang begitu cemerlang dan menarik perhatian mahasiswa.

Salah satu alasan kegagalan Simmel adalah karena ia seorang Yahudi yang hidup di Jerman abad ke-19 yang sarat dengan *anti-semitisme*. Jadi, dalam satu laporan tentang Simmel yang ditulis kepada menteri pendidikan, Simmel digambarkan sebagai seorang “Israel sejati, dari tampilan luarnya, dari gerak-geriknya dan dari cara berfikirnya”. Alasan lain adalah jenis jenis karya yang ditulisnya. Banyak artikel yang terbit di surat kabar dan majalah; semua itu di tulis untuk khalayak yang lebih umum

⁵⁶ Diakses dari ebooklibrary.org, Georg Simmel, *Journal Amerika: World Henritage Encylopedia*, 9 April 2017

daripada untuk para psikolog akademis. Selain itu, karena tidak memiliki jabatan akademi reguler, ia terpaksa mendapatkan penghasilan dengan kuliah umum. Audiensi Simmel, bagi tulisan maupun kuliah-kuliahnya, adalah khalayak intelektual ketimbang sosiolog profesional, dan hal ini cenderung membawanya pada penilaian bernada ejekan dari rekan-rekan seprofesinya. Namun, hal itu yang menjadi kelebihan antara Simmel dengan tokoh-tokoh sosiologi dimasanya. Simmel menulis begitu banyak artikel *The Metropolis and Mental Life* dan buku *The Philosophy of Money*. Simmel terkenal dikalangan akademisi Jerman dan bahkan memiliki pengikut internasional, khususnya di Amerika Serikat, tempat karyanya memiliki arti sangat penting bagi kelahiran sosiologi. Akhirnya, pada tahun 1900, Simmel memperoleh pengakuan penuh, satu gelar terhormat di Universitas Berlin.

Khasanah pemikiran Simmel dimulai dengan artikelnya yaitu *The Metropolis and Mental Life*, artikel ini menganalisis bagaimana kehidupan kota besar berdampak terhadap psikologis dan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Dimana Simmel melihat masyarakat Berlin sebagai representasi masyarakat modern dan berkembang dari adanya kegiatan ekonomi yang massif dimasa itu. Lebih lanjut, Simmel mengatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak hanya berdampak positif, namun juga kearah negatif dimana karena adanya perkembangan itu manusia mulai bersaing untuk mendapatkan yang terbaik didalam hidupnya. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya tuntutan sistem karena maraknya sistem ekonomi dan teknologi yang muncul

di abad itu, sehingga membuat manusia harus mampu beradaptasi oleh tekanan zaman, karena adanya adaptasi itu maka akan mengancam keberlangsungan hidup manusia.

Dampak psikologis dari adanya kota besar adalah munculnya hasrat secara terus-menerus baik itu dari luar diri ataupun dari dalam diri individu, atau yang dikatakan Simmel sebagai *intensification of nervous stimulation*⁵⁷, hal ini didorong karena adanya proses habitus (pembiasaan) dalam kehidupan kota besar. Dimana manusia mulai diajari dasar-dasar dalam melakukan hubungan sosial dimasyarakat khususnya dalam hal kegiatan ekonomi, berbeda dengan masyarakat desa yang diajarkan bagaimana cara bersikap dan melakukan hubungan sosial dengan hati. Lebih lanjut, perbedaan mendasar antara masyarakat kota dengan desa adalah pikiran, dimana didalam masyarakat kota besar pondasi psikologis yang dibangun berdasarkan ekonomi dan uang didalam lingkungan sosialnya, bukan berdasarkan emosional atau hati, oleh sebab itu menurut Simmel motif hidup yang mendasari masyarakat kota besar mudah dibaca dimana tipe masyarakat kota besar cenderung melakukan tindakan dengan cara yang rasional. Inilah yang membedakan kualitas hidup antara masyarakat kota dengan masyarakat desa, dimana kota selalu menjadi pusat ekonomi uang karena banyaknya fenomena ataupun aktivitas komersial yang beragam dalam masyarakat kota dan memberikan arti penting terhadap pertukaran yang tidak dapat diperoleh dalam aspek komersial kehidupan masyarakat desa.

⁵⁷ Georg Simmel, 1903, *The Metropolis and Mental Life*, England: Oxford and Malden, eds. The BlackWell City Readers, hlm 11.

Kota besar terus berkembang, manusia mulai diarahkan untuk melakukan tindakan sesuai tuntutan, uang dan ekonomi merupakan instrument yang saling berpengaruh dalam pembentukan identitas masyarakat kota. Pada awalnya dimaknai sebagai medium pertukaran mulai mengalami transformasi kedalam hal yang lebih kompleks dimana uang hadir sebagai valuasi patokan ataupun alat ukur dalam menentukan standar dalam dunia kerja, Individu mulai mengklasifikasi pembagian kerja dalam masyarakat kota. Oleh sebab itu, Simmel mulai membandingkan bagaimana kehidupan masyarakat desa yang ajeg dan selaras dengan hubungan sosial, berbanding terbalik dengan masyarakat kota yang cenderung memahami sesuatu berdasarkan kekuasaan uang, mereka tidak mengetahui kepada siapa mereka membeli dan bagaimana barang itu dibuat, didalam masyarakat kota interaksi hanya sebatas pertemuan antar individu dengan motif didasari oleh uang.

Dengan adanya unsur itu, Simmel mengatakan akan muncul sikap *blasé attitude*, atau ketidakpedulian terhadap hal-hal yang menyangkut kehidupan, mereka cenderung bersikap egois terhadap lingkungan sosialnya, memandang suatu hal tidak berhubungan langsung dengan dirinya. Sehingga *blasé attitude* hadir dan nyata didalam masyarakat modern mereka memandang individu lain sebagai rival dalam dunia kerja, semangat bersaing menjadi tinggi, tekanan untuk menjadi yang terdepan dan menjadi nomor satu merupakan hal yang nyata, dan mereka akan melakukan apapun agar tidak ada rintangan yang menghalangi dirinya. Lebih lanjut, hal itu menjadi penyebab terparah bahwa kota besar menekankan pada pembentukan eksistensi individu atau

individualitas terlepas dari hal itu benar ataupun berhasil, kebudayaan modern dicirikan oleh dominasi objek yang mempengaruhi kesadaran mental subjek, dimana objek menurut Simmel adalah sebagai semacam semangat (*geist*).

Lebih lanjut, dengan munculnya masyarakat kota besar (*metropolis*), maka muncul konsep tragedi kebudayaan yang dibangun oleh Simmel, dimana ia menjelaskan tragedi kebudayaan muncul dari meningkatnya pembagian kerja dan munculnya spesialisasi didalam masyarakat, maksudnya adalah dimasa itu individu harus mengikuti tuntutan dari sistem kota besar, dengan kemunculan ekonomi dan teknologi sebagai penunjang peradaban saat itu, individu dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan yang ada, terspesialisasi dalam gedung-gedung dan objek-objek dari pekerjaannya, seorang notaris terikat pasti akan selalu terikat dengan objek pekerjaannya seperti buku catatan, kantor dan komputer pribadinya, seorang konstruktor pasti akan selalu terikat dengan objek pembangunannya, seperti mesin traktor, truk. Dari situ, nilai objektif mulai tumbuh mempengaruhi kesadaran subjektif individu didalam memahami objek, dimasa lalu manusia melakukan kegiatan untuk hidup dengan cara yang alami memandang dirinya sebagai subjek, mereka menanam dan membajak padi untuk mendapatkan rangsangan terhadap perutnya, namun sekarang dikota besar mereka memandang objek (uang) sebagai sarana yang dapat memberikan rangsangan terhadap perutnya, kemudian percakapan, pada masa lalu manusia mengumpulkan informasi dari melakukan interaksi dengan individu lain, sekarang hal itu sudah tergantikan dengan adanya

televisi, radio, dvd ataupun komputer. Oleh sebab itu dari Simmel melihat kehidupan kota besar, berawal dari perkembangan karena adanya faktor ekonomi dan teknologi yang menyebabkan perubahan pada dinamika kebudayaan atau yang disebut sebagai tragedi kebudayaan yang terjadi pada saat itu, dimana objek (uang) mempengaruhi kesadaran subjek dalam melakukan interaksi, ataupun relasi sosialnya dan diwariskan kegenerasi selanjutnya hingga saat ini.

Dengan adanya tulisan-tulisan itu, akhirnya pada tahun 1914 Simmel memperoleh pekerjaan akademik reguler satu universitas kecil (Strassburg) namun sekali lagi ia merasa terkucil. Disatu sisi, ia menyesal karena meninggalkan audiennya di kalangan Intelektual Berlin. Selanjutnya istrinya menulis surat kepada istri Max Weber. “Georg telah meninggalkan auditorium dengan rasa sedih, para mahasiswanya penuh kasih sayang dan simpatik, Ini telah berada di puncak karier”. Sementara di sisi lain, Simmel tidak merasa sebagai bagian dari kehidupan di Universitas barunya. Selanjutnya, Simmel menulis surat kepada Nyonya Weber. “Nyaris tak ada satu pun yang dapat kulaporkan. Kami menjalani kehidupan yang, terpencil, tertutup, acuh, hampa dengan dunia luar. Aktivitas akademik = 0, orang-orang begitu asing dan penuh kebencian dari dalam dirinya”.⁵⁸

Perang Dunia 1 meletus beberapa waktu setelah kerja Simmel di Strassburg; ruang- ruang kuliah berubah menjadi rumah sakit tentara, dan para mahasiswa pergi

⁵⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, Op.cit., hlm 173.

berperang. Jadi, Simmel tetap menjadi sosok marginal di kalangan akademisi Jerman sampai dengan ia wafat tahun 1918 di Strassburg Prancis yang pada saat perang dunia 1 dikuasai oleh Prancis, karena kanker hati. Ia memang tidak pernah menapaki karier akademis. Namun, Simmel menarik banyak pengikut akademik pada masa ini, dan ketenarannya sebagai ilmuwan memang tumbuh pesat setelah beberapa tahun berselang.

2.3 Konteks Sosial Historis Karl Marx⁵⁹

Marx lahir pada tahun 1818 di kota Trier di perbatasan barat Jerman yang waktu itu termasuk Prussia, ayahnya seorang pengacara yahudi, beberapa tahun kemudian berpindah agama, masuk agama Kristen Protestan padahal kota Tier seluruhnya katolik. Kemungkinan besar hal ini dilakukannya agar ia dapat menjadi pegawai negeri, tepatnya notaris, di Prussia yang berhaluan Protestan. Ibu Marx baru menyusul pada delapan tahun kemudian yang mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin pindah. Bisa jadi begitu mudahnya ayah Marx berpindah agama menjadi alasan mengapa Marx tidak pernah meminati hal agama. Sesudah lulus dari *Gymnasium* di Tier ayahnya menyuruh Marx Studi Hukum, kiranya anaknya dapat mengikuti karier sang ayahnya sebagai notaris. Tetapi Marx sendiri tidak tertarik. Ia berminat menjadi penyair, Selama satu semester di Bonn ia hanya menghabiskan uang kiriman ayahnya

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, 2005, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, hlm 46.

saja. Kemudian, tanpa menunggu izin ayahnya Marx pindah ke Berlin dan mulai belajar filsafat.

Konsep berpikir Marx tidak terlepas dari filsafat Hegel. Karena waktu Marx ke Berlin, “Filsafat” di Berlin sama artinya dengan Filsafat Hegel yang beberapa tahun sebelumnya meninggal.⁶⁰ Hegel menjadi professor di Berlin tahun 1818 hingga wafatnya tahun 1831. Ia paling termasyur karena filsafat politik yang diajarkannya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi. Dan ‘filsafat Hegel’ merupakan senjata intelektual Marx muda dalam menentukan arah pikirannya, di Berlin waktu itu terdapat sebuah kelompok orang intelek muda kritis yang menamakan dirinya sebagai Klub Para Doktor, meskipun baru, Marx merupakan anggota yang paling radikal dalam kelompok tersebut. Dengan “filsafat Hegel” sebagai senjata intelektualnya karena itu mereka disebut Hegelian Muda. Hegel diartikan sebagai guru revolusi, Kaum Hegelian muda juga berpendapat bahwa filsafat Hegel sebenarnya bersifat ateistik.

Pada tahun 1841 Marx dipromosikan menjadi doktor filsafat oleh Universitas Jena berdasarkan sebuah disertasi tentang Filsafat Demokritos dan Epikuros. Dan disertasi itu memperlihatkan arah pemikiran Marx waktu itu. Ia tampak amat terkesan oleh Hegel, menurutnya sebuah perubahan didasari pada, Hegel yang merumuskan pikiran yang masih diperlukan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan, maka teori

⁶⁰ Harsa Permata, 2011, “Filsafat dan Konsep Negara”, *Jurnal Filsafat*, Vol.21, No.3, diunduh dari jurnal.ugm.ac.id pada tanggal 19 Maret 2017, hlm 201.

itu harus praktis, pemikiran harus menjadi pendorong untuk perubahan sosial. Setelah lulus promosi, Marx pindah ke Koln dan menjadi pemimpin harian redaksi *Die Rheinische Zeitung*, sebuah koran Liberal-Progresif. Karena dapat kesulitan terus menerus dari sensor pemerintah Prussia, Marx terpaksa melepaskan jabatannya pada tahun 1843 dan pindah ke Paris. Ia menikah dengan Jenny Von Westphalen, putri seorang bangsawan, dalam tahun itu Marx menulis sebuah *Critique of Hegel's Philosophy of Right, introduction* dan *On the Jewish Question*, dari situ Marx ia juga membaca karya Ludwig Feuerbach yang juga mempengaruhi pikirannya. Sehingga membuka mata Marx mengapa Hegel tidak turun dari daratan murni teoritis: filsafat Hegel sendiri adalah ungkapan suatu keterasingan manusia dari dirinya sendiri dan akhirnya Marx menerima interpretasi itu. Tetapi mengapa manusia mengasingkan diri dari hakikatnya yang sosial? Jawaban itu mulai disadari Marx diparis. Di situ ia bertemu dengan tokoh-tokoh sosialis, seperti Proudhon, Engels yang menjadi sahabat karibnya hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1846 Marx bersama Engels menulis buku tebal *The German Ideology*.

Dalam buku itu Marx meninggalkan gaya bicara yang humanistik, ia menegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukan sekedar tuntutan etis, melainkan keniscayaan objektif. Mulai saat itu Marx menganggap dirinya sebagai penemu “Sosialisme Ilmiah” artinya sosialisme yang tidak berdasarkan analisis harapan dan tuntutan belaka, melainkan berdasarkan perkembangan hukum masyarakat. Akhirnya menemukan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan

bidang politik dan pemikiran manusia, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antar kelas-kelas pekerja oleh kelas-kelas pemilik, bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi dan bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan dibidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir dan kapitalisme pun akan berakhir dalam sebuah revolusi, dengan menghapus perpecahan masyarakat kedalam kelas-kelas yang saling bertentangan dan dengan demikian menghapus hak milik pribadi dan menghasilkan masyarakat sosialis. sementara itu pada permulaan tahun 1845 Marx terpaksa meninggalkan Paris dan pindah ke Brussel karena diusir oleh pemerintah Prancis atas permintaan pemerintah Prussia.

Tiga tahun kemudian pada awal revolusi eropa Marx diusir dari Belgia dan pindah ke London sampai akhir hidupnya, semenjak perpindahannya ia sempat menulis *The Manifesto Communist*. Pada tahun 1848 Marx kembali mendirikan koran harian tetapi akhirnya revolusinya gagal. Dan memulai tahap baru di London bersama Engels dan memaparkan konsep materialisme sejarah bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh perkembangan dalam bidang ekonomi, namun untuk mematahkan kontradiksinya Marx harus memahami studi ekonomi yang menurutnya sulit. Pada tahun 1858 Marx menulis *Grundrisse (Foundation of The Critique of Political Economy)*, akhirnya pada tahun 1867 terbitlah buku pertama untuk membuktikan kebenaran ramalannya tentang kehancuran kapitalisme dan keniscayaan sosialisme yaitu *Das Capital*. Marx meninggal tahun 1883 di London.

BAB III

KONSEPTUALISASI UANG DALAM PANDANGAN GEORG SIMMEL DAN KARL MARX

3.1 Pengantar

Bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai konstruksi uang menurut pandangan Simmel dan Marx. Pada bab ini menjelaskan bagaimana Simmel dan Marx membangun konstruksi berpikir dengan menanggapi fenomena sosial yang berkaitan dengan uang di masanya, dalam karyanya Simmel lebih mengarah kepada bagaimana peran uang secara mikro dengan melihat eksistensi uang sebagai objek yang berkembang dimasyarakat saat itu, memang dalam karya tulisnya secara teoritis Simmel mampu menyaingi, Marx, Weber, maupun Durkheim yang telah menyumbang banyak karya demi kemajuan ilmu sosiologi kontemporer. Dalam karyanya tulisan Simmel tidak terlepas dari *value and money*, reifikasi, maupun pemaknaan terhadap uang, yang secara teoritis mampu membuka pikiran pembaca dalam memaknai uang.

Sedangkan Marx lebih memfokuskan pandangannya tentang uang kedalam sirkulasi modal dan komoditas selalu berkaitan dengan uang, dalam karyanya Marx menginterpretasikan uang sebagai sebuah kristal yang dibentuk untuk pertukaran, dengan melewati batas-batas perputarannya, pandangan Marx tentang uang selalu terikat dengan modal, secara makro uang bergerak diantara roda perekonomian yang dibangun oleh para pemilik modal dengan segala konsep maupun konsekuensinya dengan cara mengeksploitasi pekerja, untuk keuntungan pemilik modal. Memang

dalam karya yang dibangun oleh kedua tokoh sosiolog diatas tidak sesederhana itu, banyak elemen-elemen penting yang melatarbelakangi bagaimana karya tersebut dapat terpublish dengan kekayaan ilmu pengetahuan yang memadai dibidangnya.

Penjelasan yang akan dijabarkan dalam bab ini mengenai alur berpikir kedua tokoh berdasarkan buku dan kajian literature maupun berbagai jurnal, dan naskah-naskah yang memiliki relasi dengan objek penelitian. Tentang bagaimana uang itu ada dan menjadi dasar dalam membangun kontruksi didalam karya kedua tokoh diatas, serta bagaimana hakikat uang bagi kehidupan masyarakat saat ini.

3.2 Konseptualisasi Makna, Posisi dan Dampak Uang Dalam Pandangan Georg Simmel

The Philosophy of Money merupakan karya Simmel untuk menyelesaikan gelar doktornya, karya ini merupakan bentuk dari refleksi teoritisnya terhadap fenomena sosial pada masa itu, dalam beberapa bab yang ada dalam karyanya, Simmel merasa kesusahan dalam menuangkan gagasan didalam tulisannya, khususnya pada bab-bab awal tentang nilai dan uang, dikarenakan sedikitnya sumber bacaan mengenai uang pada masa itu. Menariknya tulisan Simmel menuliskan penelitian objektifnya berdasarkan pengamatan langsung dilapangan, dan Simmel membuat tulisan itu hampir mirip dengan penulisan novel, “tidak adanya catatan kaki pada beberapa bab didalam

karyanya, sehingga membuat penguji merasa geram dengan tulisannya.”⁶¹ Kemampuan dialektika Simmel juga banyak diakui oleh para sosiolog dijamannya dengan gaya khas penulisannya yang membuat pembaca ikut berpikir untuk memberikan hipotesis terhadap karya-karyanya.

Pada pembahasan awal Simmel menerangkan tentang, prakondisi yang mengkaitkan uang dengan mental, dengan melihat hubungan uang, relasi-relasi sosial dan struktur logis dari keberadaan uang. Bukan menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya uang, menurutnya asumsi dasar seorang pemikir bukan terletak pada bagaimana mempelajari sejarah, namun terletak pada hubungan konseptual, teologis dan teoritis dalam melihat fenomena yang terjadi. Gaya penulisan Simmel banyak diikuti oleh para murid-muridnya dengan berniat untuk menyembunyikan makna dari tulisan supaya menarik minat pembaca agar dapat mengungkap maksud dari karyanya (kerahasiaan).⁶² Dalam bukunya *The Philosophy of Money* Simmel membagi konsep uang kedalam enam sub-bab, tapi dalam penelitian kali ini tidak membahas secara keseluruhan apa yang terkandung didalam *The Philosophy of Money*, namun memfokuskan tentang konseptualisasi pandangan Simmel terhadap fenomena uang itu sendiri.

⁶¹ Georg Simmel, 2004, *The Philosophy of Money*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, hlm 5.

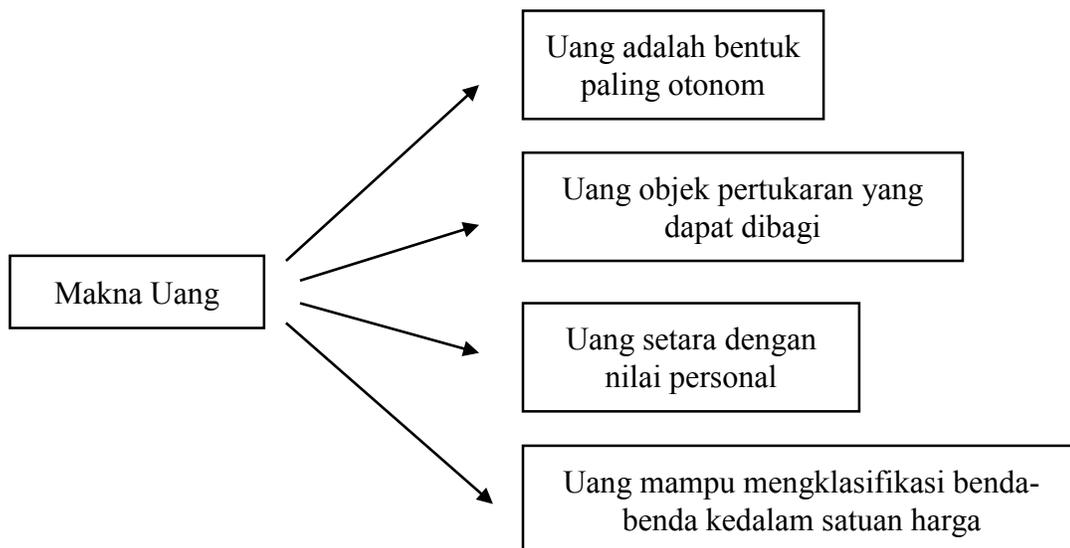
⁶² George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi wacana, hlm 196.

Pada tingkat yang berbeda, juga telah menyatakan bahwa *The Philosophy of Money* merupakan penemuan kembali yang penting atau mengantisipasi banyak ide yang terkandung dalam tulisan-tulisan awal Marx, khususnya yang berkaitan dengan alienasi.⁶³ Tentu saja memang ada banyak kesamaan mengejutkan tapi mereka tidak harus mengaburkan konteks yang berbeda secara signifikan dalam penyajiannya, yaitu dalam kerangka kritik estetika dan budaya ekonomi uang yang jauh dari niat Marx sendiri.

3.2.1 Konsep Uang dalam Pandangan Georg Simmel

Skema 3.1

Skema Konsep Uang Menurut Georg Simmel



⁶³ Georg Simmel, Op.cit., hlm 2.

Sumber: Interpretasi Penulis berdasarkan buku *The Philosophy of Money*

Simmel mendefinisikan uang sebagai sebagai suatu objek atau materi yang merepresentasikan kenyataan riil sebagai sarana pertukaran yang memiliki makna baik untuk kehidupan individu ataupun sejarah, dengan menggantikan sistem yang sebelumnya telah usang (lampau). Walaupun dalam karyanya Simmel tidak menjelaskan bagaimana sejarah uang itu sendiri, karena menurutnya sebuah fenomena itu ada karena terdapat hubungan teologis, relasi-relasi sosial, serta terciptanya hubungan antar konsep. Dalam hal ini bagaimana uang diterima didalam dunia sosial dengan melihat fenomena sosial yang terjadi, secara objektif simmel memaknai uang sebagai simbol, simbol yang memiliki nilai pertukaran dimasyarakat.

“Money is the substance that embodies abstract economic value, in a similar fashion to the sound of words which is an acoustic-physiological occurrence but has significance for us only through the representation that it bears or symbolizes. If the economic value of objects is constituted by their mutual relationship of exchangeability, then money is the autonomous expression of this relationship.”⁶⁴

Subtansi uang merupakan gambaran yang mewujudkan nilai dari ekonomi, dengan berbagai inovasi didalam menciptakan barang manusia mulai membentuk sebuah metode didalam sistem pertukaran. Jika melihat dari sejarah pertukaran, uang merupakan sebuah ekspresi otonom dari pertukaran itu sendiri yang direpresentasikan melalui simbol, karena uang menjelaskan hubungan timbal balik yang dipertukarkan oleh khalayak umum, memang dalam bukunya *The Philosophy of Money* Simmel agak

⁶⁴ *Ibid*, hlm.118

kabur dalam memisahkan antara makna nilai dan uang, karena keterbatasan buku dan literatur yang membahas tentang uang dizamanya.

Keberadaan uang adalah bentuk paling otonom dalam pertukaran, karena tidak ada yang dapat menyandingkan kekuatan uang dalam hal pertukaran, kata otonom sendiri berarti adanya campur tangan dari pihak yang mendistribusikan uang dengan legalitasnya, oleh sebab itu uang merupakan sebuah objek yang memiliki makna mendalam, karena eksistensinya itu. Dalam hal ini uang berperan sebagai objek yang memiliki kapasitas untuk mendapatkan suatu hal (barang dagang), dan manusia sebagai makhluk tidak langsung (penunjang) untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

“Uang adalah benda pertukaran yang dapat dibagi, memisahkan tiap nilai dari objek yang memiliki kesamaan, dan memudahkan pelepasan nilai pada suatu benda yang tidak dapat dipisahkan.”⁶⁵ Jadi uang merupakan sebuah objek yang paling mudah dijadikan alat pembagi ataupun dibagi, juga dapat memberikan ekstraksi terhadap suatu benda dengan maksud memudahkan proses pemindahan nilai itu sendiri. Misalnya pertama, perbedaan nilai suatu benda sebut saja benda itu jam tangan, tentu saja terjadi perbedaan nilai antara jam bermerk rolex dengan jam bermerk lokal, walaupun benda tersebut merupakan benda yang sama, kedua, tidak mungkin seorang pedagang melepaskan barang dagangannya secara terpisah, misal karena kekurangan uang pembeli akhirnya hanya membeli kardus jam rolex maka ide itu tidak akan pernah

⁶⁵ Jacobus Belida Blikololong, 1996, “*Filsafat Uang Menurut Georg Simmel*”. Tesis Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, hlm 56.

terjadi dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan apa yang telah disampaikan Simmel dimana uang dapat dijadikan logika berpikir dalam pertukaran.

Jika kita berbicara realitas kehidupan, tidak dapat menyangkal, bahwa segala hal selalu dikaitkan dengan keberadaan uang, uang menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang, menciptakan nilai didalam standar hidup masyarakat, uang menjadi satuan untuk menentukan sesuatu yang lain dalam hal ini adalah barang lebih, uang mencapai konsep pertukaran tertinggi yang riil, sehingga uang menjadi pengatur kehidupan saat ini.

Keberadaan dunia juga tidak terlepas dari uang, dimana eksistensinya mempengaruhi setiap individu disuatu wilayah, sangat tidak mungkin eksistensi uang membuat perselisihan dan pertentangan dalam kerangka berpikir setiap individu, walaupun setiap wilayah memiliki legalitas dan bahasa yang berbeda dalam menilai uang. Dalam hal ini, uang tidak terlepas dari sejarah historis panjang hingga penerapannya, dan hingga saat ini belum ada sebuah kasus dimana kerangka berpikir individu bertentangan dengan eksistensi uang.

“Money is the representative of abstract value. From the economic relationship, i.e. the exchangeability of objects, the fact of this relationship is extracted and acquires, in contrast to those objects, a conceptual existence bound to a visible symbol. Money is a specific realization of what is common to economic objects in the language of the scholastics one might call it universale ante rem, or in re or post rem and the general misery of human life is most fully reflected by this symbol, namely by the constant shortage of money under which most people suffer.”⁶⁶

⁶⁶ Georg Simmel, Op.cit., hlm 118.

Namun, uang merepresentasikan nilai yang abstrak pada awal ditemukan, uang juga memiliki makna mendalam terhadap pertukaran, uang mewakili nilai dari yang abstrak ke yang riil, dimana hingga saat ini dikonstruksi oleh manusia sebagai sebuah bagian penting dalam segala macam proses yang meliputi uang itu sendiri. Walaupun eksistensinya sebagai simbol, makna uang dalam kehidupan sangat nyata didasari pada keberadaan riil dari uang itu sendiri. Faktanya berbeda dari benda-benda lainnya, uang merupakan simbol yang terikat dalam suatu objek yang sangat diminati manusia serta memiliki realisasi spesifik dari bentuk umum terhadap fenomena ekonomi dan dalam bahasa ilmiahnya adalah "*universal ante rem*" (realitas dari persoalan khusus), namun dengan adanya fenomena itu penderitaan hidup kebanyakan orang tercermin dalam objek ini, ketika seseorang tidak dapat memenuhi keinginannya dalam hidupnya, karena persoalan struktural menyebabkan penderitaan atau tekanan psikologis.

Uang setara nilai personal, ” berdasarkan pengamatan peran uang membangun ukuran nilai dalam kehidupan manusia.”⁶⁷ Ia menetapkan lintasan perubahan universal dari dalam masyarakat kuno pada saat itu ke perubahan metode pertukaran yang lebih konkrit dalam kehidupan dan layak untuk diterima oleh masyarakat umum, dalam fenomena sosial atau bahkan dalam penanaman logika ekonomi dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan.

⁶⁷ Devin Singh, 2016, "Speculating the Subject of Money: Georg Simmel on Human Value", *Artikel Internasional*, USA, Dartmouth College, diunduh dari dartmouth.edu pada tanggal 6 Desember 2016, hlm 3.

Dalam pandangan Simmel, uang setara dengan nilai personal, dimana uang mengubah tatanan berpikir kuno kedalam hal yang lebih luas. Uang secara komprehensif dapat bertahan dari tekanan zaman, dan bahkan terus berkembang kedalam hal yang lebih kompleks, dengan melihat peranannya saat ini, bagaimanapun konsep Simmel merupakan sebuah refleksi berpikir dari yang abstrak ke yang riil dalam memahami fenomena sosial yaitu uang, ia mendefinisikan uang sebagai suatu objek yang memiliki makna lebih dalam pertukaran, dengan tidak menghilangkan fungsi dan eksistensinya. Lebih jauh ketika kita terlibat dalam sebuah pertukaran, pertukaran itu tidak hanya melulu tentang barang dengan barang, karena pada hakikatnya barang muncul dari adanya ide, maka didalam pertukaran muncul sebuah instrument yang tidak kalah penting yaitu manusia dan gagasannya.

Secara paradoks, untuk mencapai hubungan yang ideal membutuhkan kesempurnaan uang, di mana uang jadi murni dan berada pada koordinat tepat tentang nilai komoditas dalam pertukaran yang jatuh keluar dari persamaan.⁶⁸ Dengan kata lain uang merupakan bentuk paling sempurna, sebagai alat untuk mengatur tatanan sosial, melegitimasi bentuk dari pertukaran yang sah dalam pengaturan sistem pembayaran. Namun, tercapainya sebuah fenomena dalam ekonomi tidak semena- mena hanya karena keberadaan uang ataupun komoditas, tapi karena adanya manusia dan gagasannya yang telah melewati berbagai hal yang kompleks dari setiap tahapan

⁶⁸ *Ibid*, hlm.12.

zaman, mengubah berbagai macam bentuk pertukaran hingga pada akhirnya dapat disebut sebagai pertukaran uang.

“Money is bought for money; as and that therefore money, although preserving the purity of its concept, acquires the relativity of individual objects of value, which it was supposed not to have but merely to represent.”⁶⁹

Dalam hal ini uang dapat ditukar dengan uang, itu semua karena memang adanya fungsi dari uang itu. Walaupun dengan adanya konsep murni dari uang, dimana uang merupakan konsep yang memiliki relatifitas dalam menilai objek, uang muncul menggantikan segala sistem pertukaran yang ada, pada awalnya hal ini sangat dipertentangan oleh manusia abad pertengahan, oleh sebab itu uang menjadi tidak bernilai apabila manusia mulai mempertanyakan eksistensinya itu. Seiring dengan adanya perkembangan, uang diterima sebagai alat yang penggunaannya sangat banyak, karena itu uang sangatlah bernilai. Ia tidak diterapkan hanya pada satu tujuan tertentu, tapi dapat digunakan dalam tujuan yang lebih luas, sebab realitasnya uang mendesak untuk digunakan. Karena memiliki tujuan luas maka uang digunakan secara tak terbatas. Pada perkembangannya uang juga tidak hanya sebagai alat tukar, tapi uang juga dapat ditabung dan timbun untuk keperluan setiap individu.

Namun praktiknya uang mampu mengkalifikasikan benda-benda ke dalam sebuah satuan harga dan menetapkan hal yang telah disepakati dalam metode pertukaran, menempatkannya kedalam klasifikasi yang berbeda pada setiap jenis barang, disatu sisi uang berperan dengan menciptakan jarak dan objek, disisi lain uang

⁶⁹ Georg Simmel, Op.cit., hlm 121.

juga menjadi sarana untuk mengatasi jarak tersebut. Dengan melihat hubungan tersebut konsekuensi praktisnya adalah memperoleh nilai tidak hanya dengan menetapkan pada suatu objek yang sama, namun terdapat penilaian tertentu dalam menilai suatu objek kedalam uang, melihat dari kondisi-kondisinya (jarak, peperangan, pajak) bahkan dalam menilai antara uang dengan uang lainnya.

Secara umum nilai benda berasal dari jarak yang terbentang antara pembuat benda dengan benda itu sendiri, benda-benda yang terlalu dekat dan mudah diperoleh dapat dikategorikan sebagai benda yang memiliki nilai kecil, begitu pula sebaliknya, benda-benda yang terlalu jauh atau sulit diperoleh juga sulit diberikan nilai yang pantas. Penilaian terhadap suatu benda bukan dilihat dari jarak antara benda tersebut dengan pembuatnya. Melainkan faktor yang mempengaruhi suatu benda itu bernilai atau tidak adalah waktu yang diperlukan untuk mendapatkannya, kelangkaan, kesulitan untuk memperolehnya, pengorbanan untuk mendapatkan benda tersebut, dan kegunaannya.

Sebagai contoh, harga tomat menurut harga pasar sebesar dua ribu rupiah per-kilogram, secara konteks tomat yang dibawa dari seluruh pabrik didaerah Banten memiliki harga yang sama, namun terdapat penilaian berbeda pada satu waktu tertentu, misalnya tomat itu dipasarkan pada pasar tradisional banten dan yang satu lagi dikirim lebih dulu ke Jakarta untuk dijual disana, hal inilah yang membedakan secara nilai dimana di Jakarta harganya tidak lagi dua ribu rupiah per-kilogram karena terdapat jarak dalam distribusinya sehingga mengalami penambahan nilai, ataupun karena

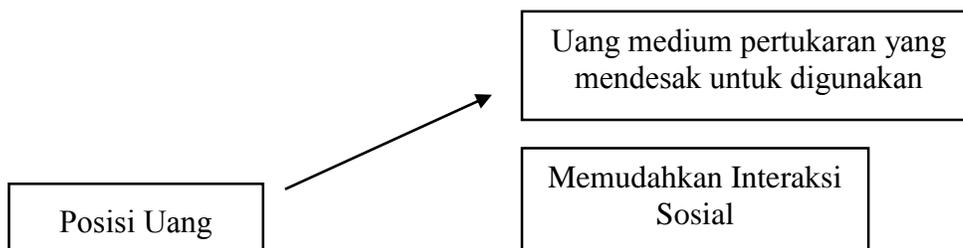
distribusinya terlalu lama menyebabkan tomat tersebut mengalami pembusukan maka nilai dari tomat itupun berkurang. Begitupun uang dengan uang, melihat secara makro bagaimana kurs dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk menukar uang dengan uang negara lain, dimana nilai tukar mata uang setiap negara berbeda- benda, ataupun uang yang telah lama mengalami proses sejarah dan terdapat indikasi kelangkaannya, akan diburu oleh kolektor dengan harga yang sangat fantastis.

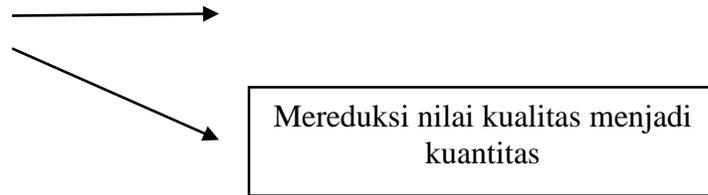
Tidak ada yang benar-benar memiliki niat tulus jika berhubungan dengan konteks uang, pasti ada motif dibalik adanya relasi uang itu sendiri dan tidak semuanya yang berhubungan dengan uang dapat berjalan mulus, ada kalanya hambatan dalam suatu perkara yang menyangkut dengan uang. Makna uang yang baik adalah melayani secara objektif maupun simbol, bahwa kepuasan seseorang dalam relasinya dengan uang hanya kepuasan sesaat karena adanya dorongan seksual ataupun hasrat untuk memiliki suatu hal, akan ada konsekuensi lanjut dari adanya dorongan dalam kepuasan hasrat dalam memiliki suatu hal.

3.2.2 Interpretasi Posisi Uang Menurut Georg Simmel

Skema 3.2

Skema Interpretasi Posisi Uang Menurut Georg Simmel





Sumber: Interpretasi Penulis berdasarkan buku *The Philosophy of Money*

Posisi uang tidak hanya dimaknai sebagai basis material karena uang sepenuhnya menjelaskan fenomena sosiologis yang menurut Simmel makna uang sangat menyenangkan untuk dikaji, uang adalah medium pertukaran yang mendesak ataupun memaksa makna transaksi antara penjual dan pembeli sebagai akhir dari pembayaran yang terstruktur. Melihat posisi uang dimasyarakat uang merupakan keberadaan paling alami yang tidak dapat tergantikan, uang seolah-olah menjadi suatu yang hidup dengan menghancurkan sistem yang sudah kuno (primitif), walaupun ada beberapa argumentasi penolakan yaitu uang tidak dapat diterapkan didalam dunia yang belum dikenai bahasa. Sebagai contoh setiap negara memiliki legalitas dan penilaian masing-masing terhadap uang dengan bahasa yang berbeda-beda, semua negara pasti setuju bahwa dollar adalah satuan mata uang, namun ada kalanya dollar menjadi tidak bernilai didalam suatu peristiwa, misalnya dollar tidak dapat diterapkan didalam wilayah suku pedalaman yang tidak mengenal konsep uang.

Secara psikologis keinginan atau hasrat manusia tidak akan mungkin berhenti, hidup manusia tidak akan pernah puas dan setiap hasrat akan diikuti oleh munculnya hasrat baru, uang merupakan sebuah objek yang akan terus dicari hingga semua hasrat terpuaskan. Oleh sebab itu, uang menopang segala kebutuhan hidup seseorang dengan

menyediakan beragam solusi untuk menyelesaikan dalam pertukaran, jika berbicara uang secara makro, kita dapat menemukan bagaimana uang mengendalikan roda perekonomian secara moneter. “Kebijakan moneter merupakan upaya mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (kondisi yang lebih baik) dengan mengatur jumlah uang beredar.”⁷⁰

Simmel berpendapat uang termasuk kategori fungsi sosial yang direifikasi. Fungsi pertukaran, sebagai interaksi langsung antarpribadi, terkristalisasi dalam bentuk uang sebagai struktur independen. Pertukaran produk-produk kerja, atau benda lain, merupakan bentuk paling murni dan primitif dari sosialisasi manusia. Pertukaran merupakan fungsi yang menciptakan hubungan antarmanusia (sebagai masyarakat, bukan individu-individu).⁷¹ Selain itu, uang menghaluskan interaksi sosial antar masyarakat, pertukaran menghasilkan sebuah sosialisasi, yang menyebabkan keinginan seseorang untuk menyatakan suatu hal. Pertukaran merupakan sesuatu yang paling mungkin mendorong individu untuk berbaur dengan masyarakat umum. Walaupun terdapat konsekuensi secara interpersonal dimana hubungan pertukaran tersebut hanya bersifat sementara.

Dalam psikologi sejarah, uang merupakan bentuk paling sempurna dari adanya reduksi kualitatif menjadi kuantitatif yang dapat dipelajari oleh ilmu pengetahuan modern saat ini dan telah masuk kedalam kesadaran individu, atau dalam pandangan

⁷⁰ Prathama Rahardja, Mandala Manurung, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ketiga, hlm 435.

⁷¹ Jacobus Belida Blikololong, *Op.cit.*, hlm 60.

Simmel “*money by its very nature becomes the most perfect representative of a cognitive tendency in modern science as a whole: the reduction of qualitative determinations to quantitative ones.*”⁷² Dimana hal ini berhubungan dengan reaksi individu dalam menentukan nilai kuantitatif didalam suatu objek, bahkan warna dapat dijadikan acuan dalam memahami nilai kuantitatif, sebagai contoh jika kita bandingkan harga tomat dengan warna orange dengan tomat warna merah, pada kasus ini individu sudah dapat membayangkan harga dari kedua komoditas itu, tentu saja tomat warna orange harganya lebih murah karena tomat berwarna orange belum masak, begitu pula dengan tomat berwarna merah dengan tomat yang berwarna agak kehitaman tentu mengalami perbedaan nilai jual didalam pasar, hal ini yang dimaksud Simmel bahwa realitas objektif berpengaruh didalam kesadaran individu, dan kualitas objek dapat diukur dengan jumlah harga (kuantitatif) dalam memahami makna didalam pertukaran.

Secara bahasa reduksi adalah perubahan, ada dua pandangan yang dijelaskan oleh Simmel dalam hal reduksi nilai kualitatif menjadi kuantitatif. Pertama adalah objek dan peristiwa yang menentukan perubahan dalam memahami nilai kualitatif menjadi kuantitatif, maksudnya adalah objek dan peristiwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangannya, dimana objek adalah bendanya sendiri dan peristiwa adalah kejadian yang mempengaruhi nilai objek itu, seperti waktu yang diperlukan untuk mendapatkannya, kelangkaan, kesulitan untuk memperolehnya, pengorbanan untuk mendapatkan benda tersebut, dan kegunaannya. Kedua adalah

⁷² *Ibid.* hlm 278.

adanya nilai subjektif atau pandangan individu terhadap objek, jadi objek dapat mengalami perubahan nilai karena adanya pengaruh terhadap kesadaran individu dalam membentuk kriteria-kriteria yang terkandung didalam objek dengan berbagai pemahaman yang dimiliki.

*Thus, one of the major tendencies of life the reduction of quality to quantity achieves its highest and uniquely perfect representation in money. Here too, money is the pinnacle of a cultural historical series of developments which unambiguously determines its direction.*⁷³

Dengan demikian, salah satu kecenderungan utama dari hidup adalah reduksi kualitas menjadi kuantitas telah mencapai puncak kesempurnaan dan memunculkan hal yang unik didalam pertukaran uang, uang adalah puncak dari serangkaian budaya perkembangan yang dapat menentukan arahnya. Bagaimanapun pendapat Simmel telah menjadi sebuah kenyataan kontemporer ini, dimana uang merupakan sebuah representasi nilai dan diagungkan saat ini, reduksi kualitas menjadi kuantitas merupakan salah satu hal yang telah direfleksikan Simmel dan terjadi saat ini, pada konsep ini tidak hanya melulu tentang barang.

Reduksi kualitas seseorang juga dapat diukur dari kuantitas kalkulatif uang, artinya bahwa kualitas seseorang dapat diukur melalui berapa banyak uang yang didapat dalam jangka waktu tertentu, lebih lanjut gagasan seseorang saat ini juga dapat ditukar dengan uang. Diera modern ini masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, mereka mulai mereproduksi komoditas yang

⁷³ Georg Simmel, Op.cit., hlm 281.

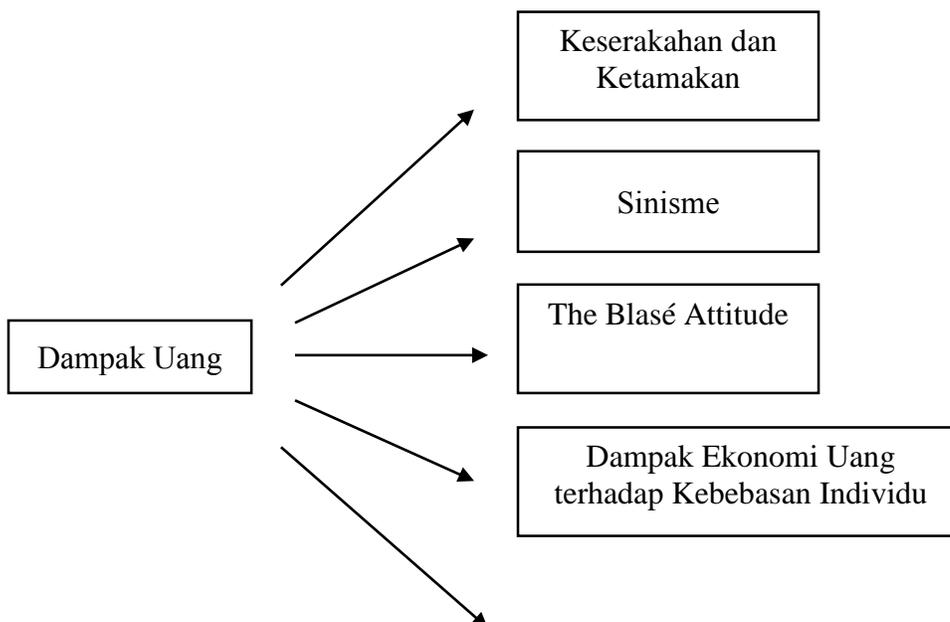
dapat mengangkat derajat dirinya, dengan mengumpulkan objek-objek itu masyarakat mulai mengalami transformasi kedalam hal yang lebih kompleks.

Oleh sebab itu, kita dapat melihat sebuah realitas melalui tolak ukur seperti yang dikatakan Simmel, bahwa kesuksesan seseorang dapat diukur melalui benda-benda yang ia miliki (reifikasi), dimana dengan banyaknya barang yang dimiliki oleh individu, dapat menjadi tolak ukur kesuksesan didalam masyarakat modern. Sebab masyarakat modern menjadikan uang sebagai alat dari kalkulasi kekayaan yang dibentuk oleh kesadaran psikologis individu dalam memaknai nilai yang terkandung didalam objek khususnya uang.

3.2.3 Dampak Uang dalam Pandangan Georg Simmel

Skema 3.3

Skema Dampak Uang dalam Pandangan Georg Simmel



Reduksi Nilai Uang menjadi Nilai Manusia

Sumber: Interpretasi Penulis berdasarkan buku *The Philosophy of Money*

Pandangan Simmel tentang dampak uang dibagi menjadi dua bab yang terpisah, pertama, uang dalam urutan tujuan, dan kedua adalah kebebasan individu. Disini Simmel menjelaskan bagaimana uang dapat memberikan dampak negatif bagi kesadaran individu, dengan melihat sebuah fenomena sosial yang terefleksi kedalam tulisannya. Dalam tulisan kali ini, penulis akan menginterpretasikan dampak negatif uang yang telah ditulis simmel dalam bukunya. Pertama, Keserakahan dan Ketamakan, dalam hal ekonomi individu tidak dapat keluar dari kesadaran adanya lingkaran ekonomi, menciptakan tujuan tanpa akhir dalam pemaknaannya, Posisinya adalah ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana individu mengkonsumsi keserakahan dan ketamakan diwilayah kesadaran batinnya, dengan melihat bagaimana cara mereka menggunakan uang dan juga melihat bagaimana cara mereka mengelola uang dimasa hidupnya,

Misalnya perbedaan antara boros dan hemat, disini terdapat dua perspektif dimana keduanya menunjukkan perbedaan hal yang sangat signifikan, individu boros dapat dikatakan sebagai individu yang tamak (serakah), dimana mereka akan selalu memunculkan hasrat mereka dalam memiliki benda sebanyak-banyaknya, dalam hal ini termasuk juga dengan uang, berbeda dengan hemat, individu yang hemat cenderung menggunakan uang sesuai dengan kebutuhannya, walaupun terkadang individu yang

dianggap hemat, tapi memiliki banyak alasan dalam mengeluarkan uang dapat dikatakan tamak, jika ia mendapatkan uang itu dengan mudah. *“Is usually interpreted as egoism”*⁷⁴ atau yang diartikan sebagai egois. Hal ini terlihat bahwa dalam fenomena sosial terdapat prakondisi yang menggambarkan keadaan itu nyata dan benar, tanpa adanya motif-motif dibalik tindakan tersebut, oleh karena itu Simmel memfokuskan penelitiannya kepada yang mikro.

Kedua sinisme, pada pandangan ini sinisme yang dimaksudkan Simmel merupakan sinisme dalam konotasi negatif yang merupakan sikap acuh tak acuh, dalam pandangannya bukan merupakan Sinisme kuno dalam filsafat Yunani. Menurut Georg Simmel *“The cynicism of antiquity had a very definite ideal in life, namely positive strength of mind and moral freedom of the individual”*⁷⁵, sinisme kuno memiliki hal yang ideal dan pasti, yaitu kekuatan berpikir positif dan kebebasan moral individu. Pemaknaan kata sinisme sudah bergeser, uang direduksi menjadi alat tukar, dimana menurut Simmel semakin individu memiliki banyak uang (reaksi), maka kehormatan, keyakinan, bakat, kecantikan, keindahan, keselamatan jiwa dapat dipertukarkan dengan uang dan menurut Simmel itu lebih ke pada ejekan.

Ketiga, *blasé attitude* (gelisah), hal ini terjadi karena penilaian seseorang terhadap benda menjadi setara “Selama kita belum dalam posisi untuk membeli sesuatu objek, mereka mempengaruhi kita dengan pesona khas khusus objek itu dan membuat

⁷⁴ *Ibid*, hlm 239.

⁷⁵ *Ibid*. hlm 249.

kita ingin memiliki itu. Namun setelah kita sudah mendapatkan objek itu dengan uang kita, pesona objek itu memudar, bukan hanya karena kita sekarang memiliki dan menikmatinya, tetapi juga karena pasar mengakuisisi mereka dengan metode acuh tak acuh yang dihapus dari nilai tertentu mereka”⁷⁶. Maksudnya adalah hasrat berpengaruh didalam kesadaran riil individu untuk memiliki suatu hal karena pesonanya, namun seiring berjalannya waktu kita akan merasa bahwa benda itu biasa- biasa saja. Misalnya kita ingin memiliki sesuatu benda yaitu handpone, handpone itu ingin kita miliki karena featurers ataupun memiliki nilai instrinsik tersendiri, yang menyebabkan pengaruh kedalam pikiran kita, namun setelah kita membeli maka akan muncul sikap gelisah dalam memiliki benda itu, apalagi jika benda itu dimiliki banyak orang.

Keempat, dampak ekonomi uang terhadap kebebasan individu, ekonomi uang mengarah kepada perbudakan individu, melihat kondisi sekarang berbicara tentang ekonomi tentu kita tidak dapat terlepas dari kekuasaan, kekuasaan merupakan alat yang dibutuhkan dalam melegalkan perbudakan, dimana orang yang memiliki banyak harta ia dapat berkuasa dan hal yang paling mungkin jika terdapat unsur kekuasaan maka unsur pengekangan selalu ada dalam wacana kehidupan sehari-hari.

Kelima, reduksi nilai uang menjadi nilai manusia, secara teologis dalam bab lima *The Philosophy of Money*, Simmel membagi reduksi nilai uang menjadi nilai manusia kedalam beberapa sub-bab, yang diawali dengan transisi utilitarian ke nilai absolut manusia, dimana kebermanfaatan suatu benda (uang) mulai direduksi kedalam nilai

⁷⁶ *Ibid.* hlm 258.

manusia, selanjutnya peringanan hukuman dengan membayar uang dalam perkembangan masyarakat primitif ia melihat dimana orang membunuh, namun hukuman itu dapat ditanggihkan dengan membayar uang (denda). Selanjutnya peningkatan kekurangan uang, semakin modernnya zaman maka akan muncul kebutuhan baru yang menyebabkan seseorang terus mengalami kekurangan uang. Kemudian pernikahan dengan membeli nilai wanita, dijamin modern ini mahar pernikahan tidak lebih dari sekedar benda yang dapat dijual, uang dan prostitusi bahwa seseorang ingin mendapatkan kekayaan secara instan, dalam menjelaskan ini menurut Simmel hal itu merupakan fenomena yang ia lihat sehari-hari. Jika melihat urutan dan penjelasan tersebut hal ini merupakan fenomena sosial yang dapat kita amati hingga saat ini, bahwa kecenderungan nilai manusia menjadi ekspresi moneter.

3.2.4 Alienasi Dalam Pandangan Georg Simmel

“Money is nothing but the vehicle for a movement in which everything else that is not in motion is completely extinguished. It is, as it were, an actus purus; it lives in continuous self-alienation from any given point and thus forms the counterpart and direct negation of all being in it self.”⁷⁷

Uang tidak hanya sebagai kendaraan untuk bergerak dimana segala sesuatu yang lain yang tidak bergerak padam (hilang), itu adalah seolah-olah *actus purus* (pemberian tuhan) dia hidup dalam kontinuitas dari setiap alienasi diri yang diberikan poin dan dengan demikian bentuk mitra dan negasi langsung semua berada di diri sendiri.

⁷⁷ *Ibid*, hlm 517.

Dalam pandangan Simmel alienasi adalah sebagai sesuatu yang berasal dari diri sendiri bukan pemberian atau diberikan baik itu dari tuhan ataupun orang lain kepada orang lain, atau dalam kajian Marx alienasi diberikan oleh borjuis karena adanya konsep nilai lebih, hal ini jauh dari apa yang dimaksudkan dengan Simmel seseorang mengalami alienasi karena tidak dapat memaknai uang sebagai objek yang seharusnya digunakan sebagai sarana bukan tujuan itu sendiri, padahal selain uang terdapat banyak hal yang dapat mengubah dogma tersebut, misalnya dimana pengetahuan (ide), budaya, dapat dijadikan sebagai sebuah hal yang setara dengan uang. Walaupun dalam realitasnya saat ini terkadang manusia lupa dan menjadikan uang sebagai objek dari tujuan itu, dimana pada akhirnya jika tidak tercapai seseorang akan mengalami alienasi dalam dirinya dan merasa dirinya berbeda dari yang lain.

Memang pada dasarnya Simmel tidak mendefinisikan secara spesifik tentang alienasi, kritik alienasi Simmel adalah tidak adanya konteks historis yang dibangun oleh Simmel dalam mendefinisikan alienasi, misalnya alienasi yang dikembangkan Simmel tidak tergantung pada hubungan sosial antara individu dengan sebuah pemaksaan struktural (kapitalis), korban keterasingan menurutnya hanya menghadapi proses objektifitas, seolah-olah objek hadir mengasimilasi kedalam suatu fenomena sosial yang lebih kompleks dimana objek (uang) merupakan nilai tertinggi dari objek lain, sehingga manusia sebagai subjek dituntut untuk melakukan suatu hal ataupun tindakan karena berdasarkan uang (objek), jika individu tidak mendapatkan objek itu maka akan muncul sikap gelisah, bingung, stres dan berujung kepada alienasi.

3.3 Konseptualisasi Makna, Siklus, dan Alienasi Manusia Karena Uang dalam Pandangan Karl Marx

Dalam kajian teoritisnya, konteks pemikiran Marx tidak terlepas dari pemikiran Hegel, dimana Marx menganut paham “Filsafat Hegel”, yang menempatkan ide (rasio) dan kebebasan diatas segalanya, pemahaman Hegel sangat kental diawal kajian- kajian teoritisnya. Seiring dengan perkembangannya Marx menemukan hal baru didalam kajian teoritisnya bahwa rasio masih termasuk kedalam unsur yang abstrak, dan dalam tulisan Feurbach “Filsafat Hegel” sendiri adalah ungkapan suatu keterasingan manusia dari dirinya sendiri”⁷⁸, yang pada akhirnya membuka mata Marx dan memengaruhi kajian teoritisnya, dalam kajian dialektika pendapat Hegel bahwa semua tesa itu bersifat ide, namun Marx mengganti itu menurutnya tesa merupakan suatu hal yang bersifat materi, ide terlahir akibat kondisi sosial, dan menempatkan tulisannya kearah yang humanism,⁷⁹ itulah yang disebut oleh Marx materialisme dialektika.

Memang dalam karya-karya makronya, konsep dan tulisan-tulisan Karl Marx terbilang abstrak dan utopis, hal itu dikarenakan bentuk dari refleksi filsafat yang terlampau kuat, sehingga kita tidak dapat membaca apa yang telah dimaksud-kan hanya dalam sekali bacaan, karena pandangan teoritisnya yang luas. Namun, dalam kajian

⁷⁸ Franz Magnis Suseno, 2005, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, hlm 50.

⁷⁹ Irzum Fahirah, 2015, “Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Matrealism)”, *Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol, 3 No.2, diunduh dari journal.umy.ac.id pada tanggal 6 April 2017, hlm 434.

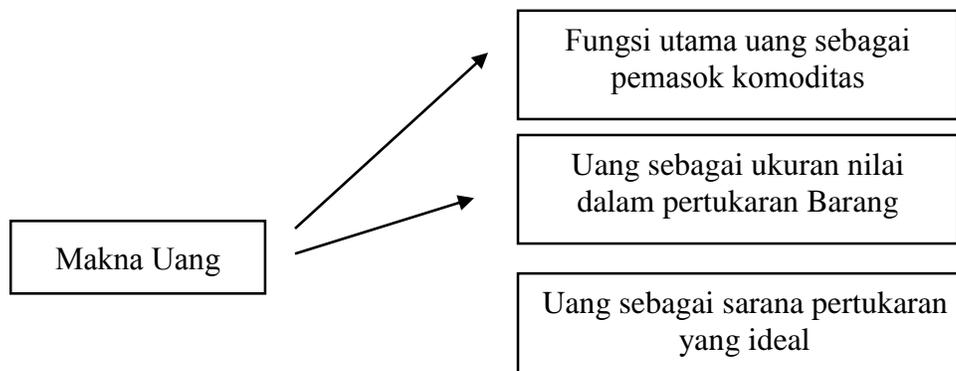
intelektual pandangan dasar Marx memberikan kajian ilmiah yang hingga saat ini terus ada dan dipertahankan, karena kajian-kajian Marx menyerang dan mengkontruksikan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam realitas kehidupan, serta memberikan nuansa akademis yang berbeda pada umumnya.

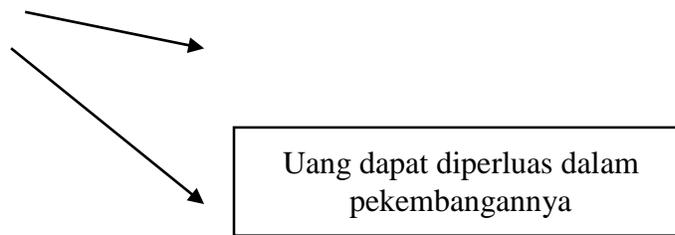
Pandangan dasar uang dari pendapat Marx menekankan pada keterikatan produksi kapital dalam barang-barang dagangnya. Uang dalam pandangan Marx tidak terlepas dari tulisan dibukunya *Das Capital I: A Critique of Political Economy*, bahwa keberadaan uang tidak terlepas dari adanya sirkulasi modal yang diatur dalam tatanan komoditas, menyumbliim uang didalam arena sirkulasi modal. Uang dalam pandangan Marx merupakan suatu hal yang makro dengan keterkaitan antara dua element yaitu arena kerja borjuis dan ploletar, namun dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan kajian penelitian bagaimana Marx melihat uang sebagai suatu bentuk fenomena sosial bukan dilematika antara borjuis dengan ploletar.

3.3.1 Konseptualisasi Uang dalam Pandangan Karl Marx

Skema 3.4

Skema Konseptualisasi Uang dalam Pandangan Karl Marx





Sumber: Interpretasi Penulis berdasarkan buku *Das Capital Volume I*

Dalam kajiannya Marx tidak secara spesifik menjelaskan antara uang dengan hubungan sosial yang ada dimasyarakat, menurutnya uang selalu terikat dengan modus produksi kapitalis, uang berada diantara roda ekonomi yang dijalankan oleh para pemilik modal, dimana uang itu ada didalam sirkulasi komoditas sebagai sarana dalam menentukan nilai sebuah objek.

“That money takes the shape of coin, springs from its function as the circulating medium. The weight of gold represented in imagination by the prices or money-names of commodities, must confront those commodities, within the circulation, in the shape of coins or pieces of gold of a given denomination. Coining, like the establishment of a standard of prices, is the business of the State. The different national uniforms worn at home by gold and silver as coins, and doffed again in the market of the world, indicate the separation between the internal or national spheres of the circulation of commodities, and their universal sphere.”⁸⁰

Uang yang telah menjadi bentuk koin, diedarkan sebagai media dalam proses pertukaran. Setiap uang yang ditukar dengan barang, terdapat imajinasi harga yang ditetapkan oleh penjual dalam hal ini juga disepakati oleh pembeli, uang juga menjadi dasar dalam membentuk harga. Kemudian koin yang telah dibentuk menjadi uang dijadikan alat dalam menentukan harga, serta dijadikan bisnis oleh negara. Dipasar dunia komoditas yang memiliki lambang-lambang dan terbuat dari emas diangkat kembali, sehingga itu juga merupakan uang namun dalam bentuk yang berbeda. Tetapi

⁸⁰ Karl Marx, 1887, *Capital: A Critique of Political Economy Volume 1. Book One: The Process of Production of Capital*, Moscow: Progress Publishers, USSR, hlm 82.

emas-emas itu akan mengusang dalam proses peredaran, emas itu merupakan medium dalam peredaran, bukan sebagai alat dalam pembayaran.

Dalam pandangan Marx uang merupakan koin yang berasal dari alur komoditas, dibentuk untuk menentukan standar harga didalam masyarakat, negara membentuk satuan harga dari pengumpulan emas-emas yang dibentuk kedalam satuan hitung dan semakin lama koin emas itu menjadi simbol yang resmi, walaupun dalam perkembangannya uang mengalami kemajuan dan emas bukan lagi satu- satunya koin yang dapat dijadikan alat tukar didalam komoditas.

Dengan adanya kemajuan itu, ditentukan kemungkinan adanya potensi untuk menggantikan uang logam dengan tanda-tanda atau lambang-lambang yang tertera pada uang kertas.⁸¹ Karenanya dalam percetakan uang kertas kecil dari adanya tanda emas dan perak, dan saat ini pelaksanaan alat transaksi telah diganti dengan uang kertas, serta secara kuantitas peredaran uang koin emas sangat sedikit, karena merupakan logam murni, ataupun karena adanya aturan dari pihak yang mendistribusikan uang dalam hal ini pemerintah dan fragmentasi sejarah. Oleh sebab itu, langkah selanjutnya adalah membentuk nilai pada uang kertas, pada akhirnya simbol-simbol yang awalnya tidak memiliki nilai menjadi mungkin digunakan sebagai alat pembayaran dan diedarkan oleh negara, serta mempunyai sirkulasi wajib, peralihan uang logam kedalam uang kertas merupakan hal alami tanpa menghilangkan nilai yang terkandung pada uang-uang dimasa lalu.

⁸¹ Frenrick Engels, 2007, *Tentang Das Kapital Marx*, Jakarat: Hasta Mitra, Penerjemah: Oey Hay Djoen, hlm 47.

“Money is a crystal formed of necessity in the course of the exchanges, whereby different products of labour are practically equated to one another and thus by practice converted into commodities. The historical progress and extension of exchanges develops the contrast, latent in commodities, between use-value and value.”⁸²

Uang adalah kristal yang terbentuk dari suatu kewajiban didalam pertukaran, dimana perbedaan produk yang dibuat oleh buruh disamakan didalam bentuk transaksi uang, dengan begitu praktek pertukaran komoditas adalah pertukaran antara produk dengan uang. Karena adanya kemajuan sejarah dan luasnya konsep pertukaran memperlihatkan perbedaan yang riil dalam setiap tahap-tahap pertukaran. Pertukaran merupakan ekspresi dari adanya hubungan komersial (penjualan), dimana dari adanya hubungan itu nilai dari komoditas terbentuk, disinilah uang berperan sebagai sarana dalam mengatur sirkulasi penjualan, dimana terdapat kesepakatan antara penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, dan pada tahap akhir perbedaan pada setiap komoditas itu dapat ditukarkan dengan uang.

Selain itu, uang merupakan sarana tujuan dan akhir dalam konsep kapitalis yang menjadi objek dalam komoditas, dalam artian uang merupakan sarana yang akan terus ada dalam proses sirkulasi komoditas, dengan melihat fungsinya didalam roda ekonomi, menjadikan uang sebagai objek penting dalam menghasilkan barang dagang untuk kepentingan umum. Namun terlepas dari itu semua, uang terus diputar dan menjadi alat produksi untuk keuntungan pemilik modal, tidak ada yang mampu menganalisa tujuan uang itu sendiri dalam konsep sirkulasi.

“The first chief function of money is to supply commodities with the material for the expression of their values, or to represent their values as magnitudes of the same denomination, qualitatively equal, and quantitatively comparable. It thus serves as a universal measure of

⁸² Karl Marx. Op.cit., hlm 61.

value. And only by virtue of this function does gold, the equivalent commodity par excellence, become money."⁸³

Pertama uang memiliki fungsi utama dalam memasok komoditas dengan material untuk menggambarkan nilai mereka, atau untuk merepresentasikan nilai-nilai mereka sebagai besaran dari penjualan komoditas yang ada. Dengan demikian uang berfungsi sebagai ukuran nilai, berbeda dengan fungsi emas ketika menjadi alat tukar, karena pada dasarnya nilai uang berbeda dari nilai emas, tanpa adanya pembentukan, nilai emas secara logika merupakan logam yang bernilai dan dapat ditukarkan, berbeda dari konsep uang kertas karena adanya pembentukan nilai dan kepercayaan pada masyarakat bahwa uang kertas itu memiliki nilai, pada akhirnya itu diakui sebagai uang.

Karena uang adalah bentuk transformasi dari semua komoditas lain, hasil dari pembentukan nilai mereka, uang merupakan medium didalam sirkulasi peredaran, dimana uang, masuk dan keluar didalam komoditas, jadi uang merupakan alat penukar dari komoditas, sedangkan komoditas merupakan hasil dari adanya sirkulasi uang, banyaknya uang yang ada didalam sirkulasi ditentukan oleh jumlah harga barang-dagang yang dipasok didalam sirkulasi itu. Uang didalam sirkulasi merupakan sarana dalam proses perputarannya, menjadikannya sebagai bentuk yang paling sempurna dalam tahapan pertukaran, uang merupakan medium dari hasil pertukaran antar komoditas.

"The money functions now, first as a measure of value in the determination of the price of the commodity sold; the price fixed by the contract measures the obligation of the debtor, or the sum

⁸³ *Ibid*, hlm 67.

of money that he has to pay at a fixed date. Secondly, it serves as an ideal means of purchase. Although existing only in the promise of the buyer to pay, it causes the commodity to change hands.”⁸⁴

Fungsi uang sekarang, pertama sebagai ukuran nilai dalam pertukaran harga dan penjualan komoditas, harga ditetapkan oleh kesepakatan antara penjual dengan pembeli, atau jumlah uang yang harus dibayar pada waktu yang telah disepakati. Kedua, ia berfungsi sebagai sarana pembelian yang ideal. Meskipun hanya ada janji yang ada pada pembeli untuk membayar, hal itu yang menyebabkan komoditas berpindah tangan dari penjual ke pembeli.

Apa yang disebut dengan pertukaran merupakan perpindahan komoditas karena adanya kesepakatan antara pembeli dan penjual, dengan ditetapkannya satuan harga dalam komoditas, pemilik menggunakan perjanjian sebagai sarana dalam membentuk hubungan timbal balik dengan pembeli, dan pembeli merupakan bagian dari adanya transaksi itu sendiri, dimana dengan perjanjian antara dua element itu maka komoditas dapat dikatakan telah berpindah tangan atau menjadi milik pembeli.

Uang yang telah mengalami hukum-hukum dalam peredarannya dapat dikatakan legal, dengan demikian emas digantikan oleh uang kertas dan mengalami persamaan hukum dimasyarakat, sejauh yang penulis tahu, peredaran uang pada suatu negara ada ambang batas tertentu dimana terdapat ketentuan dalam mengeluarkan uang agar tidak terjadi inflasi. Uang adalah nilai yang berpotensi untuk dapat diperluas tidak hanya sebagai medium pertukaran, fungsi uang kontemporer ini luas seperti dapat

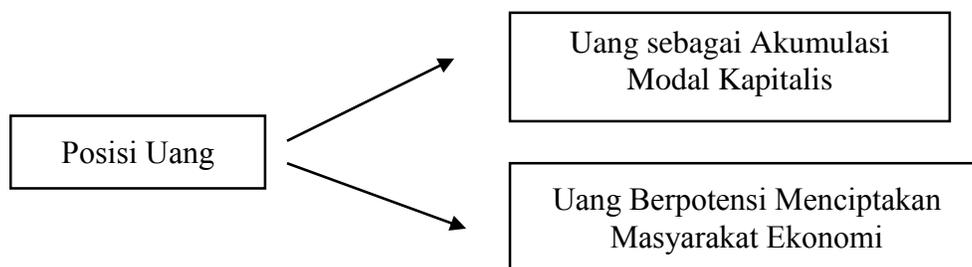
⁸⁴ *Ibid*, hlm 87.

dipinjamkan, diinvestasikan, dan ditabung serta objek yang didapat karena penjualan komoditas. Saat ini uang dapat dijadikan komoditas, uang menghasilkan nilai kemudian dipinjamkan dan terdapat bunga yang menjadi sirkulasi oleh si-pemodal, uang terus berputar dan bertahan didalam proses sirkulasi pada pemilik modal dan keuntungan akhir dipegang oleh pemilik. Secara keseluruhan uang didefinisikan Marx sebagai sarana dalam proses pertukaran yang dibentuk atas dasar kontruksi berpikir masyarakat bahwa uang merupakan objek yang sangat bernilai pada perkembangannya.

3.3.2 Interpretasi Posisi Uang Menurut Marx

Skema 3.5

Skema Interpretasi Posisi Uang Menurut Marx



Sumber: Interpretasi Penulis berdasarkan buku *Das Capital Volume I*

Uang merupakan sebuah alat ataupun modal yang digunakan untuk memahami sebuah nilai yang ada pada produk tertentu, melalui akumulasi modal- modal kapital dengan modal dan tenaga kerja yang cukup besar ditangan pemilik modal (uang sebagai

akumulasi modal kapitalis).⁸⁵ Maksud dari definisi diatas uang merupakan objek yang didapatkan berdasarkan akumulasi modal yang dibentuk dari adanya komoditas, jadi secara tidak langsung pada hari ini, uang yang ada pada setiap orang merupakan akumulasi dari modal kapital yang terus mengalami sirkulasi, Misalnya kita bekerja diperusahaan A, dengan digaji sekian juta, dengan uang itu kita membeli bahan makanan, manufaktur, obat, snack, bahan cuci, namun kenyataannya yang memegang kendali diberbagai sektor penting adalah para kaum pemilik modal dan pada akhirnya uang itu kembali lagi ketangan pemilik perusahaan.

Posisi uang juga berada diantara himpitan hubungan negara dengan kapitalis, jika mengambil istilah Marx "*Coining, like the establishment of a standard of prices, is the business of the State*"⁸⁶, Coining (uang), seperti pembentukan standar harga, adalah bisnis Negara. Maksud dari uang berada diantara himpitan negara dan kapitalis, adalah dimana negara membutuhkan legitimasi kapitalis agar dapat memasuki pasar bebas (investasi), sedangkan kapiltalis meminta legalitas negara agar dapat menjalankan bisnis mereka dinegara itu. Jadi uang yang didapatkan masyarakat berada pada relasi antara negara dengan kapitalis. Dengan adanya konsep itu maka akan timbul yang disebut sebagai masyarakat ekonomi, karena masyarakat bebas untuk membeli barang sesuai hasrat ataupun keinginan mereka, tidak ada batasan ataupun hukum-

⁸⁵ *Ibid*, hlm 61.

⁸⁶ *Ibid*, hlm 82.

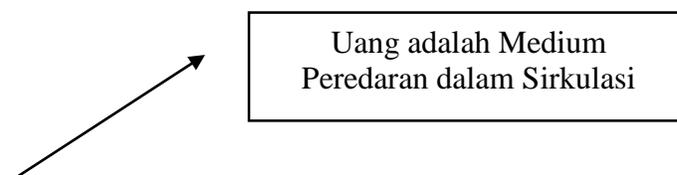
hukum yang mengatur peredaran barang diantara kedua elment yaitu kapitalis dan negara.

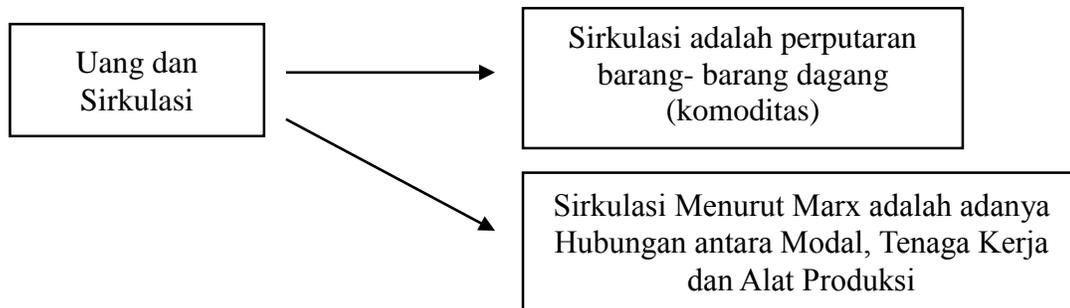
Karena essensinya secara konteks, kapitalis menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga pasar bebas ada demi keuntungan itu, dengan mengeksploitasi para pekerja diberbagai wilayah. Disisi lain negara juga membutuhkan para pemilik modal agar komoditas yang ada dinegara itu dapat terjual serta menghindari terjadinya inflasi. Dalam pandangan Marx, ekonomi sebagai suprastruktur atau penopang dalam pembangunan menurutnya ketika suatu wilayah telah mengalami kemajuan dibidang ekonomi maka selayaknya rakyat didalam wilayah itu akan sejahtera. Dengan demikian bentuk timbal-balik dari adanya negara dan kapitalis untuk kepentingan masyarakat adalah negara memberikan jaminan sosial kepada warga negara (kjs, kjp, jasaraharja), sedangkan kapitalis memberikan jaminan kesejahteraan kepada masyarakat (pemberdayaan masyarakat). Walaupun sering terjadi misskonsepsi dalam pelaksanaan tersebut, dan sialnya kita hidup diantara dua element tersebut.

3.3.3 Uang dan Sirkulasi Menurut Pandangan Karl Marx

Skema 3.6

Skema Uang dan Sirkulasi Menurut Pandangan Karl Marx





Sumber: Interpretasi Penulis berdasarkan buku *Das Capital Volume I*

Sirkulasi barang dagang melibatkan suatu keharusan keseimbangan pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan, karena setiap pembelian adalah juga suatu penjualan dan *vice-versa* (dan sebaliknya) yang berarti bahwa setiap penjual juga membawa pembelinya ke pasar bersama dengan dirinya. ”Pembeli dan penjual adalah disatu pihak, merupakan dua orang yang mengutub secara berlawanan, di lain pihak, mereka adalah dua tindakan mengutub yang berlawanan dari yang seorang dalam memperoleh barang dagang.⁸⁷

Selain itu didalam sirkulasi, barang menjadi tidak bermanfaat jika barang tersebut tidak laku dijual, karena secara identitas sirkulasi merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli ataupun sebaliknya, dimana pertukaran itu akan menghasilkan uang, penjual menentukan waktu kapan uang itu akan diubah menjadi komoditas atau barang, dan dalam konsep kapitalis mereka mampu untuk menentukan sesuatu peluang terbaik dalam melakukan penjualan, dengan prinsip- prinsip kontinuitasnya. Misalnya terdapat trend dalam industri musik, pada awal perkembangan musik di Amerika,

⁸⁷ Frenrick Engels, Op.cit., hlm 47.

musik yang paling diminati adalah bergenre rock, kemudian muncul musik hip-hop yang dibawa oleh orang kulit hitam dengan reaperinya, lalu muncul di Asia trend music bergenre k-pop, indie, dll. Namun apakah dari perkembangan musik tersebut terdapat unsur ataupun genre yang hilang, sampai saat ini semua genre dari music yang ada masih diminati orang banyak, itulah yang penulis sebut konsep peluang dan kontinuitas.

Uang adalah medium didalam pertukaran pada setiap saat barang dagang individual atau perusahaan, uang masuk kedalam dan keluar dari sirkulasi atau peredaran, ia selalu tetap berada disitu sebagai bagian dari komoditas. Karenanya, sekalipun sirkulasi uang hanya sekedar pernyataan menurut Marx, namun sirkulasi barang dagang realitasnya sebagai hasil dari adanya sirkulasi uang yang terus diputar untuk kepentingan penjualan.⁸⁸ Jadi secara tidak langsung uang menjadi medium perantara dalam proses sirkulasi, karena uang selalu ada dan tetap didalam ruang lingkup sirkulasi.

“We have seen how money is changed into capital; how through capital surplus-value is made, and from surplus-value more capital. But the accumulation of capital presupposes surplus-value; surplus-value presupposes capitalistic production; capitalistic production presupposes the pre-existence of considerable masses of capital and of labour power in the hands of producers of commoditie.”⁸⁹

Menurut Marx, sirkulasi merupakan hal yang kompleks dalam pandangannya, sirkulasi muncul karena adanya siklus didalam komoditas, dengan melihat bagaimana uang berubah menjadi modal, melalui modal nilai dibuat, dan dari modal nilai lebih

⁸⁸ *Ibid*, hlm 48.

⁸⁹ Karl Marx, Op.cit., hlm 507.

ada. Tapi akumulasi modal membutuhkan nilai, nilai dibentuk karena adanya produksi kapitalistik, produksi kapitalistik harus memiliki masa (buruh) yang cukup besar modal dan tenaga kerja di tangan produsen komoditas ini merupakan persyaratan dalam membentuk adanya komoditas. Dalam mengubah tatanan sirkulasi tidak dapat hanya mengandalkan teori ekonomi primitif saja, seperti yang dikatakan Adam Smith “*Laissez Faire*” Adam Smith berpendapat setiap individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara-cara yang dikehendakinya. Apabila ia mempunyai satu tujuan yang memperoleh kepuasan yang sebesar-besarnya dari sumber keuangan yang tersedia, dalam hal ini individu menganut prinsip “rasionalitas ekonomi”⁹⁰. Menurut Marx akumulasi bukan hasil dari modus produksi kapitalis, tetapi merupakan titik awal sirkulasi, akumulasi modal yang dibahas Marx merupakan landasan mengapa sistem nilai lebih terbentuk, jadi secara eksplisit jika kita hanya mengumpulkan modal dalam membentuk sebuah kapitalistik belum cukup dalam memecahkan paradigma kapitalistik itu sendiri, seperti yang dikatakan Adam Smith, namun harus dengan mengandalkan modal, massa (tenaga kerja), alat produksi yang tertuang dalam komoditas, maka akan terbentuklah sistem kerja yang dikenal sebagai perusahaan, ruang lingkup yang lebih luasnya adalah pabrik.

3.3.4 Alienasi Dalam Pandangan Karl Marx

⁹⁰ Rustam Dahar KAH, 2010, “Teori Invisible Hand Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Vol. 3, Edisi 1, diunduh dari portalaruda.org pada tanggal 12 april 2016, hlm 15.

Marx mengartikan alienasi sebagai sebuah keterasingan yang dialami oleh kaum buruh karena faktor produksi, dimana mereka bekerja seperti alat produksi itu, dan tanpa mengenal lingkungan sekitarnya. Alienasi merupakan suatu penempatan manusia didalam satu kerangka yang berbentuk pabrik dengan jam kerja yang cenderung tinggi dan tujuannya adalah uang, sehingga pertemuan dengan keluarga sangat terbatas. “Semestinya Pekerjaan: adalah sarana manusia untuk menciptakan diri sendiri. Pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar, dalam pekerjaanlah manusia menjadi nyata. Ini diperoleh Marx dari Hegel, sehingga keterasingan yang paling dasar adalah keterasingan manusia dalam pekerjaannya.”⁹¹ Alienasi merupakan satu contoh kontradiksi yang menjadi fokus pendekatan dialektis Marx, adanya kontradiksi nyata antara sifat kita yang dibatasi dan ditransformasikan oleh kerja dengan kondisi-kondisi sosial yang pasti dari kerja dibawah tekanan atasan (kapitalisme). Marx ingin menegaskan bahwa kontradiksi ini tidak bisa dipecahkan hanya didalam pikiran.

*“The alienation of labour-power and its actual appropriation by the buyer, its employment as a use-value, are separated by an interval of time. But in those cases in which the formal alienation by sale of the use-value of a commodity, is not simultaneous with its actual delivery to the buyer, the money of the latter usually functions as means of payment”.*⁹²

Alienasi dari tenaga kerja yang sebenarnya merupakan perampasan oleh pembeli, buruh bekerja sebagai nilai guna, dipisahkan oleh sebuah jangka waktu, tetapi dalam realitasnya di mana keterasingan sesungguhnya, terdapat diantara hubungan penjual dengan pertambahan nilai didalam komoditas, yang tidak sama dengan kondisi penyediaan sebenarnya kepada pembeli disini harga yang seharusnya murah menjadi

⁹¹ Harsa Permata, Op.cit., hlm 204.

⁹² Karl Marx, Op.cit., hlm 122.

mahal untuk keuntungan penjual, uang yang terakhir biasanya berfungsi sebagai alat pembayaran kepada tenaga kerja.

Dengan demikian, eksploitasi yang dirasakan oleh pekerja tidak hanya terlepas dari kaum kapitalis, buruh menerima tunjangan setelah pembeli memakai produk dan setelah penjual berhasil menjual produk, dalam hal ini di negara dengan sistem kapitalis murni, menjadi sebuah kebiasaan untuk membayar gaji tenaga kerja diakhir kontrak (telat), dimana keuntungannya itu akan diambil oleh kapitalis. Itulah kenyataannya dimana hal ini tidak sekedar eksploitasi, walaupun keuntungan yang didapat tinggi tidak berpengaruh terhadap gaji buruh karena sistem kontrak yang sudah disepakati, secara implisit tenaga kerja dijual dan dijadikan kedalam komoditas produksi, meskipun dengan bayaran yang relatif murah, jadi individu yang berkerja sebagai buruh kehilangan banyak hak didalam hidup.

BAB IV

RELASI, INTERPRETASI, DAN DIALEKTIKA UANG MENURUT GEORG SIMMEL DAN KARL MARX DALAM REALITAS KEHIDUPAN KONTEMPORER

4.1 Pengantar

Dalam bab ini penulis akan menganalisis bagaimana uang berperan dalam menumbuhkan relasi sosial dimasyarakat, dimana uang pada hakikatnya merupakan objek yang terus mengalami perkembangan dalam sejarah tahapan pertukaran manusia. Manusia mengembangkan berbagai ide dan gagasan agar mampu bersaing dari tekanan zaman dengan adanya ekonomi dan teknologi yang massif, perubahan sosial terjadi karena adanya sebuah instrument penting yang menggantikan sejarah sistem pertukaran dari barter hingga ke metode uang, yang telah mengubah paradigma masyarakat saat ini.

Bagian pertama dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana pertukaran ekonomi mendorong perubahan tata relasi sosial, manusia pada awalnya sebagai subjek independen yang memiliki pemikiran luas dalam memandang fenomena sosial, mereka menciptakan berbagai ide dalam menunjang kebutuhan hidup, namun dengan adanya modernitas manusia mulai dituntut untuk melakukan tindakan sesuai tuntutan, dari sini tuntutan itu mengarah kepada penguasaan teknologi dan terspesialisasi dalam objek-objek kerjanya, kemudian penulis akan mengaitkan bagaimana uang memiliki relasi dalam menumbuhkan konsep masyarakat saat ini, dengan melihat berbagai element

ataupun pembagian kelas dimasyarakat, selanjutnya penulis akan mengkaitkan fenomena sosial itu kedalam relasi kekuasaan dan gaya hidup masyarakat saat ini dengan melihat realitas dan berbagai buku dalam memahami motif kehidupan saat ini, hingga ketahap analisis kritis tentang bagaimana teori dari Marx dan Simmel dibantah oleh tokoh-tokoh sosiologi post-modern.

4.2 Refleksi Pertukaran Ekonomi Uang dalam Mendorong Perubahan Tata Relasi Sosial.

Sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri dalam perubahan tatanan pertukaran adalah munculnya uang sebagai alat pertukaran yang telah melewati batas-batas sejarah dari perkembangan ekonomi masyarakat. Pada masa awal peradaban, manusia melakukan transaksi ekonomi didasari pertukaran yang setara yaitu pertukaran atas barang dengan barang, atau yang dikenal sebagai sistem barter, sistem barter merupakan sebuah transaksi ekonomi masa lampau, manusia menggunakan transaksi barter karena masih minimnya refleksi akan pengetahuan dimasa itu. Kemudian dengan keberadaan sistem barter yang tidak dapat menyelesaikan masalah dalam semua hal yang menyangkut sistem pertukaran, menghadapkan masyarakat kepada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri mereka akan mencari orang untuk melakukan pertukaran antara barang dengan barang, sehingga dalam hal ini masyarakat mulai mencari alat pertukaran agar dapat memudahkan

transaksi yaitu uang. Pada tahap selanjutnya konsep uang mulai diperkenalkan, uang hadir dari serangkaian proses fragmentasi perkembangan sejarah dalam hal pertukaran, masyarakat mulai memahami bagaimana cara melakukan pertukaran dengan uang, dalam pandangan Simmel tentang konsep nilai.

“If money has its origin in barter, it begins to develop only when a single object is exchanged not against another single object but against several others. If, however, a herd of cattle is taken in exchange for a house, the multiple of which is identical with the other object of exchange.”⁹³

Dalam sistem barter pertukaran hanya terdapat dalam satu objek yang dipertukarkan, beberapa hewan ternak dapat ditukar dengan rumah, beberapa potong kayu dapat ditukar dengan perhiasan, ataupun beberapa botol minuman dapat ditukar dengan menjadi pelayan di bar. Namun seiring dengan adanya perkembangan uang masyarakat mulai mengidentifikasi ukuran nilai dari suatu barang, dari sini proses kalkulasi mulai terbentuk, masyarakat mulai mengidentifikasi harga dari satu unit komoditas kedalam kalkulasi uang. Lebih lanjut uang tidak hanya menjadi standar dalam pertukaran sebuah komoditas, fungsi uang tidak hanya terfokus pada hubungan pertukaran antara objek dengan uang, disisi lain uang juga mampu mereduksi nilai manusia kedalam kalkulasi uang, disini uang memiliki peran yang jauh lebih signifikan dalam relasi sosial khususnya dibidang ekonomi. Seiring dengan diterimanya uang sebagai satuan dalam pertukaran ekonomi, pada akhirnya uang mulai didistribusikan

⁹³ Georg Simmel, 2004, *The Philosophy of Money*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, hlm 126.

oleh institusi yang bertanggung jawab dalam mengelola uang dan uang yang diedarkan dalam masyarakat menjadi hal yang wajib sebagai ukuran dalam pembayaran.

Dari adanya kalkulasi uang yang wajib diedarkan dalam masyarakat kontemporer ini, kemudian mendorong impersonalitas didalam tatanan masyarakat, dimana dengan adanya uang masyarakat mulai mengalami transformasi kedalam hal yang lebih kompleks, dari sini interaksi masyarakat mulai mengalami proses destruktif artinya hubungan masyarakat yang pada awalnya hubungan bersifat cair, dimana manusia diajarkan cara bersikap dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya mulai berubah. Dengan adanya uang masyarakat mulai melakukan hubungan sosial berdasarkan motif kekuasaan uang ataupun ekonomi yang disebut Simmel sebagai *“under-developed money economy was established much more on a personal basis,”*⁹⁴ artinya uang mengubah makna pertukaran ekonomi yang menyebabkan ketidakpedulian individu terhadap fenomena sosial yang ada disekitar mereka, yang pada akhirnya menyebabkan dampak psikologis terhadap masyarakat khususnya kota besar yang telah mengenal konsep uang secara nyata, masyarakat kota cenderung bersikap individualistis dalam menghadapi masalah didalam hidup mereka, mereka melakukan hubungan sosial berdasarkan rasionalitas mereka.

Lebih lanjut dengan adanya uang, masyarakat mulai melakukan pertukaran (*social calculated*), hal ini didasari karena masyarakat perlu untuk melakukan pertukaran karena mereka tidak mampu untuk menciptakan berbagai komoditas dalam

⁹⁴ *Ibid*, hlm 298.

kehidupan mereka, dalam pandangan Marx komoditas muncul karena adanya proses produksi, dari sini komoditas dibentuk dengan adanya bahan, mesin dan pekerja, manusia mulai menciptakan komoditas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, disini tidak hanya reproduksi komoditas namun juga reproduksi uang. Lebih jauh dengan adanya uang manusia mulai mencari identitas diri mereka, mereka bekerja agar mampu melanjutkan kehidupan mereka, dengan bekerja relasi sosial mulai terbentuk karena terdapat hubungan yang saling mempengaruhi, serta dengan bekerja individu mendapatkan unsur ganjaran, baik itu pengorbanan ataupun keuntungan. Oleh sebab itu kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari unsur *social calculated*, karena uang merupakan objek penting yang mempengaruhi kesadaran manusia agar dapat memperoleh objek dari keinginan mereka.

Dengan adanya uang dan *social calculated*, rasionalisasi didalam masyarakat mulai terbentuk, individu mulai menyadari bahwa mereka harus mencari objek penting (uang) untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sejarah uang tidak terlepas dari konstruksi dan kepercayaan bahwa selembar uang kertas memiliki nilai, dipasar satu buah kertas dapat ditukar dengan sebatang emas karena adanya konstruksi kepercayaan antara penjual dengan pembeli. Lebih lanjut dalam pandangan Simmel reifikasi hadir karena adanya kekuasaan uang dalam kehidupan kontemporer, manusia mulai membandingkan kesuksesan seseorang melalui kalkulasi uang, mereka mulai membuat standar yang dapat diukur dengan kalkulasi uang dalam kehidupan mereka, dari sini manusia mulai mengalami perubahan pemikiran, nilai dan emosi dari tradisional ke

arah modern dengan adanya uang yang semakin menjadi bagian penting dan seiring dengan meluasnya struktur modernitas.

Dengan demikian maka akan muncul suatu moment dimana uang dan ekonomi akan membawa masyarakat menuju modernitas, “modernitas merupakan teori sosial yang memberi penjelasan dari interpretasi umum tentang kekuatan-kekuatan sosial yang telah membentuk dunia modern, yakni pemikiran modern untuk memahami “dunia modern” yang berisi totalitas kekuatan-kekuatan yang membentuk masyarakat modern.”⁹⁵ Abad ke 18 dirayakan sebagai abad baru bagi umat manusia yang salah satunya ditandai oleh ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi dan teknologisasi diberbagai bidang kehidupan. Sebagai gejala, modernitas secara historis merujuk pada munculnya suatu bentuk masyarakat yang muncul di Eropa pada sekitar abad 17 hingga 18 yang dibimbing oleh ideal-ideal mengenai rasionalitas dan progresifitas.⁹⁶

Jika mengambil pandangan Marx modernitas terjadi karena adanya ekonomi kapitalis yang mereproduksi komoditas untuk keuntungan mereka, dengan adanya ekonomi kapitalis sistem pasar mulai terbentuk, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan dengan sistem tersebut, sehingga pertukaran ekonomi telah bergeser ke arah yang lebih kompleks, uang menjadi objek yang mempengaruhi kesadaran manusia dalam memperoleh nilai. Sedangkan dalam pandangan Simmel modernitas terjadi

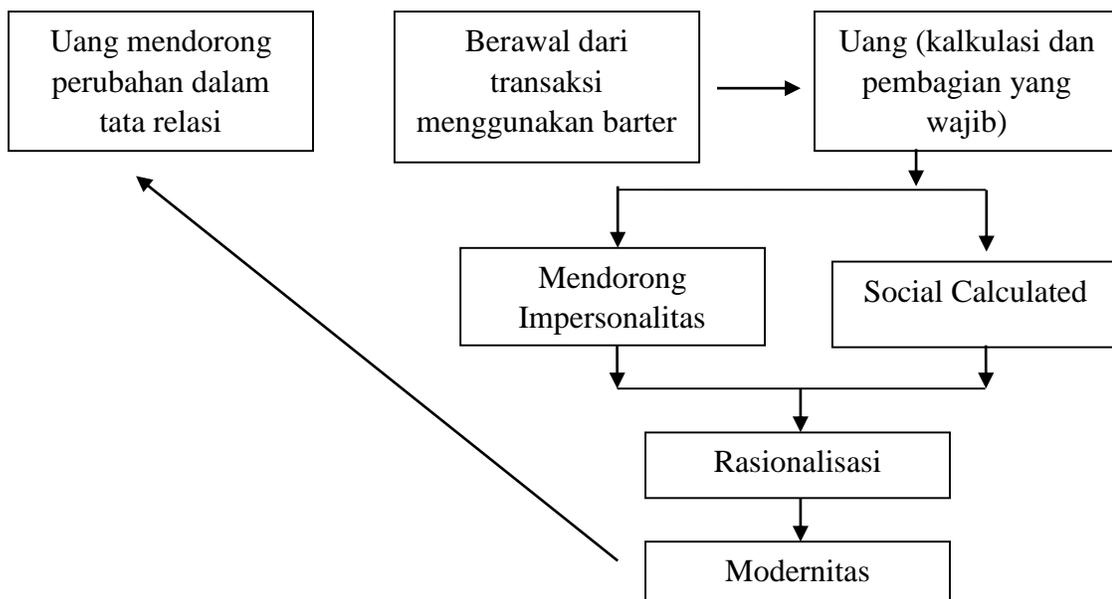
⁹⁵ Scott Lash, 2004, *Sosiologi Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 205.

⁹⁶ Robertus Robet, 2016, “Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman”, *Jurnal Sosiologi*, Universitas Indonesia, ISSN: 0852-8489, diunduh dari journal.ui.ac.id pada tanggal 25 juli 2017, hlm 142.

karena adanya pengaruh kekuasaan uang. Secara nalar karena adanya modernitas maka akan memudahkan relasi sosial yang bersifat praktis, oleh sebab itu dengan adanya perkembangan teknologi yang massif di abad ini menyebabkan pengikisan makna dari relasi sosial, dengan adanya perkembangan itu masyarakat saat ini mulai menerima realitas dunia modern, seperti munculnya handphone yang memudahkan relasi sosial, dengan adanya handphone memungkinkan manusia untuk berinteraksi dimana saja tanpa beranjak dari tempat tidur (*dunia digital*).

Skema 4.1

Skema Refleksi Pertukaran Ekonomi Uang dalam Mendorong Perubahan Tata Relasi Sosial



Sumber: Interpretasi penelitian 2017

4.3 Uang, Kekuasaan dan Gaya Hidup

Uang merupakan sebuah objek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, menciptakan berbagai fenomena sosial dalam perkembangannya, dalam pandangan Simmel uang merupakan objek yang memiliki pengaruh psikologis terhadap hasrat manusia, mereka hadir didalam segala hal dalam pertukaran, memberikan berbagai bentuk nilai pada objek-objek dari keinginannya, uang merupakan sebuah objek yang telah melewati batas sejarah pada perkembangannya, karena tidak ada yang dapat menyandingkan kekuatan uang dalam hal pertukaran.

Lebih lanjut pada perkembangannya, uang mengalami transformasi unik mengasimilasi kedalam segala kehidupan manusia, individu menciptakan gagasan untuk memudahkan hubungan praktis antar individu dengan individu lainnya, uang tidak hanya melulu tentang pertukaran objek dengan objek ataupun objek dengan komoditas, namun uang juga membawa manusia dan gagasannya.

Dengan adanya hubungan praktis didalam pertukaran, manusia mulai menampakan hasrat didalam dirinya, kekuasaan menjadi sebuah hegemoni di antara individu, dalam pandangan Simmel tolak ukur kekayaan seseorang berdasarkan banyaknya objek-objek yang dimiliki (reifikasi), lebih jauh dalam pandangan Marx kekuasaan nampak karena adanya hubungan antara buruh dengan kapitalis, dimana dengan adanya perkembangan historis dari terbentuknya proses produksi (*mode of production*), menyebabkan kekuasaan itu nampak dan nyata.

4.3.1 Relasi Kekuasaan dari Pandangan Klasik hingga Kontemporer

Dalam pandangan Simmel “secara jelas kekuasaan uang nampak karena adanya hasrat dalam diri manusia, salah satu indikator didalam memaknai kekuasaan adalah reproduksi sifat ketamakan.”⁹⁷ Ketamakan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam diri setiap individu, ketamakan merupakan sifat alamiah dari setiap individu, mereka akan melakukan segala hal untuk memperbaiki kualitas hidupnya, manusia tidak akan pernah puas untuk memiliki suatu hal, mereka akan terstimulus oleh hasrat mereka agar dapat memiliki suatu objek lebih dan lebih lagi, misalnya dalam mendapatkati uang, dari situ individu juga memiliki kecendrungan untuk menguasai individu lain agar dapat memuaskan hasrat didalam dirinya khususnya dibidang ekonomi.

Dengan adanya kekuasaan uang itu, maka muncul peningkatan pembagian kerja dan munculnya spesialisasi didalam masyarakat, maksudnya adalah dimasa itu individu harus mengikuti tuntutan dari sistem industri, dengan kemunculan ekonomi dan teknologi sebagai penunjang peradaban saat itu, individu dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan yang ada, terspesialisasi dalam gedung-gedung dan objek-objek dari pekerjaannya. Tuntutan itu berdampak pada sisi psikologis individu dimana dengan adanya kekuasaan uang individu dituntut untuk melakukan pekerjaan industri itu, jika tidak dapat bekerja maka kebutuhan hidup menjadi tidak terpenuhi, karena itu secara implisit kekuasaan uang berpengaruh

⁹⁷ Georg Simmel, Op.cit., hlm 239.

terhadap kesadaran mental individu dalam memperoleh nilai, dengan adanya kekuasaan uang individu mampu menciptakan berbagai inovasi dalam membentuk sebuah komoditas dalam hidupnya. Lebih jauh dengan adanya kekuasaan uang, tolak ukur kekayaan seseorang dapat diukur melalui banyaknya barang-barang yang dimiliki (reifikasi), sehingga dapat kita katakan bahwa orang-orang yang berkuasa atas uang adalah orang-orang yang memiliki banyak objek kekayaan didalam ruang lingkung kehidupannya.

Sedangkan menurut Marx “kekuasaan muncul karena adanya orang-orang yang memegang kendali atas modal, tenaga kerja, dan alat-alat produksi”.⁹⁸ Memang kekuasaan sangat identik ataupun melekat dengan konsep kapitalis Marx, kekuasaan hadir karena adanya hubungan antara pemilik modal dengan buruhnya, disitu segala macam hal yang berhubungan dengan ekonomi uang sangat terlihat jelas, dimana uang berperan dalam mereproduksi kekuasaan kapitalis terhadap buruh kerjanya, uang hadir dalam hubungan kedua element itu, dengan memberikan keuntungan kepada pemilik modal. Memang kapitalis melaksanakan wewenang karena ia memiliki alat-alat produksinya sendiri, oleh sebab itu pelaksanaan wewenang adalah bagian penting dari hak miliknya, sehingga mereka selalu dihormati dan sulit untuk ditentang dalam perkembangannya.

⁹⁸ Karl Marx, 1887, *Capital: A Critique of Political Economy Volume 1. Book One: The Process of Production of Capital*, Moscow: USSR, Progress Publishers, hlm 130.

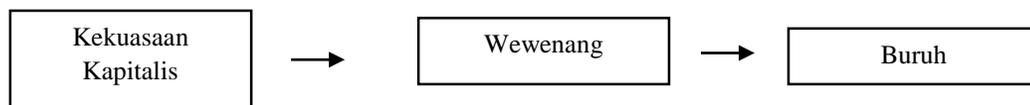
Skema 4.2

Skema Kekuasaan Uang Menurut Sudut Pandang Tokoh

Kekuasaan dalam pandangan Georg Simmel



Kekuasaan dalam pandangan Karl Marx



Sumber: Interpretasi Penelitian 2017

Dengan adanya kekuasaan uang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan dalam tatanan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, mereka menginginkan kekuasaan untuk eksistensi mereka didalam suatu tatanan masyarakat, dalam hal ini kelompok sosial juga muncul dalam ruang lingkup yang lebih luas kekuasaan hadir didalam segala lini kehidupan masyarakat. Misalnya serikat partai, mereka merupakan kelompok sosial yang memiliki legalitas didalam suatu negara kontribusi mereka memiliki dampak langsung terhadap masyarakat dan wewenang mereka mencakup keseluruhan terhadap perubahan tatanan sosial yang ada disuatu negara. Oleh sebab itu kekuasaan hadir dari adanya objek yang memiliki kapasitas dalam mengubah fenomena sosial, dengan adanya uang manusia mulai

mereproduksi kekuasaan untuk menghadirkan wewenang mereka serta mengontrol banyak orang dalam perkembangannya, sehingga yang berperan dalam membentuk masyarakat bukanlah masyarakat itu sendiri namun kelompok sosial itu, baik serikat partai ataupun para kapitalis.

Lebih jauh Kapitalis juga mengikuti perkembangan zaman dalam penerapannya, mereka menutupi cela terhadap kelemahan ataupun kekurangan mereka dalam masalah kemanusiaan, “Menurut Weber dari Dahrendorf kapitalis juga termasuk kedalam sistem rasional, atau sistem orang-orang yang rasional.”⁹⁹ Ciri mendasar perekonomian masyarakat kapitalis adalah perhitungan yang cermat, yang disusun secara sistematis dan sederhana berdasarkan pengaruh ekonomi yang diharapkan, walaupun pada kenyataannya masih banyak eksploitasi yang dilakukan oleh kaum kapitalis kepada para pekerja untuk kepentingan ekonomi mereka.

Konsep kapitalis terbagi menjadi dua konsep, pertama “si kapitalis tanpa fungsi” kapitalis tanpa fungsi (pemegang saham) mereka disingkirkan dari proses produksi, dan ia tidak ikut serta dalam kehidupan sehari-hari perusahaan, kedua adalah “si fungsionaris tanpa kapital” (manajer atau eksekutif) mempunyai tempat itu, sekalipun secara khusus ia tidak memiliki kekayaan dari perusahaan yang dipimpinnya.¹⁰⁰

Dari argumentasi Dahrendorf dapat kita maknai bahwa, unsur kekuasaan uang dalam masyarakat modern dalam pelaksanaannya tidak melulu terikat oleh kapitalis murni (si kapitalis tanpa fungsi) yang telah disebutkan Marx, namun kapitalis juga menciptakan konsep untuk beradaptasi dengan tatanan masyarakat modern, mereka mereproduksi individu untuk dilatih dan diberdayakan agar memiliki konsep berpikir

⁹⁹ Ralf Dahrendorf, 1986, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Analisis Kritis*, Yogyakarta: Rajawali Pers, hlm 46.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm 46.

seperti mereka, secara kualitas manajer ataupun eksekutif memegang kendali penuh atas pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang ada didalam perusahaan, namun secara pemilikan saham perusahaan, mereka tidak memiliki kendali penuh atas kepemilikan itu.

Jadi secara tidak langsung, kekuasaan kapitalis murni (si-kapitalis tanpa fungsi) tidak secara penuh terikat kepada hubungan kerja dengan buruh, tapi karena adanya manajer ataupun eksekutif sebagai penunjang dalam hubungan buruh dengan kapitalis murni. Namun didalam perkembangannya hubungan antara buruh dengan manajer atau eksekutif mengalami sebuah hal yang paradoksal, disatu sisi mereka adalah bentukan dari kapitalis murni, dilain sisi mereka harus mengutamakan kepentingan pekerja agar dapat memaksimalkan potensi perusahaannya, oleh sebab itu ketika mereka tidak mengikuti intruksi kapitalis murni (pemegang saham) dan lebih memilih untuk melindungi kepentingan pekerja, maka akan ada konsekuensi tertentu seperti diturunkan jabatan ataupun pemecatan.

Dari pernyataan diatas, kekuasaan yang terjadi dalam pandangan klasik telah mengalami perubahan secara struktur, dimana kekuasaan uang tidak lagi terfokus pada kapitalis murni, namun dengan adanya manajer atau eksekutif yang menjadi jembatan penghubung antara kapitalis murni dengan buruhnya. Memang secara logis manajer atau eksekutif tidak memegang kendali penuh atas pemilikan saham, namun mereka dapat merekomendasikan kepada pemiliki saham (kapitalis murni) cara kerja yang baik, misalnya dengan memberikan penghargaan, kenaikan pangkat ataupun kenaikan

gaji kepada pekerja yang banyak memberikan kontribusi kepada perusahaan, disini eksploitasi sedikit demi sedikit mulai memudar, walaupun tidak akan pernah hilang secara penuh.

Pada tahap berikutnya, dilevel negara kekuasaan hadir didalam berbagai hubungan politik antar-serikat partai, mereka mereproduksi kekuasaan atas dasar kebermanfaatannya untuk masyarakat, negara merupakan salah satu bagian penting dari adanya perubahan struktur disuatu wilayah, dengan legitimasi dan hukum-hukum yang dibuat untuk mengatur tatanan sosial kontemporer, jika bicara politik maka kita tidak dapat menafikan berapa banyak uang yang kita keluarkan dalam kampanye politik?. Dari adanya hubungan politik itu, mereka dapat mereproduksi kekuasaan, karena adanya kekuatan hukum yang melindungi kalangan mereka, misalnya seperti Presiden pemegang wewenang tertinggi negara ini, salah satu wewenangnya adalah memegang kekuasaan pemerintah menurut UUD, ataupun MPR yang memiliki kekuasaan untuk merancang undang-undang.

Peranan birokrasi dalam masyarakat adalah mengatur secara monopoli dan mengendalikan pendapatan dan kekayaan nasional serta menyerahkannya kepada suatu posisi yang mempunyai hak luar biasa. Pemilikan tak lain dari hak untuk memperoleh keuntungan dan untuk mengendalikan.¹⁰¹

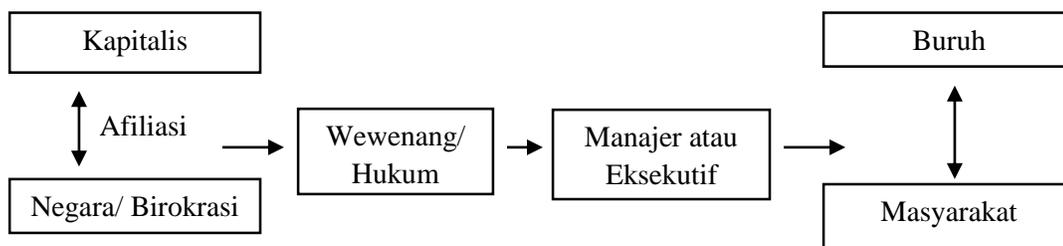
Jika mengambil istilah Marx uang merupakan bisnis negara yang tertuang didalam sirkulasi, maka pendapat ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Dahrendorf. Negara memiliki peran dalam mengatur tatanan sosial disuatu wilayah dengan konsep birokrasinya, mereka mengatur dan mengendalikan pendapatan

¹⁰¹ *Ibid*, hlm 100.

disetiap daerah kekuasaannya (desentralisasi), dari situ kekayaan nasional adalah milik negara, tentu saja yang mengatur kekayaan nasional itu bukan masyarakat secara langsung, tapi orang-orang yang telah resmi diangkat sebagai pejabat pemerintahan. Disini mereka memiliki kekuasaan untuk memonopoli kekayaan nasional dengan berbagai gagasan ekonomi mereka, dan mereka dibentuk atas dasar kepentingan serikat partainya.

Skema 4.3

Skema Kekuasaan dalam Pandangan Kontemporer



Sumber: Interpretasi penulis berdasarkan buku Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri:

Analisis Kritis

Lebih lanjut, Menurut Dahrendorf (1986) “birokrasi didalam negara tidak hadir secara spontan, tapi diciptakan dengan sengaja oleh kalangan elit partai”. Dengan demikian maka hadirnya kekuasaan pemerintah, merupakan bentuk lain dari representasi kapitalis, dimana dominasi pejabat pemerintahan bisa jadi lebih brutal dari kapitalis murni karena bentuk kepemilikan yang ada didalam negara adalah kepemilikan kolektif (bersama) ditambah dengan adanya wewenang (UUD). Disisi

lain, kapitalis juga membutuhkan afiliasi dari negara agar dapat menjalankan bisnisnya dengan lancar, maka mereka membutuhkan perlindungan hak (legitimasi) agar dapat menjalankan bisnis di negara tersebut, oleh sebab itu eksploitasi juga hadir dalam hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya, karena wewenang yang dimiliki pemerintah melalui UUD (wewenang totaliter) yang artinya kekuasaan pemerintah meluas disegala bidang kehidupan masyarakat. Maka dapat dipastikan bahwa banyaknya kasus korupsi yang ditetapkan kepada pejabat pemerintahan, nampak karena adanya hubungan kekuasaan dengan kekayaan nasional yang menjadi milik kolektif mereka, menghadirkan ranah basah untuk melakukan tindakan agar dapat memperkaya diri mereka, juga adanya afiliasi dari para kapitalis.

4.3.2 Gaya hidup Konsumerisme Masyarakat Kontemporer

Bicara tentang gaya hidup maka kita tidak dapat keluar dari definisi itu, gaya hidup secara luas diidentifikasi sebagai sebuah cara hidup manusia dalam menghabiskan waktu mereka (aktifitas) apa yang mereka anggap penting dilingkungannya (keterikatan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya. Gaya hidup setiap masyarakat dapat dikatakan relatif mereka hadir dari serangkaian budaya yang telah mereka konsumsi dari masa ke masa, gaya hidup selalu bersifat dinamis dimana akan selalu berubah mengikuti tatanan zaman dan kebudayaan yang berkembang dimasa itu, oleh sebab itu gaya hidup dapat

dikatakan sebagai kecendrungan seseorang dalam memaknai proses pemikiran dalam menentukan identitas diri mereka.

*“The mind lives in them in a hardly definable potential form which the individual consciousness is able to actualize. Objective culture is the historical presentation or more or less perfect condensation of an objectively valid truth which is reproduced by our cognition.”*¹⁰²

Simmel memandang sebuah gaya hidup sebagai bentuk aktualisasi dari adanya potensi pemikiran individu yang tidak dapat dipahami dalam motif hidupnya dan tidak terlepas dari kebudayaan objektif. Kebudayaan objektif adalah proyeksi sejarah yang telah diturunkan antar generasi melalui reproduksi kognisi.¹⁰³ Bisa dikatakan bahwa gaya hidup tercipta dari serangkaian budaya yang berkembang massif, dengan tidak menghilangkan ciri-ciri dari sebuah kelompok dalam mereproduksi gaya hidup itu.

Lebih jauh, karena adanya reproduksi kognisi itu menyebabkan seseorang ingin mengaktualisasikan pandangannya dalam dunia sehari-hari, mereka menciptakan sebuah sikap karena adanya keinginan ataupun hasrat yang tidak pernah terpuaskan. Dalam pandangan Simmel inilah yang disebut sebagai *“intensification of nervous stimulation”* yang dapat kita pahami sebagai dorongan ataupun hasrat yang ada didalam diri manusia untuk dapat lebih dan lebih mereproduksi objek dari keinginannya dan tentu saja untuk mencapai hal terdekat dari kesempurnaan, misalnya penciptaan handphone yang merupakan sebuah terobosan ilmu pengetahuan diabad modern, diawali

¹⁰² Georg Simmel, Op.cit., hlm 453.

¹⁰³ Reproduksi kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang apa yang ia dapatkan dari proses berpikir terhadap suatu hal. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas belajar, menganalisis, memahami. Sehingga bisa dikatakan bahwa gaya hidup terjadi karena adanya proses belajar yang telah diturunkan dari sejarah masa lalu ke dalam pola pikir antar generasi dan hal itu tidak diciptakan secara spontan.

dengan dua kaleng yang tersambung oleh tali yang menghasilkan getaran suara, ataupun dengan burung merpati yang membawa gulungan pesan, namun dalam perkembangannya manusia tidak puas dengan hanya menciptakan itu, ditambah dengan adanya kemajuan industrialisasi, sehingga mereka mulai berpikir untuk menciptakan objek yang lebih sempurna, sehingga muncul telepon ataupun telegram hingga zaman sekarang yaitu handphone hal ini tidak terlepas dari proses berpikir.

Dari adanya pola hubungan itu, menyebabkan semua orang ingin memiliki objek itu (handphone), agar dapat dinikmati oleh setiap individu maka diciptakanlah objek itu yang dapat dikatakan sebagai komoditas, karena adanya stimulus ataupun hasrat menyebabkan seseorang ingin memiliki objek itu, dari sini para kapitalis mulai melakukan pemasaran terhadap komoditasnya mereka menstimulus pemikiran seseorang bahwa yang mereka ciptakan memiliki nilai yang luar biasa, dengan adanya itu munculah kepercayaan terhadap objek bahwa objek itu memiliki nilai begitu pula dengan uang.

Hadirnya modernitas merupakan cikal-bakal terciptanya masyarakat konsumsi, menurut Simmel “konsumerisme merupakan karakter ideal yang khas dalam masyarakat modern yang sangat berbeda dengan masyarakat pra-modern”¹⁰⁴, dimana penataan sosial masyarakat pra-modern telah mengalami evolusi agar dapat beradaptasi dengan perubahan struktur. Terciptanya istilah konsumerisme sangat terkait dengan revolusi industri Prancis diabad ke delapan belas, mereka hadir dari hubungan kerja

¹⁰⁴ Georg Simmel, Op.cit., hlm 507.

antara manusia dengan industrialisasi yang massif diabad itu, lebih jauh dalam pandangan Simmel hal inilah yang disebut sebagai tragedi kebudayaan.

Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif, ia merupakan paksaan sebuah moral dan sebuah institusi. Masyarakat konsumsi, juga merupakan masyarakat pembelajaran konsumsi, artinya sebuah cara baru dan spesifik bersosialisasi dalam hubungan dengan munculnya kekuatan-kekuatan produksi baru dan restrukturasi monopolistik sistem ekonomi dan produktifitas yang tinggi.¹⁰⁵

Konsumerisme merupakan sebuah ideologi yang menjadikan individu atau kelompok yang mengalami proses konsumsi atau pemakaian hasil-hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya hal ini dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Dilain hal menyebabkan candu pada individu dalam mendapatkan objek keinginan mereka, dalam hal ini inividu mengalami ketergantungan terhadap objek yang memiliki pesona untuk dimilikinya, didalam hasrat mereka ketidakpuasan terhadap suatu hal merupakan hal yang umum, mereka akan berusaha untuk lebih dan lebih dalam agar dapat memiliki suatu hal.

Kontemporer ini kita tidak dapat menafikan bahwa kita hidup diera masyarakat komoditas, dimana produksi barang dagang sangat massif terjadi, tidak hanya untuk kebutuhan ataupun kepuasan belaka, namun untuk diperdagangkan demi keuntungan semata, dengan adanya pasar bebas hal itu merupakan tempat yang sangat ideal untuk memperkenalkan produk. Di Indonesia saat ini tidak adanya aturan ataupun kebijakan dalam membatasi proses produksi yang menyebabkan pola konsumsi pada masyarakat terjadi sangat massif dan tidak terkendali, masyarakat terus mencari objek demi

¹⁰⁵ Alfitri, 2007, "Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan", *Jurnal Nasional, Majalah Empirika*, Vol XI, No: 01. ISSN 1410-8364, diunduh dari eprints.unsri.ac.id 3 juni 2017, hlm 5.

memenuhi hasratnya yang tidak pernah terpuaskan, disatu sisi dengan melihat banyaknya produk yang terdistribusi kita dapat memberikan asumsi bahwa hal itu bermanfaat karena barang-barang yang kita cari mudah didapat namun disisi lain menyebabkan pemaksaan kehendak terhadap daya beli masyarakat yang berpenghasilan rendah, hal ini terlihat jelas orang berpenghasilan akan selalu membeli barang dengan harga yang mahal dan berkualitas sesuai gaya hidupnya, namun bagi orang yang memiliki penghasilan rendah namun juga ingin mengikuti gaya hidup modern maka akan timbul pemaksaan kehendak mereka, misalnya masyarakat saat ini lebih mementingkan membeli paket internet ketimbang untuk memperbaiki kualitas gizi pada makanan mereka, ataupun yang pada akhirnya berdampak pada mutu kualitas hidup mereka atau yang dikatakan Simmel sebagai *objectif culture* (kebudayaan objektif).

4.4 Uang dan Perubahan Struktur Masyarakat

Sebuah hal yang tidak pernah diduga oleh tokoh sosiologi klasik adalah munculnya kelas menengah baru, seiring dengan melapuknya kapitalis murni, walaupun dalam buku Darendorf kelas menengah baru masih belum dapat dikategorikan sebagai kelas, perlu adanya lanjutan penelitian, penetapan dan pengkajian kembali terhadap kelas menengah baru ini, dalam studinya Dahrendorf berusaha untuk menerangkan melalui stratifikasi sosial bukan berdasarkan pertentangan kelas.

Memang dalam pandangan Simmel maupun Marx, kelas menengah baru belum hadir dalam wacana teoritik kedua tokoh itu, perbedaan mendasar antara Simmel dan Marx terletak bahwa Simmel tidak menafikan perubahan sosial terjadi karena adanya Revolusi Prancis dan Revolusi Industri, sedangkan Marx menafikan bahwa hubungan itu tidak akan menjadi nyata dalam mengubah tatanan masyarakat, cara merubah tatanan masyarakat dalam pandangan Marx adalah dengan cara revolusi lebih jauh yaitu dengan cara buruh menguasai alat-alat produksi, sehingga para tokoh sosiologi modern sering menganggap Marx sebagai anak tulen dalam melihat fenomena itu. Kelas menengah baru hadir karena adanya geliat ekonomi dan kondisi industri yang massif diabad itu, dalam perkembangannya menurut Babbage dari Dahrendorf “keterampilan diperoleh melalui pengulangan proses yang secara berkali-kali,”¹⁰⁶ maka dalam perkembangannya buruh menjadi lebih trampil dari sebelumnya.

Secara teknis, yang termasuk karyawan penerima gaji ini mencakup juru tulis dikantor pos maupun pegawai tinggi pemerintah, baik penjaga toko maupun dokter, baik tukang ketik maupun perdana menteri. Diperkirakan ‘kelas menengah’ ini setidaknya-tidaknya berada di antara dua kelas, yang satu berada diatas dan yang satu lagi berada dibawahnya.¹⁰⁷

Dalam melihat fenomena itu, munculnya kelas menengah merupakan sebuah tatanan sosial baru yang terjadi karena keberadaan ekonomi yang massif dimasa itu, hal ini tidak terlepas dari hubungan paradoksal uang didalam pertukaran, dimana uang menciptakan berbagai macam konsep lain yang saling terikat dengannya, dalam hal ini ekonomi dan industrialisasi. Karena adanya ekonomi dan industrialisasi itu menyebabkan munculnya spesialisasi pekerja, dimana mereka dibutuhkan untuk

¹⁰⁶ Ralf Dahrendorf. Op.cit., hlm 53.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm 62.

menyelesaikan segala urusan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kelas menengah baru merupakan element penting dari keberadaan masyarakat kontemporer ini, dengan adanya kelas menengah baru inovasi dan kreasi dalam dunia kerja menjadi lebih produktif, sehingga persaingan dalam dunia kerja menjadi tidak monoton. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa munculnya kelas menengah baru merupakan suatu perluasan dari adanya borjuis dan proletariat dimana dalam memahami konsep masyarakat saat ini telah mengalami hal yang kompleks dan heterogen.

Dari sini perubahan itu terlihat dari adanya instrument penting yang hampir mengubah seluruh tatanan sosial, uang terus mengalami hukum paradoksal, merupakan nilai tertinggi dari segala hal yang ada didalam metode pertukaran, dengan uang masyarakat klasik mulai mengubah tatanan kuno kedalam hal yang lebih modern, perubahan struktur itu tidak terjadi secara spontan, namun juga terdapat gagasan manusia untuk masa depan, dengan adanya uang masyarakat mulai membuat rasionalisasi-rasionalisasi didalam hidup, dalam pandangan Simmel “uang merupakan simbolisasi pikiran didalam objek, wujud-wujud struktur simbolis ini tereifikasi dan menjadi pengontrol kesadaran aktor dalam memahami realitas objek.”¹⁰⁸

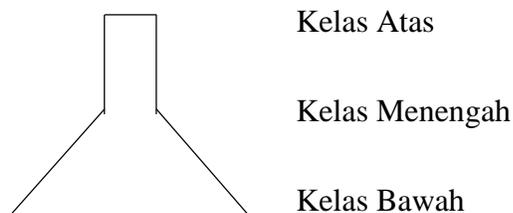
Dengan demikian konsep masyarakat saat ini mengalami proses perubahan struktural dari sejarah masa lalu yang belum mampu dipecahkan oleh tokoh klasik, dimana karena adanya geliat ekonomi dan industrialisasi menyebabkan munculnya

¹⁰⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, Yogyakarta: Kreasi wacana, hlm 190.

sebuah element penting dalam masyarakat yaitu kelas menengah baru, yang hadir dalam menghaluskan wacana pertentangan tentang perubahan sosial masyarakat dua ratus abad silam.

Skema 4.4

Skema Konsep Masyarakat Saat ini



Sumber: Berdasarkan buku Masa Lalu Uang dan Masa depan Dunia

Dengan melihat skema diatas dapat kita simpulkan bahwa munculnya kelas menengah merupakan sebuah perubahan struktur yang terjadi didalam masyarakat kontemporer. Menurut Dahrendorf etelah kematian Marx, satu diantara dua puluh orang angkatan kerja adalah orang yang secara kasar dapat disebut sebagai pegawai kantor, kini satu diantara setiap lima orang, dan didalam indsutri ketiga, satu diantara setiap tiga orang.¹⁰⁹ Dahrendorf menggambarkan dari banyaknya angkatan kerja pasti ada salah satu diantara mereka menjadi kelas menengah, baik itu manajer, eksekutif, menteri, ataupun pegawai kantoran, maka pandangan ini telah mengaburkan konsep masyarakat yang telah diterangkan oleh Marx tentang hubungan antara kapitalis dengan ploretar.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm 64.

Dalam hal ini perubahan struktur itu terjadi karena adanya keberadaan industrialisasi yang massif, dimana para kapitalis membutuhkan tenaga ahli untuk menjalankan bisnisnya, seiring dengan itu pekerja tidak trampil (buruh) juga mengalami sebuah kemerosotan dalam pekerjaannya, dimana pekerja tidak trampil (buruh) digantikan mesin-mesin industrialisasi sehingga dibutuhkan tenaga ahli khususnya ahli teknik mesin agar dapat menjalankan bisnis itu hal ini juga sebagai upaya dalam memangkas biaya produksi dan mempercepat pembuatan produk, sehingga keberadaan masyarakat kelas menengah sangat dibutuhkan abad ini, walaupun keberadaan tenaga ahlih masih sangat sedikit khususnya dinegara berkembang, dalam hal ini kita berbicara tentang kualitas, intensitas kerja dan pengalaman yang telah didapat selama menekuni pekerjaannya.

Pada perkembangannya kelas bawah semakin meluas, karena didalam dunia kerja kita tidak dapat menafikan bahwa akan terjadi persaingan dalam memperebutkan posisi dalam dunia kerja, setiap orang memiliki hasrat untuk memperbaiki kualitas hidupnya, dengan adanya ekonomi industrialisasi menyebabkan munculnya standarisasi dalam dunia kerja menyebabkan pemangkasan terhadap pekerja tidak trampil (buruh) dan menekan terhadap persoalan ketrampilan dan inovasi dalam melaksanakan tanggung jawab, maka realitasnya mencari pekerjaan dalam masyarakat kontemporer dapat dikatakan sulit, hal ini kembali lagi kepada standarisasi perusahaan dan kualitas dari setiap individu.

Walaupun pada akhirnya, realitasnya jika kita lihat dari sudut pandangan struktur kelas Marx, karyawan ataupun kelas menengah baru adalah lebih menyerupai kelas buruh daripada kelompok lainnya di dalam masyarakat modern. Bagaimanapun kelas menengah secara teoritik tidak dapat mencapai kelas atas dalam perkembangannya, namun tidak dapat pula kita kategorikan kedalam kelas bawah, yang mengangkat derajat kelas menengah adalah prestis yang ia dapatkan dari dalam pekerjaannya ataupun pendidikannya.

4.5 Relasi Alinensi dengan Perbudakan Modern

Marx mengartikan alienasi sebagai sebuah keterasingan yang dialami oleh kaum buruh karena faktor produksi, dimana mereka bekerja seperti alat produksi itu, dan tanpa mengenal lingkungan sekitarnya. Alienasi merupakan suatu penempatan manusia didalam satu kerangka yang berbentuk pabrik dengan jam kerja yang cenderung tinggi dan tujuannya adalah uang. Menurut Franz Magnis suseno “Alienasi dari dirinya, merupakan pekerja yang terasing dari hasil produknya.”¹¹⁰ Dalam artian hasil pekerjaannya tidak membuat dirinya bangga, bukan miliknya namun milik majikannya, bahkan terkadang karena terspesialisasi dalam objek- objek pekerjaannya dia tidak tahu apa yang dijadikan komoditas itu, oleh karena itu hasil pekerjaannya terasing dari dirinya, akhirnya tindakan yang dilakukan pekerja kehilangan arti bagi dirinya. Bukan menjadi pekerja pada hakikatnya tetapi bekerja menjadi seperti pemaksaan, bekerja

¹¹⁰ Franz Magnis Suseno, 2005, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, hlm 283.

tidak sesuai dengan keinginan batinnya, tetapi bekerja menurut oleh sistem majikannya, namun ia harus bekerja untuk mempertahankan kebutuhan hidupnya.

Bila seseorang pengrajin menghasilkan barang kerajinan, seorang petani menghasilkan hasil bumi, filsuf memproduksi traktat filsafat, hasil karya seorang humanis bercampur aduk; mulai dari karangan kesusastraan, catatan-catatan tentang gaya hidup, refleksi low-brow tentang etiket, sampai risalah populer tentang tips-tips mendapatkan pacar. Singkatnya, seorang budayawan atau humanis adalah ia yang barang dagangannya adalah kualitas hidup yang civilized; ia mengajarkan orang tips-tips agar dianggap beradap “atau memanusiakan manusia dalam selogan yang kini lazim kita dengar.”¹¹¹

Bila kita berbicara alienasi tidak melulu tentang hubungan yang terjadi antara buruh dengan kapitalis, walaupun landasan dasar terciptanya alienasi adalah itu, alienasi hadir hampir diseluruh proses hubungan dalam lapisan masyarakat. Dalam memandang alienasi kita tidak dapat keluar dari pendekatan teoritik Marx mengenai komoditas, sebuah hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang memiliki nilai adalah komoditas, lebih jauh adalah reduksi nilai manusia kedalam sebuah komoditas.

Relasi Alienasi dengan masyarakat saat ini, perbudakan juga terjadi didalam kehidupan kontemporer ini, namun dengan bahasa yang sedikit diperhalus (perbudakan modern), dimana terdapat indikasi dalam hal eksploitasi individu, Awal perbudakan muncul ketika penjajahan bangsa Portugis ke wilayah Afrika dimana kapal bangsa Portugis menghantam karang yang menyebabkan terbawanya para budak ke pinggir pantai dengan kondisi masih terikat dengan rantai, maka dengan adanya fenomena itu istilah perbudakan pertama kali muncul adalah perbudakan orang kulit hitam. Dalam perkembangannya bentuk perbudakan yang dewasa ini banyak terjadi adalah

¹¹¹ Martin Suryajaya, 2016, *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai*, Jakarta: Marjin Kiri, Regensi Melati Mas, hlm 232.

pengiriman buruh migran yang mengarah kepada perbudakan dan merupakan salah satu bentuk dari “perdagangan orang”, yang merupakan kejahatan.

Seiring dengan berkembangnya zaman perbudakan itu mulai tergantikan, mungkin saat ini perbudakan ada dengan nama yang lebih elegan atau dalam bahasa Indonesia adalah Tenaga Kerja Indonesia. Tenaga Kerja Indonesia merupakan pekerja kasar yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, maka apa yang dimaksud komoditas sebagai barang dagang maka definisi itu terlalu sempit, karena modern ini manusia juga dapat dikatakan sebagai bagian dari komoditas, dan bahkan diatur didalam undang-undang. Hal ini juga tidak terlepas dari maraknya industrialisasi dan spesialisasi kerja, menyebabkan perkerja tidak terampil menggeluti profesi ini yang pada dasarnya memang tidak membutuhkan ketrampilan dan inovasi dalam pekerjaannya.

Lebih lanjut, Tenaga Kerja Indonesia tidak hanya dijadikan sebagai tenaga kerja, namun juga banyak yang mengalami eksploitasi seperti tidak digaji, dianiaya, yang lebih parah lagi dijadikan budak seks dan diperdagangkan. Perdagangan orang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, namun biasanya bertujuan untuk mengeksploitasi korban untuk keuntungan semata. Secara ringkas perdagangan manusia memiliki tiga unsur;

1. Proses yang dilakukan biasanya pelaku jauh memindahkan korban dari komunitasnya dengan merekrut, mengangkut, mengirim, memindahkan, atau menerima.

2. Cara yang dilakukan adalah pelaku mengancam, kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau jeratan hutang untuk mendapatkan kendali atas diri korban, sehingga dapat melakukan pemaksaan.
3. Tujuannya adalah ditunjukkan untuk eksploitasi atau menyebabkan korban tereksplotasi untuk keuntungan finansial pelaku. Eksploitasi selalu dihubungkan dengan prostitusi, kerja paksa, bahkan transplasi organ tubuh.¹¹²

Bicara tentang perbudakan modern, maka kita tidak dapat secara spesifik berbicara tentang hubungan buruh dengan kapitalis yang menyebabkan alienasi, namun hal ini dapat terjadi antara hubungan individu dengan individu karena adanya faktor pendorong untuk melakukan eksploitasi itu. Maka alienasi disini perlu perluasan definisi karena keterasingan yang dialami oleh para pekerja merupakan salah satu bentuk dari adanya perubahan struktur didalam masyarakat, dan juga tidak bisa kita bawa kepada kerangka teoritik masa lampau.

Lebih lanjut, dalam pandangan perbudakan modern dapat kita katakan bahwa yang dijual dalam era modern adalah komoditas manusia bukan lagi barang dagang, dimana keterasingan yang dialami oleh pekerja dalam proses perbudakan modern tidak hanya menjadi objek dalam pekerjaannya, ataupun kehilangan objek dalam

¹¹² Henny Nuraeny, 2015, "Pengiriman Tenaga Kerja Migran Sebagai Salah Satu Bentuk Perdagangan Modern dari Tindak Pindana Perdagangan Orang", *Jurnal Hukum dan Peradilan*, Vol. 4, diunduh dari jurnalhukumdanperadilan.org 5 juni 2017, hlm 510.

pekerjaannya, namun juga kehilangan objek didalam dirinya, dirinya tereksploitasi secara psikis, dan psikologis, kehormatan dirampas, bahkan hingga ke tahap kehilangan objek didalam tubuhnya (organ tubuh) untuk dijadikan sebagai komoditas. Jadi menurut hemat penulis bahwa alienasi dalam pandangan modern tidak melulu terkait apa yang telah didefinisikan Marx, namun kondisi yang lebih memprihatikan, secara eksplisit perubahan struktur sosial yang ada dimasyarakat sangat nyata dan dapat mempengaruhi sebuah fenomena sosial yang ada didalam masyarakat.

Contoh lain adalah penahanan ijazah dalam dunia kerja, hal ini merupakan salah satu contoh riil yang terjadi kontemporer ini, dimana ijazah merupakan hal yang bersifat private secara definisi *private* merupakan milik pribadi, namun hal itu dijadikan sebagai jaminan didalam perusahaan. Dalam kasus ini terjadi pemaksaan dalam hal ketenagakerjaan, biasanya terdapat jangka waktu dalam berkerja, jika keluar tidak sesuai perjanjian akan dikenakan denda. Pekerjaan merupakan hak setiap orang yang ada disuatu wilayah, dimana setiap orang bebas dalam menentukan hak hidupnya dalam hal ini pekerjaan, dalam konteks ini terjadi apa yang disebut dengan eksploitasi walaupun secara implisit, dimana tidak semua orang dapat menerima sistem itu, dan jika tidak sesuai dengan ekspektasi maka akan timbul sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman, namun karena sistem ia terpaksa untuk berkerja, itulah salah satu contoh yang menyebabkan individu teralienasi dalam masyarakat modern.

Tabel 4.1

Tabel Perbandingan Relasi Uang dengan Realitas Masyarakat Saat Ini

No	Indikator	Relasi Uang dengan Masyarakat saat ini dalam Pandangan Georg Simmel	Relasi Uang dengan Masyarakat saat ini dalam Pandangan Karl Marx
1	Kekuasaan	Kekuasaan dalam pandangan Simmel adalah kekuasaan uang, dimana uang merupakan nilai tertinggi dalam mengatur tatanan sosial dalam masyarakat industri (reifikasi).	Kekuasaan dalam pandangan Marx adalah kekuasaan kaum kapitalis terhadap buruhnya dalam hal ekonomi, kekuasaan kapitalis hadir karena mereka memegang kendali atas proses produksi (mode of production)
2	Gaya Hidup	Dalam pandangan Simmel uang merupakan cikal-bakal terjadinya masyarakat modern, oleh sebab itu yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat adalah hasrat untuk mendapatkan sebuah hal secara terus-menerus atapun intensif karena adanya reproduksi kognisi (konsumerisme).	Dalam pandangan Marx gaya hidup merujuk berdasarkan gaya hidup kelas, dimana kalangan atas cenderung bersikap dan memiliki gaya hidup elegan dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan kalangan bawah yang cenderung memiliki gaya hidup sesuai kebutuhan.
3	Konsep Masyarakat	Simmel memandang masyarakat sebagai masyarakat industri, dengan adanya tragedi kebudayaan masyarakat mulai mengalami perubahan sosial, dimana kehidupan saat ini telah terobjektivasi.	Marx memandang masyarakat sebagai masyarakat kelas, masyarakat kelas nampak karena adanya kategori dalam kepemilikan alat-alat produksi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bicara tentang uang, maka kita tidak dapat keluar dari pendekatan teoritik yang telah dibangun oleh Simmel dan Marx, dimana uang hadir disegala hal yang menyangkut kehidupan individu, uang hadir karena adanya sejarah panjang terkait dengan perubahan sistem pertukaran hingga saat ini. Dalam kajiannya, uang terus berkembang didalam budaya peradaban, manusia diberikan kepercayaan akan sebuah nilai yang terkandung didalam uang, dikonstruksikan bahwa uang merupakan sarana yang ideal dari setiap proses perkembangan sejarah pertukaran, uang adalah instrument paling penting yang mempengaruhi kesadaran manusia dalam berbagai hal. Pada akhirnya uang merupakan bentuk yang paling sempurna, sebagai alat untuk mengatur tatanan sosial, maka dapat dikatakan peradaban modern adalah perdaban yang telah dikuasai oleh uang.

Perbedaan mendasar antara pandangan Simmel dan Marx adalah terletak pada persoalan relasi sosial yang terjadi karena keberadaan uang. Simmel membahas uang secara diawali dengan uang sebagai objek yang mempengaruhi kesadaran individu dalam membentuk nilai, disini penelitian Simmel terfokus pada bagaimana uang sebagai medium pertukaran yang dapat membentuk nilai, dengan adanya nilai hubungan sosial tercipta, bagaimanapun menurut Simmel uang merupakan instrument penting dalam pertukaran karena tidak ada yang mampu menyandingkan kekuatan

uang dalam pertukaran. Kemudian Simmel mengkaitkan bagaimana uang berdampak terhadap kesadaran individu disini tidak hanya dampak positif, namun dampak negatif dari adanya hubungan itu, seperti munculnya sifat ketamakan, sinisme, blasé attitude, dampak ekonomi terhadap kebebasan individu, hingga reduksi nilai uang menjadi nilai manusia. Sedangkan Marx membahas uang dalam ruang lingkup makro, walaupun pembahasan uang dalam pandangan Marx tidak terlalu spesifik seperti Simmel, menurut Marx secara struktur uang hadir disegala bentuk pertukaran yang tertuang dalam proses produksi (*mode of production*), lebih lanjut menurut Marx uang hadir didalam peredaran sirkulasi komoditas, oleh sebab itu pandangan Marx terhadap uang dijelaskan secara makro didalam struktur masyarakat kapitalis.

Lebih lanjut dengan adanya uang pertukaran ekonomi mulai terbentuk, relasi sosial, karena uang merupakan nilai tertinggi yang ada saat ini, dengan adanya uang reproduksi kekuasaan pun muncul, dimana uang merupakan suatu hal yang menuntut untuk dicari dan digunakan, sehingga dengan adanya uang relasi kekuasaan ada ditangan orang-orang yang menguasai uang itu, lebih jauh uang juga merupakan bisnis negara, dengan adanya kepemilikan bersama dan wewenang, negara juga memiliki kekuasaan dalam mengatur tatanan masyarakat. Pada akhirnya, uang berdampak terhadap gaya hidup konsumerisme masyarakat hingga ke tahap perubahan struktur karena adanya konteks sejarah uang yang tertuang dalam revolusi industri, hingga menyebabkan keterasingan terhadap individu karena adanya konsep uang itu.

5.1 Saran

1. Dengan adanya uang, masyarakat saat ini telah mengalami perubahan sosial yang amat signifikan, dimana munculnya kelas menengah baru yang tidak pernah diduga oleh tokoh sosiologi klasik, oleh sebab itu perlunya perluasan kerja dan pembentukan struktur untuk sebagai wadah untuk menampung kelas menengah baru karena kreasi dan inovasi dari adanya kelas ini sangat dibutuhkan dalam perubahan sosial.
2. Uang juga tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif, konsumerisme terjadi karena adanya industrialisasi yang massif karena keberadaan uang saat itu, maka perlunya pembatasan dan kebijakan yang relevan dalam mengatur sirkulasi didalam pemasaran produk-produk ekonomi untuk membatasi hasrat individu dalam memperoleh komoditas.
3. Dengan adanya uang, manusia mulai mengalami proses objektivasi dimana kesadaran subjek dipengaruhi oleh keberadaan objek, maka perlunya pembelajaran moral sejak dini bahwa objek itu hanya sebagai sarana dalam membantu proses kehidupan bukan sebagai tujuan dari kehidupan.
4. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih banyak kekurangan dan belum komprehensif karena hanya melihat dua sudut pandang tokoh, maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat untuk meneliti fenomena uang, dapat melihat bagaimana pandangan masyarakat dalam memaknai fenomena uang dan bagaimana uang mempengaruhi kehidupan saat ini secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Simmel Georg. 2004. *The Philosophy of Money*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Simmel Georg. 1903. *The Metropolis and Mental Life*. England: Oxford and Malden, edisi. The BlackWell City Readers.
- Marx Karl. 1887. *Capital: A Critique of Political Economy Volume 1*. Book One: The Process of Production of Capital. Moscow: Progress Publishers USSR
- Suseno Magnis Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryajaya Martin. 2016. *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai*. Jakarta: Regensi Melati Mas. Marjin Kiri.
- Dahrendorf Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Analisis Kritis*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer George, Goodman J Douglas. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Engels Fredrick. 2007. *Tentang Das Kapital Marx*. Jakarta: Hasta Mitra. Penerjemah: Oey Hay Djoen.
- Rahardja Prathama, Manurung Mandala. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi ketiga.
- Hadiwijono Harun Dr. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman F Budi. 2007. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lash Scott. 2004. *Pustaka Filsafat: Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta, Kanisius
- Weatherfod Jack. 1997. *Sejarah uang (The History of money)*. New York: Three Rivers Press.

- Lucifer. 2007. *Masa Lalu Uang dan Masa Depan dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pohon Bodhi.
- Wasito Herman. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elster Jon. 2000, *Karl Marx: Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Bertrand Russel. 2003. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari zaman Kini Hingga Sekarang*. Diterjemahkan oleh Sigit Jetmiko. Yogyakarta.
- Sumaryono. E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwoko Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Creswell W John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal Muhaimin. 2009. *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang dan Investasiku*. Jakarta: Tim Gema Insani.
- Yuniarto Yoni. 2010. *Uang dan Sejarahnya*. Bandung: Pribumi Mekar
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tesis

- Blikololong Belida Jacobus. 1996. *Filsafat Uang Menurut Georg Simmel*. Ilmu Filsafat. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Suryono Koosinah Ny. 1978. *Alienasi Menurut Pemikiran Karl Marx Suatu tinjauan Filosofi*. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.

Jurnal

- Holt B Douglas, Searls Kathleen. 1994. "The Impact of Modernity on Consumption: Simmel The Philosophy of Money". Jurnal Internasional. Pennsylvania State University. Diunduh dari arcwebsite.org pada tanggal 16 juli 2016, hlm 65.

- Moseley Fred. 2005. *“Marx Theory of Money: Modern Appraisals”*. Jurnal Internasional. New School University Vol, 3 No, 1. New York: Houndmills, Basingstoke, Hampshire. Diunduh dari academi.edu pada tanggal 30 Juni 2016, hlm 59.
- Humphrey F.J. 2010. *“The transcendental character of money: an exposition of Marx’s argument in the Grundrisse”*. Jurnal Internasional. Vol. 5, no. 1. Diunduh dari nome.unak.is pada tanggal 17 juli 2016, hlm 203.
- Christ Oliver Dr. 2015. *“The Concept of Alienation in The Early Works of Karl Marx”*. Jurnal Internasional. Switzerland: Eroupan Scientific Journal. Vol, 11 No, 7. Zurich University of Applied Sciences. School of Management and Law Wintherthur. Diunduh dari nome.uk.is pada tanggal 29 Juni 2016, hlm 551.
- Singh Devin. 2016. *“Speculating the Subject of Money: Georg Simmel on Human Value”*. Artikel Internasional. USA: Dartmouth College. Diunduh dari dartmouth.edu pada tanggal 6 Desember 2016, hlm 3.
- Robet Robertus. 2016. *“Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman”*. Jurnal Sosiologi. Universitas Indonesia, ISSN: 0852-8489. Diunduh dari journal.ui.ac.id pada tanggal 25 juli 2017, hlm 139.
- Basuki Tri Agus. 2001. *“Pengaruh Kebijakan Ekonomi di Bidang Keuangan dan Perbankan Terhadap Permintaan Uang”*. Jurnal Nasional. JESP Vol, 2 No.2. Diunduh dari journal.umy.ac.id pada tanggal 5 April 2017, hlm 307.
- Permata Harsa. 2011. *“Filsafat dan Konsep Negara”*. Jurnal Filsafat. Vol.21, No.3. Diunduh dari jurnal.ugm.ac.id pada tanggal 19 Maret 2017, hlm 201.
- Fahirah Irzum. 2015. *“Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Matrealism)”*. Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan. Vol, 3 No.2. Diunduh dari journal.umy.ac.id pada tanggal 6 April 2017, hlm 434.
- KAH Dahar Rustam. 2010. *“Teori Invisible Hand Dalam Perspektif Islam”*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam. Vol. 3, Edisi 1. Diunduh dari portalaruda.org pada tanggal 12 April 2016, hlm 15.

Nuraeny Henny. 2015. "*Pengiriman Tenaga Kerja Migran Sebagai Salah Satu Bentuk Perdagangan Modern dari Tindak Pindana Perdagangan Orang*". Jurnal Hukum dan Peradilan. Vol.4. Diunduh dari jurnalhukumdanperadilan.org 5 Juni 2017, hlm 510.

Alfitri. 2007. "*Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan*", Jurnal Nasional, Majalah Empirika. Vol XI, No: 01. ISSN 1410-8364. Diunduh dari eprints.unsri.ac.id 3 juni 2017, hlm 5.

Internet

Ebooklibrary.org, Georg Simmel, *Journal Amerika: World Henritage Encyclopedia*, 9 April 2017

www.academia.edu, diakses 20 Januari 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Mohammad Fikri Wirawan**, lahir di Jakarta 23 Agustus 1995. Saat ini penulis tinggal di Jalan. Menteng Atas Selatan III, rt 07 rw 05, No.28, Setiabudi, Jakarta Selatan. Penulis mengawali jenjang pendidikan pada usia 5 tahun di TK Fityatullhaq, kemudian melanjutkan sekolah di SD Negeri Menteng Atas 12 Pagi. Penulis melanjutkan kembali ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 67 Jakarta Selatan, kemudian meneruskan jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 43 Jakarta Selatan, dan lulus pada tahun 2013. Kemudian selepas SMA, penulis diterima di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi melalui jalur ujian undangan atau SNMPTN. Selama kuliah, penulis bergabung dengan organisasi kampus, Staff Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa BEM Jurusan Sosiologi periode 2014 sampai 2015, kemudian Menjadi Wakil Ketua II Bem Jurusan Sosiologi 2015 sampai 2016. Selain organisasi, penulis juga memiliki pengalaman observasi lapangan. Observasi pertama tahun 2014 Sosiologi Pedesaan di Desa Kubang Puji, Pontang, Banten, mengenai “*Analisis Sosiologis: Ekonomi Kreatif di Desa Kubang Puji*”. Kedua tahun 2016 penelitian Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Karangmangu, Kec. Baturraden, Kab.Banyumas, Jawa Tengah, mengenai “*Relasi Elit Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*”. Ketiga tahun 2016 Penelitian tentang Evaluasi Pembangunan di Manggarai, Jakarta Selatan, mengenai, “*Program Manggarai Bersatu*”. Keempat tahun 2016 Penelitian Tentang Gerakan Sosial di Pesantren Suralaya, Desa Tanjung Kerta, Tasikmalaya, mengenai, “*Bisnis Kawasan Pesantren Dalam Spirit Etika Islam*”. Terakhir tahun 2016 Praktek Kerja Lapangan di Kementerian Pariwisata (Asdep Hubungan Kelembagaan Kepariwisataaan). Untuk menghubungi penulis, bisa melalui email fikriwirawan62@gmail.com.